

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SASTRA LISAN BOLAANG MONGONDOW

86



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**SASTRA LISAN  
BOLAANG MONGONDOW**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**H A D I A H**  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

# SASTRA LISAN BOLAANG MONGONDOW

Oleh :

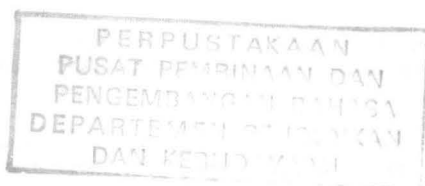
Ny. S. Nadjamuddin-Tome

Ny. J. Tirayo-Frederik

L.A. Apituley

Ny. A. Talley-Pinontoan

Ny. H. Alitu Pakaya



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA**

**1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat		Pusat Pembinaan Bahasa	
No: M. PB	No. Pengk.	1029	
398.295 986-1		13-8-86	
SAS		ms	
S			

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,

## Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sastra Lisan Bolaang Mongondow* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sastra Lisan Bolaang Mongondow", yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Manado dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sulawesi Utara tahun 1981/1982. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Hermanoe Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati, kami memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya, penelitian Sastra Lisan Bolaang Mongondow telah dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Banyak bantuan yang sangat bermanfaat diberikan kepada Tim Peneliti oleh berbagai pihak, sejak permulaan pekerjaan sampai saat-saat terakhir. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan yang berbahagia ini, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K di Jakarta;
2. Bapak G.H. Mantik, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara;
3. Rektor IKIP Negeri Manado, Prof. Drs. E.A. Worang;
4. Drs. Serta Tarigan, Kakanwil P dan K Sulawesi Utara;
5. Dra. J. Tirayoh-Frederik, Dekan FKSS—IKIP Negeri Manado yang telah memberikan fasilitas waktu untuk pelaksanaan penelitian dan banyak bantuan demi kelancaran penelitian;
6. Bapak I.A. Tangkudung, Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dan bekas BKDH Bolaang Mongondow yang banyak memberikan nasihat dan petunjuk pelaksanaan di daerah penelitian;



7. Drs. A. Nadjamuddin, Pembantu Gubernur Sulawesi Utara Wilayah II (Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Gorontalo, dan Kotamadya Gorontalo) yang banyak memberikan perhatian serta dorongan untuk melestarikan warisan kebudayaan lama di Daerah Sulawesi Utara;
8. Drs. J.A. Damopolii, BKDH Bolaang Mongondow, serta seluruh staf Kantor Daerah yang benar-benar telah memberikan perhatian dan bantuan demi kelancaran penelitian;
9. Drs. J.B. Rombepayung yang banyak memberikan saran selaku konsultan;
10. Para camat di Kecamatan Kotamobagu, Lolayan, Dumoga, Modayag, Bolaang, Poigar, dan Passi, serta perangkat desa di kecamatan tersebut, atas segala jerih payahnya membantu serta mendampingi kami dalam pengumpulan sastra lisan;
11. Para pemangku adat, para informan yang dengan ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab demi kelestarian budaya daerah membantu sepenuhnya Tim kami;
12. Bapak P.C. Mokoginta, Bapak Datunsolang, Bapak Korompis, Bapak Mokodompit, Bapak Sugeha, dan Bapak J.C. Mokoginta, yang telah menyediakan waktu untuk berdialog secara kekeluargaan dengan kami tentang kebudayaan Bolaang Mongondow dan memberikan data yang sangat membantu kelancaran penelitian.

Semangat kekeluargaan dan tanggung jawab bersama telah mendasari pelaksanaan tugas penelitian ini, sejak awal sampai kepada tahap-tahap akhir penelitian. Modal inilah yang membekali para peneliti sehingga semua tugas berat dapat diselesaikan bersama dengan baik. Oleh karena itu, kami selaku ketua tim/koordinator penelitian merasa perlu menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam, murni, dan tulus ikhlas atas jalinan kerja sama yang telah dibuktikan oleh Dra. Ny. J. Tirayoh-Frederik, L.A. Apituley, Dra. Ny. A. Tallei-Pinontoan, dan Dra. Ny. H. Alitu-Pakaya.

Selanjutnya, kepada Sdr. Sahidin Tongkudud, Sdr. G. Damopolii, dan Sdr. H. Manopo yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan, tak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga pengalaman bersama tim kami itu akan ada manfaatnya.

Kami menyadari bahwa walaupun seluruh tim telah berusaha dan bekerja keras, namun, tak luput dari beberapa kelemahan. Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi peningkatan pembinaan dan pengembangan

Sastra Indonesia umumnya dan sastra daerah khususnya yang disadari bersama masih memerlukan perhatian serta penangangan semestinya. Kami sangat berterima kasih atas kritik serta saran bagi penyempurnaan penulisan ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu mensukseskan pelaksanaan penelitian ini sekali lagi kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Semoga, usaha ini berguna pula bagi masyarakat umum dan mendapat pahala dari Yang Maha Esa.

Manado, 25 Februari 1982.

Ketua Tim/Koordinator

Ny. S. Nadjamuddin-Tome

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	i
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	2
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis .....	4
1.5 Metode dan Tehnik Penelitian .....	4
1.6 Populasi dan Sampel .....	5
1.7 Kerangka Teori .....	5
Bab II Gambaran Daerah Bolaang Mongondow .....	9
2.1 Keadaan Alam .....	9
2.2 Sejarah Singkat .....	11
2.3 Mata Pencarian .....	13

2.4	Keadaan Pendidikan .....	13
2.5	Kependudukan .....	17
2.6	Agama .....	19
2.7	Tradisi .....	20
2.8	Bahasa yang Dipakai .....	23
Bab III Tinjauan Struktur Sastra Lisan .....		33
3.1	Kedudukan Sastra Lisan Mongondow Di Daerah Bolaang Mongondow .....	33
3.2	Fungsi Sastra Lisan Mongondow Dalam Masyarakat Bolaang Mongondow .....	36
3.3	Penutur Sastra Lisan Mongondow .....	39
3.4	Tema, Amanat, dan Alur .....	43
3.5	Latar .....	83
3.6	Penokohan .....	92
Bab IV Transkripsi, Terjemahan, dan Keterangan .....		103
Bab V Kesimpulan dan Saran .....		155
5.1	Kesimpulan .....	155
5.2	Saran .....	156
DAFTAR PUSTAKA .....		157
LAMPIRAN .....		159

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Daftar Kecamatan dan Luasnya . . . . .	10
2. Jumlah TK, SD, Murid dan Guru di Kabupaten Bolaang Mongondow . . . . .	14
3. Jumlah SMP Negeri di Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow Tahun 1980 . . . . .	15
4. Jumlah SMP Swasta, Guru dan Murid di Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow Tahun 1980 . . . . .	15
5. Jumlah SLA Negeri Tahun 1980 . . . . .	16
6. Jumlah SLA Swasta Tahun 1980 . . . . .	17
7. Keadaan Penduduk Tahun 1904 – 1979 . . . . .	17
8. Laju Perkembangan Penduduk Bolaang Mongondow Tahun 1971 – 1979 . . . . .	18
9. Agama dan Penganutnya di Daerah Bolaang Mongondow . . . . .	20
10. Pemakaian Bahasa di Kecamatan Kotamobagu . . . . .	24
11. Pemakaian Bahasa di Kecamatan Passi . . . . .	24
12. Pemakaian Bahasa di Kecamatan Modayag . . . . .	25
13. Pemakaian Bahasa di Kecamatan Lolayan . . . . .	25
14. Pemakaian Bahasa di Kecamatan Kotabunan . . . . .	26
15. Pemakaian Bahasa di Kecamatan Dumoga . . . . .	27

16.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Pinolosian . . . . .	27
17.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Bolaang . . . . .	28
18.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Poigar . . . . .	28
19.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Lolak . . . . .	29
20.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Sang Tombolang . . . . .	30
21.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Bintauna . . . . .	30
22.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Bolaang Itang . . . . .	30
23.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Kaidipang . . . . .	31
24.	Pemakaian Bahasa di Kecamatan Bolaang Uki . . . . .	32

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kabupaten Bolaang Mongondow . . . . .	159
2. Peta Kecamatan Kotamobagu . . . . .	160
3. Peta Kecamatan Poigar . . . . .	161
4. Peta Kecamatan Passi . . . . .	162
5. Peta Kecamatan Modayag . . . . .	163
6. Peta Kecamatan Bolaang . . . . .	164
7. Peta Kecamatan Lolayan . . . . .	165

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi Sulawesi Utara di antara enam Daerah Tingkat II lainnya. Daerah ini merupakan daerah yang masih kuat berpegang pada adat. Upacara adat tampak pada acara resmi pemerintah maupun masyarakat umum.

Kata-kata puitis, pantun, prosa liris, banyak terungkap pada upacara penobatan, penjemputan tamu, perkawinan, atau kematian yang pada umumnya dibawakan oleh tokoh-tokoh adat yang rata-rata sudah lanjut usianya.

Di samping itu, di kalangan masyarakat masih hidup cerita-cerita rakyat yang juga sebagian besar digemari dan dikuasai oleh orang tua yang usianya sudah uzur. Dengan jelas, tampak bahwa pewarisan cerita tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kalau tidak diadakan penelitian dan pengumpulan, warisan kebudayaan lama ini akan punah tanpa bekas. Ceritera rakyat atau sastra lisan yang diwariskan secara lisan itu, kalau diperhatikan, pada umumnya memaparkan tentang asal-usul, silsilah turunan, adat kebiasaan, dan sebagainya. Sastra lisan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah suatu karya sastra yang dilahirkan oleh masyarakat, yang pengembangannya/pewarisannya dilakukan dengan cara lisan.



Dengan penelitian sastra lisan Bolaang Mongondow akan terungkap pula nilai-nilai budaya, alam pikiran, serta tata cara kehidupan suku bangsa Mongondow.

Kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya biasanya menjadi pokok cerita dalam karya sastra. Tingkat kemajuan kebudayaan, situasi tradisi yang sedang berlaku, serta taraf kehidupan yang telah dicapai pada suatu masyarakat tertentu dapat pula terungkap dalam suatu karya sastra. Misalnya, dalam cerita Ki Modoludut, yang mengisahkan asal-usul masyarakat Bolaang Mongondow, tergambar dengan jelas kepercayaan dan tradisi masa lampau serta tingkat kehidupan yang masih sangat sederhana. Di dalam cerita itu tergambar dengan jelas bagaimana masyarakat zaman dahulu kala di Bolaang Mongondow mencari pemecahan dalam menghadapi suatu masalah.

Pada umumnya, sastra lisan Bolaang Mongondow, yang berisi kehidupan, tradisi, adat-istiadat, dan mata pencaharian, disampaikan dalam bentuk perlambang. Berlanjutnya kehidupan ragam sastra ini karena cerita-cerita itu selain sebagai pengisi waktu senggang, juga sebagai salah satu media pendidikan anak-anak dan masyarakat umum.

Sastra lisan Bolaang Mongondow merupakan bagian kebudayaan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, yang diwariskan secara lisan sebagai milik bersama.

Selain pengumpulan cerita rakyat, penelitian ini bermaksud pula mengadakan pendekatan dari sudut karya sastra itu sendiri. Hal ini akan mempunyai beberapa manfaat, antara lain, pengupasan terhadap makna cerita akan membantu para peminat dan pembaca umumnya untuk menghayati serta menikmatinya secara jelas. Manfaat yang lain ialah bahwa warisan kebudayaan yang diberikan oleh generasi pendahulu sebagai salah satu sumber kearifan tidak akan punah tanpa bekas karena kurangnya perhatian generasi kini. Pengumpulan sastra lisan juga mempunyai arti memperkaya perbendaharaan sastra daerah, dan pewarisannya dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Usaha ini sangat penting mengingat bahwa penelitian sastra di daerah ini belum banyak dilakukan dibandingkan dengan penelitian aspek-aspek kebahasaan lainnya. Padahal sastra tidak kurang pentingnya dalam melengkapi pertumbuhan kebudayaan nasional, sebagai penunjang pembentukan kepribadian bangsa.

Penulisan dan pengumpulan sastra lisan Bolaang Mongondow pernah dirintis oleh beberapa tokoh kebudayaan, tetapi hasilnya belum ada yang beredar di masyarakat umum. Hasil-hasil pengumpulan cerita rakyat oleh orang asing (Belanda) yang sudah pernah ada, naskahnya mungkin berada di Leiden

(Negeri Belanda) sehingga masyarakat umum tidak mengetahuinya, apalagi membacanya. Naskah hasil penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan untuk dibaca oleh masyarakat luas. Manfaat lain yang dapat dipetik dari penelitian ini ialah terungkapnya latar belakang lingkungan kehidupan penduduk.

Informasi yang dapat diambil dari penelitian ini ialah menyangkut kepercayaan (animisme), sejarah, asal-usul, turunan raja-raja Bolaang Mongondow, jenis binatang dan banyak hal lainnya.

Sastra jenis ini merupakan bagian dari sastra secara keseluruhan, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia, sehingga penelitian sastra lisan ini selain untuk memelihara kelestarian kebudayaan lama, juga sebagai usaha untuk menunjang kehidupan dan perkembangan sastra daerah dan Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian ini dapat memperkaya perbendaharaan sastra, di samping memberikan manfaat dalam pengajaran sastra, yaitu sebagai modal apresiasi. Dengan menguasai sastra lisan, anak-anak dimodali kemampuan untuk menghargai nilai-nilai yang baik di samping memperoleh pengetahuan sastra. Melalui penelitian ini pula akan dilihat struktur sastra lisan.

### 1.1.2 Masalah

Suku bangsa Bolaang Mongondow memiliki sastra lisan seperti halnya suku bangsa lainnya di Indonesia. Akan tetapi bagaimana kedudukan dan apa fungsi sastra lisan itu di dalam masyarakat belum banyak diketahui orang. Dari segi sastra lisan itu sendiri, yang menyangkut struktur legende, mitos, dan fabel, belum banyak dikenal orang.

Dari hal-hal tersebut di atas, maka masalah-masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kedudukannya dan sejauh mana sastra lisan dapat berfungsi dalam masyarakat Bolaang Mongondow?
- b. Jenis-jenis tema dan amanat apa saja yang terdapat dalam sastra lisan itu?
- c. Bagaimana alur dan latar sastra lisan serta penokohan sastra lisan Bolaang Mongondow?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif tentang sastra lisan Bolaang Mongondow dalam usaha memperkaya perbendaharaan sastra daerah dan sastra Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari usaha pem-

binaan dan pengembangan sastra daerah, sekaligus meninjau tentang amanat, tema penokohan, dan latar dari jenis legende, mitos, dan fabel daerah Bolaang Mongondow.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dititik-beratkan pada inventarisasi cerita legende, mitos, fabel, serta peninjauan sepintas tentang unsur-unsur pembentuk struktur cerita: tema amanat penokohan dan latar.

### 1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

#### 1.4.1 Anggapan Dasar

Sastra lisan Bolaang Mongondow telah dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena mengandung nilai-nilai yang luhur serta berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat, dan merupakan bagian dari kebudayaan.

Berdasarkan kenyataan dalam kehidupan masyarakat, dapat dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Sastra lisan Bolaang Mongondow masih banyak terdapat di kalangan masyarakat dan merupakan warisan kebudayaan lama.
- 2) Sastra lisan Bolaang Mongondow mengandung nilai-nilai kebudayaan yang luhur dan berharga untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, perlu diinventarisasi untuk penyelamatannya.
- 3) Sastra lisan Bolaang Mongondow, sebagaimana jenis sastra lisan yang lain, mempunyai unsur pendukung keutuhan struktur cerita: amanat, tema, penokohan, dan latar.

#### 1.4.2 Hipotesis

Sastra lisan Bolaang Mongondow yang tersebar di kalangan masyarakat yang berbahasa Mongondow dapat dikumpulkan dan diteliti strukturnya.

### 1.5 Metode dan Tehnik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan ialah metode deskriptif analitis, komparatif analitis, dan studi pustaka. Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

- 1) wawancara langsung dengan informan;

- 2) perekaman sastra lisan langsung dari penuturnya; dan
- 3) observasi langsung untuk mengetahui data lingkungan penceritaan dan mengumpulkan buku-buku dan naskah-naskah yang ada hubungannya dengan kultur Bolaang Mongondow sebagai bahan perbandingan maupun pelengkap.
- 4) Mentranskripsi cerita, menerjemahkan, dan mencari amanat, tema, penokohan, dan latar yang ada dalam cerita legende, mitos, dan fabel yang terkumpul.

### 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sastra lisan Bolaang Mongondow, yaitu cerita legende, mitos, dan fabel atau cerita binatang. Sampel dipilih dengan mempergunakan sampel stratifikasi. Yang dipilih menjadi sampel peneliti ialah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di kalangan penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow, yaitu di kecamatan-kecamatan Passi, Modayag, Kotamobagu, Bolaang, Dumoga dan Lolayan, di beberapa desa tua yang berbahasa Mongondow.

### 1.7 Kerangka Teori

Dalam rangka penelitian sastra lisan Bolaang Mongondow, studi pustaka merupakan langkah utama, yaitu menekuni pandangan ahli yang berhubungan dengan sastra. Banyak buku yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi penelitian ini, antara lain karya Umar Junus, Yus Rusyana, Dr. Danandjaja, Lukman Ali, Saleh Saad, S.O. Robson, A.L. Becker, Fokkema, Renne Wellek, dan banyak lagi karya ahli lainnya.

Teori para ahli itu adalah bekal untuk memudahkan para peneliti meneliti, mengumpulkan, memeriksa, serta menghadapi data yang terkumpul. Teori-teori para ahli digunakan secara elektik dalam mengumpulkan, mentranskripsi dan menerjemahkan. Untuk itu digunakan teori Dr. Danandjaja, S.O. Robson, Renne Wellek dan Fokkema, sedangkan dalam analisis struktur untuk menemukan amanat tema dan lain-lain digunakan teori Umar Junus, A.A. Teeuw, Lukman Ali, Saleh Saad, Renne Wellek, dan Fokkema. Analisis struktur sastra lisan ini selalu difokuskan pada peristiwa yang hadir dalam cerita yang dijadikan sampel.

A.L. Becker (1978) mengatakan:

"Strukturalisme memberikan suatu cara disiplin untuk mulai dengan

konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama dan hanya sesudah analisis struktural itu, kita dapat melangkah keluar dari teks.”

Strukturalisme merupakan salah satu cara pendekatan penelitian sastra yang cukup tua dalam sejarah perkembangan sastra.

”Pengembangan kerangka teori hanya mungkin diadakan dalam interaksi yang erat dengan penelitian teks-teks secara konkret, golongan teks, jenis sastra, dan lain-lain.” (Nani Tuloli, 1981:8).

Strukturalisme merupakan salah satu penelitian sastra yang memfokuskan pada otonomi sastra yang bersangkutan. Pendekatan ini mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu perhatian kepada keutuhan, totalitas, dan struktur sastra.

Totalitas dan bagian-bagian itu dapat dijelaskan apabila disadari bahwa di antara bagian dan totalitas terdapat hubungan yang harmonis, yang mempersatukannya menjadi kesatuan yang utuh.

”Asumsi dasar strukturalisme: teks merupakan keseluruhan kesatuan yang bulat, mempunyai koherensi batiniah; di dalam keseluruhan itu, setiap bagian dan unsur mendapat makna sepenuhnya dari makna keseluruhan teks. (Teeuw, 1981:5).”

Dengan demikian, unsur-unsur cerita itu hanya akan dapat dimengerti, dipahami, dan dihayati dalam hubungannya dengan keseluruhan cerita.

”Struktur itu sendiri merupakan suatu sistem yang dibangun oleh beberapa unsur, dan tidak satu pun unsur yang dapat berubah tanpa mengakibatkan perubahan dalam semua unsur lainnya.” (Ekman, 1970:90).

Melalui pendekatan ini, sastra lisan Bolaang Mongondow yang terkumpul itu dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat, dibangun oleh unsur-unsur yang saling berhubungan secara harmonis. Hubungan itulah yang membangun struktur cerita, dalam hal ini struktur sastra lisan Bolaang Mongondow, secara keseluruhan. Unsur-unsur itu hanya bermakna dalam konteks keseluruhan.

Dengan analisis struktur diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana unsur sastra lisan membentuk struktur cerita dalam suatu keutuhan yang bulat (**unified whole**), untuk mewujudkan makna cerita. Fokkema

(1977:20) mengemukakan pula bahwa sebuah karya sastra bukanlah sebuah kumpulan sarana-sarana, melainkan merupakan sebuah keseluruhan yang tersusun rapi, terbentuk dari faktor-faktor kepentingannya yang bermacam-macam. Pandangan ini merupakan titik tolak analisis, yaitu cerita yang akan dianalisis sebagai suatu kesatuan yang tersusun rapi oleh unsur-unsur pendukungnya.

Dalam rangka menangkap pesan atau amanat cerita, kita harus bertolak dari pemikiran bahwa setiap karya sastra itu mempunyai makna permukaan dan makna dalam yang hanya dapat ditangkap setelah selesai membaca keseluruhan cerita.

Kesatuan cerita akan merupakan titik tolak pembahasan dengan melihat hubungan yang jelas antara unsur-unsur cerita di samping menyadari setiap unsur itu berkaitan secara harmonis dan terpadu. Dalam pekerjaan selanjutnya, semua unsur akan dianalisis dan sejauh adanya perkaitan atau relevansi antara unsur-unsur itu dalam membentuk keutuhan cerita.

Secara ringkas, dalam menganalisis sastra lisan berbahasa Mongondow di Daerah Bolaang Mongondow ini, peneliti mengikuti cara kerja sebagai berikut.

- 1) Titik tolak pertama ialah melihat tema, yaitu suatu pokok pemikiran yang menjadi dasar cerita. Semua kegiatan tokoh dan munculnya peristiwa alur berasal dari tema. Tema merupakan dasar atau penyebab munculnya elemen-elemen lain termasuk latar. Tema dapat diangkat dari wacana yang ada. Dengan sendirinya, untuk mengetahui tema diperlukan analisis secara menyeluruh dari unsur-unsur seperti alur, amanat, latar, dan tokoh. Alur cerita harus ditetapkan. Hal ini juga diangkat dari peristiwa yang tersurat dalam wacana.
- 2) Selanjutnya, amanat dilihat, yang tidak lain ialah ide-ide dan pesan yang ingin disampaikan melalui cerita. Setelah membaca cerita, akan tertangkap ide-ide yang ingin disampaikan melalui cerita. Setelah membaca cerita, akan tertangkap ide-ide yang ada di dalamnya. Ide-ide itu mempunyai sifat yang khas dalam karya sastra atau cerita, yaitu seringkali terselubung. Bersifat memberitahukan sesuatu yang tidak tersurat. Untuk itu perlu ketelitian dalam mengemukakan perbedaan ide yang terungkap dalam wacana dan ide yang berada di belakang wacana. Setelah menghayati dan mengerti apa yang berada di belakang wacana atau yang tersurat, kita dapat menentukan amanat cerita.
- 3) Pesan atau ide-ide tak mungkin ada tanpa cerita. Dan cerita tanpa wacana adalah suatu hal yang tak mungkin. Dalam wacana terdapat su-

sunan atau aturan yang membentuk cerita. Susunan aturan inilah yang dimaksudkan dengan alur. Alur dapat dianalisis dengan memperhatikan beberapa segi:

- a. waktu yang terdapat dalam cerita;
  - b. aturan kebahasaan, seperti adanya susunan sintagmatis dan paradigmatik; dan
  - c. hubungan antar bagian, episode, alinea, dan peristiwa. Berdasarkan hal itu, maka jelas, amanat akan muncul melalui penghayatan ide, sedangkan ide akan muncul antara lain melalui analisis alur.
- 4) Ide juga akan muncul melalui penampilan latar. Latar itu memberikan suatu suasana yang dapat membayangkan ide. Latar penunjang ide. Latar juga akan memberi penunjang terhadap kegiatan setiap tokoh. Bagaimana tokoh akan dan harus berbuat dan bertindak akan selalu diberi gambaran oleh latar. Latar itu mungkin tempat, waktu, situasi, kondisi, dan sebagainya. Keadaan sosial, psikologis, material, suasana rumah, desa, dan suasana hati merupakan hal-hal yang juga mewujudkan latar cerita. Analisis ini tentu saja akan mendukung analisis unsur yang lain terutama kegiatan tokoh dalam mewujudkan pesan atau amanat dan tema cerita.
- 5) Setiap perbuatan, pembicaraan, suasana tokoh, atau apa saja yang dibayangkan atau ditampilkan tokoh merupakan sarana munculnya ide. Ide akan muncul melalui setiap kegiatan tokoh dengan dukungan alur dan latar.

Yang harus diperhatikan dalam analisis alur ialah :

- a. mana tokoh utama dan tokoh bawahan (protagonis dan antagonis);
  - b. bagaimana sikap fisis dan psikis tokoh;
  - c. bagaimana perbuatan dan tindakan tokoh;
  - d. bagaimana dan apa pembicaraan tokoh;
- 6) Setelah semua hal tersebut di atas dianalisis, lalu dihubungkan dan diadakan korelasi satu dengan lainnya. Dengan demikian, akan didapatkan satu kesimpulan yang memberikan gambaran tentang kesatuan tema dan amanat dan kesatuan alur dan latar serta tokoh.

## BAB II GAMBARAN DAERAH BOLAANG MONGONDOW

### 2.1 Keadaan alam

Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow adalah salah satu di antara tujuh Daerah Tingkat II yang terdapat di Propinsi Sulawesi Utara. Daerah itu terletak di jazirah utara Sulawesi Utara memanjang dari timur ke barat. Sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa dan sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo.

Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut.

Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Maluku dan Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa.

Menurut statistik Kantor Bupati KDH Bolaang Mongondow (1980), berdasarkan pengukuran Dinas Pekerjaan Umum Daerah, luas Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow adalah 9.090.054 km<sup>2</sup> dengan komposisi luas per kecamatan (15 kecamatan) sebagai berikut.



**TABEL 1 DAFTAR KECAMATAN DAN LUASNYA**

No.	Nama Kecamatan	Luas/km <sup>2</sup>	Persentasi (%) Luas Wilayah	Ket.
1.	Kotamobagu	65.125	0,71%	
2.	Passi	170.225	1,87%	
3.	Modayag	259.125	3,24%	
4.	Lolayan	315.625	3,47%	
5.	Dumoga	936.125	10,29%	
6.	Bolaang Uki	1.325.125	14,52%	
7.	Pinolosian	864.688	9,51%	
8.	Kotabunan	809.875	8,90%	
9.	Bolaang	336.315	3,65%	
10.	Poigar	296.115	3,25%	
11.	Lolak	775.229	8,52%	
12.	Sang Tombolang	1.586.375	17,45%	
13.	Bintauna	530.375	5,38%	
14.	Bolaang Itang	495.875	5,05%	
15.	Kaidipang	323.775	3,56%	
	Jumlah	9.090.054	100,00%	

Gambaran dan luas kecamatan ini dikutip dari Monografi Sulawesi Utara 1977.

Bentuk dan relief wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan bentuk cawan dan sebagian besar terdiri dari gunung-gunung/pegunungan.

Daerah Bolaang Mongondow mempunyai iklim yang relatif basah. Angin musim barat laut bertiup dari bulan November sampai bulan Maret dan membawa hujan yang membasahi pantai utara dan daerah pedalaman. Angin timur bertiup pada bulan Mei sampai dengan Oktober, membawa hujan yang membasahi daerah pantai selatan, terkadang sampai daerah pedalaman.

Berdasarkan pengaruh keadaan angin musim ini, daerah hujan di Bolaang Mongondow dibagi dalam tiga tipe sebagai berikut.

Tipe 1. Daerah yang relatif basah sepanjang tahun, meliputi kecamatan-kecamatan Kotamobagu, Lolayan, Passi, Modayag, dan Dumoga. Keca-

matan-kecamatan ini terletak di tengah-tengah Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tipe 2. Daerah yang basah antara 5 sampai 9 bulan, meliputi kecamatan-kecamatan Poigar, Bolaang, Lolak, Bintauna, Sang Tombolang, Bolaang Itang, dan Kaidipang.

Tipe 3. Daerah yang basah selama 5 bulan, meliputi daerah pantai selatan, yaitu kecamatan-kecamatan Kotabunan, Pinolosian, dan Bolaang Uki.

Berdasarkan tipologi tersebut di atas, daerah pedalaman jelas memiliki iklim yang ideal untuk pertanian karena sepanjang tahun basah. Suhu di Bolaang Mongondow berkisar di antara  $25,2^{\circ}$  sampai  $26,5^{\circ}$  dan di dataran tinggi antara  $20,7^{\circ}$  sampai  $21,6^{\circ}$ . Curah hujan tertinggi ialah 2.752 mm dan curah hujan terendah 1.662 mm.

Sungai-sungai di Kabupaten Bolaang Mongondow pada umumnya pendek dan sebagian sudah dimanfaatkan untuk pengairan/irigasi. Di daerah ini terdapat  $\pm$  40 buah sungai yang mengalir sepanjang tahun dan sangat potensial untuk pengairan. Di samping itu, banyak terdapat sumber air, yang sebagian dimanfaatkan untuk air minum.

Danau terdapat di pedalaman sekitar Gunung Ambang, yaitu Danau Mooat, dan Danau Tondok di Kecamatan Modayag, Danau Iloloi di Kecamatan Passi, dan Danau Bumong di pantai Kecamatan Kotabunan yang airnya berasal dari air laut. Rawa umumnya tersebar di pesisir pantai utara dan selatan.

## 2.2 Sejarah Singkat

Menurut data yang diperoleh di daerah penelitian yang bersumber dari cerita turun-temurun, penghuni pertama Bolaang Mongondow ialah:

- (1) Gumalangit dengan istrinya Tendeduata, dan
- (2) Tumotoi Bokol dengan istrinya Tumotoi Bokol.

Dari dua keluarga ini kemudian berkembang, membentuk suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Mereka mempertahankan hidup dengan berburu binatang-binatang hutan. Sering terjadi perkelahian di antara mereka hanya karena memperebutkan hasil buruannya.

Demikianlah kehidupan mereka, dan dengan tidak disadari, jumlah mereka pun makin hari makin bertambah dan menyebar ke berbagai pelosok.

Sementara itu, makin sulit pulalah bagi mereka untuk memperoleh binatang buruan.

Akhirnya, sampailah mereka di suatu tempat yang dikenal dengan nama *Lopa'in Mogutolong*. Di tempat baru ini, mereka mulai mencari jalan untuk mempertahankan hidup bersama keluarga dengan membuka hutan belantara yang kemudian mereka jadikan kebun. Tempat yang baru ini makin lama makin bertambah penduduknya. Mereka hidup berpencar-pencar dan masing-masing mendirikan suatu negeri.

Daerah pantai sebelah utara disebut *Bolaang* dan daerah pedalaman disebut *Mongondow*. Tiap-tiap negeri dikepalai oleh *Bogani*. Menurut cerita turun-temurun, raja pertama di Bolaang Mongondow ialah Mokodoludut, dengan istrinya Putri Baunia. Keduanya muncul secara legendaris. Mokoduludut asalnya dari telur, sedangkan Baunia berasal dari bambu kuning, tempat mandi untuk mengobati Mokoduludut yang kabarnya sering sakit.

*Baunia* berarti uap obat. Baunia kemudian mendapat gelar *Bua'* yang artinya putri, dan selanjutnya menjadi *Bua' Baunia* atau Putri Baunia. Dari hasil perkawinan ini lahirlah lima orang anak. Salah seorang yang meneruskan pimpinan kerajaan ialah putranya yang bernama Abo' Yayubangkai yang kawin dengan Silagondo.

Di Bolaang Mongondow, pada waktu itu, timbul stratifikasi masyarakat, yaitu tingkat keluarga raja-raja, tingkat keluarga menengah yang disebut *Kohongian*, dan tingkat rakyat jelata. Pada masa pemerintahan Raja Tahode, tingkatan ini lebih diperinci lagi menjadi tujuh tingkatan: keluarga raja, *kohongian*, *simpel*, *nonow*, *tahing*, *yobuat*, dan rakyat jelata. Masa pemerintahan Raja Tahode ialah sekitar tahun 1625.

Sistem pemerintahan raja-raja di Bolaang Mongondow berjalan terus sampai menjelang Perang Dunia II. Raja yang terakhir memerintah di zaman pemerintahan Jepang ialah H.J.C. Manoppo (1943) yang disahkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1947 dan berakhir pada tahun 1948 dengan berdirinya NIT.

Dalam buku *Riwayat Singkat dan Perkembangan Pemerintah Daerah Bolaang Mongondow* tulisan J. Tangkudung, pada masa penjajahan Belanda, Bolaang Mongondow dengan jelas digambarkan tergolong dalam kelompok *indirect gebied (landschapsgebied)*. Pada tahun 1901 berstatus sebagai daerah administratif yang merupakan *onderafdeling* dari *Residentie* Manado. *Onderafdeling* Bolaang Mongondow ini membawahi 4 kerajaan, yaitu (1) Bolaang Mongondow, (2) Bolaang Uki, (3) Bintauna, dan (4) Kaidipang Besar.

Pada masa Jepang (9 Maret 1942 sampai dengan 15 Agustus 1945) keadaan *onderafdeling* dan 4 *zelfbestuurende landschappen* tetap berlaku dengan perubahan istilah sebagai berikut.

– *Onderafdeling* Bolaang Mongondow dinamakan *Bolaang Mongondow Bunken*, sedangkan kepala *onderafdeling* itu digelar *Bolaang Mongondow Bunken Karikan*.

– *Landschap* disebut *syuu*

– Raja dinamakan *syuutyo*

Pemerintahan Hindia Belanda mempertahankan daerah administratif *Onderafdeling* Bolaang Mongondow sampai dengan tanggal 7 Maret 1948. Kemudian, terbentuklah Gabungan Bolaang Mongondow, yang terdiri dari 4 *zelfbesturende landschappen* pada tanggal 8 Maret 1948 atas kesepakatan raja-raja Bolaang Mongondow, Bolaang Uki, Bintauna, dan Kaidipang Besar. Susunan organisasi pemerintahan ialah Dewan Raja-raja di samping Dewan Raja-raja ada Dewan Rakyat yang menjalankan kekuasaan legislatif. Berdasarkan pertimbangan bahwa gabungan Bolaang Mongondow itu terlalu kecil untuk dijadikan daerah yang berada langsung di bawah pengawasan pemerintah NIT, maka, daerah itu harus mengadakan penggabungan dengan *Neolandschap* Gorontalo dan *Landschap* Bual.

Pada waktu penyerahan kekuasaan oleh pemerintah Belanda kepada RIS, situasi politik di Bolaang Mongondow semakin menjadi hangat karena bertepatan dengan timbulnya gerakan pembebasan dari NIT. Sejak tahun 1954, Bolaang Mongondow secara resmi menjadi daerah kabupaten hingga saat ini.

### 2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk Bolaang Mongondow ialah bertani; hasil pertanian daerah ini agak menonjol dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Di samping petani ada juga nelayan, peternak, tukang, pedagang, dan pegawai.

### 2.4 Keadaan Pendidikan

Daerah yang sedang berkembang harus ditunjang oleh pendidikan yang memadai. Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow sejak zaman penjajahan Belanda sudah merintis kegiatan di bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Usaha ini makin hari makin berkembang dengan lajunya pertambahan penduduk sehingga akhirnya, pada zaman kemerdekaan sudah hampir 75%

dari jumlah desa yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow sudah memiliki Sekolah Dasar, bahkan sekolah-sekolah lanjutan pertama seperti SMP, SMEP, SKKP, SGB.

Sejak Pelita I sampai dengan tahun ke-2 Pelita III, perkembangan pendidikan di daerah ini menjadi sejajar dengan daerah-daerah lain. Hal ini disebabkan adanya perhatian pemerintah dengan penambahan gedung-gedung sekolah Inpres, penambahan ruang belajar, dan perbaikan atau rehabilitasi gedung yang sudah mulai rusak.

Jumlah sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan SLA dapat dilihat pada tabel-tabel berikut, yang diangkat dari Laporan Dinas PDK dan Departemen P & K Kabupaten Bolaang Mongondow 1981.

TABEL 2 JUMLAH TK, SD, MURID DAN GURU  
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
BOLAANG MONGONDOW

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	TK	SDN	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6	7
1.	Kotamobagu	17	14	36	7.614	303
2.	Passi	17	3	29	5.324	212
3.	Modayag	12	4	23	3.940	152
4.	Lolayan	16	6	23	5.116	168
5.	Dumoga	24	2	54	10.217	310
6.	Bolaang Uki	17	4	25	3.327	117
7.	Pinolosian	13	—	16	2.213	61
8.	Kotabunan	12	5	17	3.574	82
9.	Poigar	8	4	16	2.363	124
10.	Bolaang	12	4	20	3.742	117
11.	Lolak	13	1	21	3.302	113
12.	Sang Tombolang	10	1	14	1.909	56
13.	Bintauna	10	1	14	1.856	59
14.	Bolaang Itang	16	4	21	3.727	113
15.	Kaidipang	14	1	20	3.112	101
	<b>Jumlah</b>	<b>211</b>	<b>52</b>	<b>354</b>	<b>61.337</b>	<b>2.088</b>

TABEL 3 JUMLAH SMP NEGERI  
DI DATI II BOLAANG MONGONDOW  
TAHUN 1980

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1.	Kotamobagu	4	35	76	1.495
2.	Passi	2	8	10	379
3.	Modayag	1	10	19	414
4.	Lolayan	1	12	11	326
5.	Dumoga	3	14	21	552
6.	Bolaang Uki	1	7	17	259
7.	Pinolosian	1	1	1	60
8.	Kotabunan	1	4	8	160
9.	Bolaang	1	10	23	433
10.	Poigar	1	4	4	121
11.	Lolak	1	10	14	378
12.	Sang Tombolang	1	3	1	88
13.	Bintauna	1	9	12	306
14.	Bolaang Itang	1	9	20	390
15.	Kaidipang	1	9	18	341
	Jumlah	21	145	169	5.615

TABEL 4 JUMLAH SMP SWASTA, GURU, DAN MURID  
DI DATI II BOLAANG MONGONDOW  
TAHUN 1980

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	2	3	4	5	6
1.	Kotamobagu	5	26	40	932
2.	Passi	—	—	—	—
3.	Modayag	1	3	2	97

TABEL 4 (Sambungan)

1	2	3	4	5	6
4.	Lolayan	1	5	5	200
5.	Dumoga	6	25	44	640
6.	Bolaang Uki	1	3	4	96
7.	Pinolosian	—	—	—	—
8.	Kotabunan	2	5	9	96
9.	Bolaang	—	—	—	—
10.	Poigar	2	6	12	—
11.	Lolak	—	—	—	—
12.	Sang Tombolang	—	—	—	—
13.	Bintauna	1	3	3	74
14.	Bolaang Itang	—	—	—	—
15.	Kaidipang	1	4	2	128
	Jumlah	20	80	121	2.412

TABEL 5 JUMLAH SLA NEGERI TAHUN 1980

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1.	Kotamobagu	2	11	22	297
2.	Bolaang	—	—	—	—
3.	Dumoga	1	3	8	52
4.	Bolaang Uki	1	5	12	57
	Jumlah	4	19	42	385

TABEL 6 JUMLAH SLA SWASTA TAHUN 1980

No.	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	2	3	4	5	6
1.	Kotamobagu	5	58	99	1.903
2.	Bolaang	1	10	5	333
3.	Dumoga	1	3	8	52
4.	Bolaang Uki	1	5	12	57
	Jumlah	8	76	124	2.347

### 2.5 Kependudukan

Perkembangan penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow selama tiga perempat abad dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yang diperoleh dari data Kantor BKDH Bolaang Mongondow 1980.

TABEL 7 KEADAAN PENDUDUK TAHUN 1904-1979

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	1904	± 50.000	
2.	1934	70.000	Sensus penduduk tahun 1930
3.	1954	120.311	Statistik Bolaang Mongondow tahun 1953.
4.	1961	150.217	Sensus penduduk tahun 1961.
5.	1971	211.359	Sensus penduduk tahun 1971.
6.	1976	258.362	Pendaftaran penduduk WNRI/WNA tahun 1976.
7.	1977	265.007	Pencatatan penduduk dalam pemberian KTP.
8.	1978	273.606	
9.	1979	280.480	Sensus penduduk tahun 1980.



Pada tahun 1904–1934, penduduk Bolaang Mongondow bertambah 1,4 kali.

Pada tahun 1934–1954 meningkat menjadi 2,4 kali, dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,8% per tahun.

Pada tahun 1961 naik 3 kali dengan laju pertumbuhan rata-rata 3,5 % per tahun.

Hasil sensus tahun 1971 naik menjadi 4,2 kali dengan laju pertumbuhan rata-rata 4,7% per tahun.

Dalam periode 76 tahun (1904–1980), penduduk Bolaang Mongondow telah berkembang menjadi 6 kali (sesuai dengan data akhir tahun 1980).

Laju pertumbuhan rata-rata selama 75 tahun 5,9%. Apabila laju pertumbuhan ini dapat ditekan dengan Keluarga Berencana, kemungkinan pertumbuhannya akan berkurang menjadi 2,5% sehingga menjelang tahun 2000, penduduk Bolaang Mongondow tidak akan terlalu mengkhawatirkan, pertumbuhannya.

Khusus tahun 1971 – 1979, kenaikan jumlah penduduk dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 8 LAJU PERKEMBANGAN PENDUDUK  
BOLAANG MONGONDOW  
TAHUN 1971–1979

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan per Tahun	Prosentase Laju Pertumbuhan Rata-rata per Tahun/%
1.	1971	211.359		
2.	1972	219.520	8.161	3,8%
3.	1973	224.373	4.853	2,2%
4.	1974	233.066	8.693	3,8%
5.	1975	243.130	10.064	4,3%
6.	1976	258.162	15.352	6,3%
7.	1977	265.007	6.673	2,5%
8.	1978	273.606	8.599	3,2%
9.	1979	280.480	6.874	2,5%
10.	1980	300.909	20.428	7,3%

**Keterangan:** Kenaikan pada tahun 1980 disebabkan karena sudah ditetapkan desa transmigrasi.

Data pada tabel di atas dapat dilihat perbandingannya dengan luas tiap kecamatan dan kepadatan sebagai berikut.

- a) Delapan kecamatan yang luasnya  $\pm 5$  sampai dengan 17% dari luas wilayah.
- b) Enam kecamatan yang luasnya  $\pm 1$  sampai dengan 3% dari luas wilayah.
- c) Satu kecamatan yang luasnya hanya  $\pm 0,71\%$  dari luas wilayah (Kecamatan Kotamobagu).

**Kepadatan:**

- a) Diperkirakan, 12,60% penduduk tinggal di daerah yang sempit (Kecamatan Kotamobagu),  $\pm 71\%$  dari luas wilayah dengan kepadatan rata-rata 543 jiwa/km<sup>2</sup>.
- b) Sebanyak 8,96% penduduk tinggal di Kecamatan Passi, (1,87%) dari luas wilayah dengan kepadatan rata-rata 148 jiwa/km<sup>2</sup>.
- c) Sebaliknya 10,29% penduduk tinggal di Kecamatan Dumoga yang luasnya  $\pm 15,30\%$  dari luas wilayah dengan penduduk rata-rata 46 jiwa/km<sup>2</sup>.
- d) Sisanya 2,98% penduduk tinggal di Kecamatan Sang Tombolang yang luasnya  $\pm 17,45\%$  dari luas wilayah dengan penduduk rata-rata 5 jiwa/km<sup>2</sup>.

## 2.6 Agama

Agama yang mula-mula masuk ke daerah ini ialah agama Kristen Katolik dengan penyebarannya seorang yang bernama Bastian. Akan tetapi, agama ini belum begitu dikenal. Pada mulanya penganut agama ini hanya  $\pm 150$  keluarga.

Dengan masuknya pedagang-pedagang Bugis ke daerah ini, agama Islam pun mulai dikenal, dan dalam waktu singkat sudah mempunyai penganut yang cukup banyak.

Keluarga bangsawan yang mula-mula memeluk agama Islam ialah Bua Hantinimbang. Putrinya, Manuel Manoppo, yang kawin dengan seorang bangsawan dari Sengkang (Sulawesi Selatan) bernama Andi Latai.

Di samping agama Islam dan agama Kristen di daerah ini terdapat pula agama Hindu/Budha.

Di bawah ini dapat dilihat jumlah penganut agama Islam, Kristen, dan Hindu/Budha di daerah Bolaang Mongondow, yang dikutip dari data Kantor Agama Kabupaten Bolaang Mongondow.

TABEL 9 AGAMA DAN PENGANUTNYA  
DI DAERAH BOLAANG MONGONDOW

No.	Agama	Jumlah Penganut	Persentase
1.	Islam	207.798	74,09%
2.	Kristen	65.754	23,44%
3.	Hindu/Budha	6.928	2,47%
	Jumlah	280.480	100,00%

## 2.7 Tradisi

Bagi masyarakat Bolaang Mongondow, adat berfungsi menjamin kepentingan orang banyak atau kepentingan umum. Adat dapat menyesuaikan dirinya dengan agama sebagai penyempurnaan setiap upacara yang berlangsung. Agama dan adat saling mengisi.

Contoh:

Secara adat; persiapan pemakaman, pembuatan bangsal untuk upacara adat dan agama, bantuan moral/material, mempersiapkan tua-tua adat untuk melengkapi upacara.

Secara agama: jenazah dibersihkan dulu untuk dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, dan akhirnya dikuburkan, dilengkapi dengan pembacaan doa-doa di kubur. Sesudah itu, diikuti dengan acara pengajian pada hari tertentu berikutnya.

Secara adat: sesudah pemakaman, diadakan beberapa acara berikutnya, yaitu peringatan bagi yang meninggal, pada hari ke-7, ke-40, dan ke-100. Biasanya diikuti upacara adat, dengan mengucapkan mantera-mantera. Acara peringatan ini diisi dengan pengajian. Gambaran selanjutnya tentang adat-istiadat Mongondow didapat dari wawancara dengan pemangku adat di lokasi penelitian.

Di sinilah rahasia keharmonisan mengapa adat dan agama dapat berjalan bersama-sama sebagai suatu kebiasaan yang membudaya dalam kehidupan

sehari-hari. Adat dapat dikatakan sebagai penunjang pendidikan masyarakat Mongondow. Setiap orang tua merasa terpanggil untuk mendidik dan menjadikan putra-putrinya manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama.

Para pemuda/pemudi harus mempelajari agama, pengetahuan dan adat. Dalam hal adat, ada satu motto bagi masyarakat Mongondow:

- a) Anggota masyarakat, termasuk anak-anak, harus mengenal adat.
- b) Mereka harus memiliki adat.
- c) Mereka dapat menggunakan adat demi keamanan, ketenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat.

Ungkapan dia *ko adat* 'kurang ajar' merupakan ungkapan yang sangat memalukan bagi keluarga yang dibenci.

Dalam suatu perkawinan misalnya, kira-kira sesudah tiga hari sesudah akad nikah, pengantin dibawa ke kebun didampingi oleh seorang tua adat. Pengantin pria mengumpulkan kayu bakar, pengantin wanita memetik sayuran. Selesai mengerjakan upacara adat itu, mereka kembali ke rumah. Hal ini merupakan salah satu cara mendidik masyarakat bagaimana dalam kehidupan ini memerlukan kerja sama dan tanggung jawab bersama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam menepatkan hak dan martabat, anggota masyarakat adat cukup berperan di daerah ini. Misalnya, *peristiwa Powawa*, yaitu membuat ribut di kampung dan mengakibatkan terganggunya ketenteraman masyarakat. Sanksinya ialah *momogoi* atau *mogompat kolipu*. *Momogoi* berarti ganti rugi; besar kecilnya *momogoi* ditetapkan dalam musyawarah pemangku adat serta dikuatkan oleh pemerintah. *Mogompat kolipu* adalah ganti rugi yang lebih luas dari *momogoi*.

*Totalian* (penyerahan harta kawin) dalam suatu rencana perkawinan telah ditetapkan secara musyawarah; besar harta kawin (*tali*) yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan ditetapkan oleh pemangku adat. Jika karena suatu persoalan yang terjadi kemudian sehingga perkawinan dibatalkan, maka, sanksinya jatuh pada pihak yang bersalah. Kalau pihak pria yang bersalah, maka pihaknya harus menyerahkan sepenuhnya harta kawin yang telah ditetapkan. Akan tetapi kalau pihak wanita yang bersalah, maka, setengah dari harta kawin harus diserahkan kepada pihak pria oleh pihak wanita.

Biasanya, dalam acara kawin-mawin dapat timbul beberapa kejadian yang menyalahi adat, antara lain seperti apa yang disebut *sirodoh*, *tangag*, dan *momaluy*.

- 1) *Sirodoh* berarti seorang pria memaksakan diri datang ke rumah wanita

yang dicintainya, kemudian secara paksa pula menyatakan kawin, walaupun kedua belah pihak tidak merestui.

Penyelesaiannya oleh para pemangku adat adalah sebagai berikut.

- a) Membujuk pria itu membatalkan niatnya.
  - b) Meletakkan sanksi berupa *tali ugat in buta*, yaitu harta keteguhan adat, suatu jumlah tertentu yang harus diadakan karena keduanya mau melangsungkan perkawinan, walaupun tanpa restu orang tua kedua belah pihak.
- 2) *Tangag* berarti kawin lari.
- a) *Tali ugat in buta* tetap berlaku.
  - b) Keduanya harus meminta maaf kepada orang tua kedua belah pihak. Orang tua harus menerimanya.
- 3) *Momaluy* berarti memperkosa istri orang; sebagai sanksinya para pemangku adat memutuskan sebagai berikut.
- a) Si pemerkosa harus *momogoi* kepada si suami yang diperkosa.
  - b) Si pemerkosa harus *mogompat ko lipu* dengan *butun iata*. Perbuatan yang memalukan, sanksinya sangat berat dan ditetapkan oleh para pemangku adat.
  - c) Si pemerkosa diusir dan dikucilkan dari lingkungan masyarakat dan tidak diperbolehkan datang ke desa tempat kejadian.

### Mokitualing

Perbuatan seorang wanita bersuami yang sangat memalukan, yaitu *berzina* dan mendapat sanksi:

- a) diceraikan oleh suaminya;
- b) tidak berhak mendapat bagian hasil pendapatan berdua selama perkawinan.

### Hibag

Tertangkapnya seorang pria yang datang ke rumah kekasihnya karena langsung masuk ke bilik si wanita; oleh keluarga wanita diberikan sanksi seperti yang biasa diputuskan oleh pemangku adat:

- a) harus dikawinkan;
- b) harus menyelesaikan *totalian* yang ditetapkan oleh adat.

Dalam kehidupan dan kemajuan sosial, adat merupakan penunjang yang sangat besar jasanya.

- 1) *Tonggolipu*: gotong royong membangun kepentingan desa, balai desa, mesjid, gereja, sekolah, lapangan olah raga, dan lain-lain.
- 2) *Posad*: bergotong royong untuk membantu seseorang atau keluarga dalam masyarakat desa seperti:

- a) pembuatan rumah.
  - b) membajak, memetik di sawah atau di ladang.
  - c) menanam, dan mempersiapkan saat penanaman.
- 3) *Popogutat*: kerja sama dan kegotongroyongan dalam menyelesaikan bersama kesulitan atau adanya acara:
- a) khitanan
  - b) perkawinan
  - c) kedukaan

Perkembangan kebudayaan daerah, lebih-lebih kesenian, tidak terlepas dari adanya kebiasaan menyelenggarakan upacara-upacara adat di kalangan masyarakat.

- a) Seni tari: *motayok, motagai, mosau*, dan sebagainya.
  - b) Seni musik: *kantung, rababo, tantabua, dadalo, oli-oli, bansi, bansi nitaling, angkul-angkul*.
  - c) Seni suara: *modete-dete, lolibag, mongengkes, logantod tangkil, mogambus, odenon, dondong, yungkagi, bondit, totampit, tolibag, dende*.
- Alat kesenian daerah terdiri dari:

- (1) *bansi* = suling
- (2) *oli-oli* = sejenis buluh perindu
- (3) *dadalo* = sejenis ropol
- (4) *tantabua* = sejenis *string bass* (pengiring *dadalo*)
- (5) *rababo* = sejenis gambus
- (6) *kantung* = sejenis harmonika

Semua upacara adat dilaksanakan dalam bahasa daerah setempat. Di seluruh Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow, bahasa yang digunakan ialah ± 12 dialek/bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Untuk jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

Data ini diperoleh dari M.A. Polak, Kepala Dinas P & K Wilayah Kotamobagu, dan hasil Seminar Kebudayaan Bolaang Mongondow.

## 2.8 Bahasa yang Dipakai

Dari penelitian-penelitian sebelum ini tentang bahasa daerah Bolaang Mongondow dan kenyataan di daerah dapatlah disimpulkan bahwa bahasa daerah yang dipakai di Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow adalah bahasa daerah Mongondow, bahasa daerah Gorontalo, bahasa Bolango, bahasa Jawa, bahasa Sangir, bahasa Bali, bahasa Bantik, bahasa Lolak, bahasa Bintauna, bahasa Kaidipang, bahasa Melayu Menado, dan bahasa daerah Minahasa.

Bahasa-bahasa ini dipakai di daerah-daerah sebagai berikut. (dikutip dari Laporan Penelitian Dialek Bolaang Mongondow 1980–1981).

TABEL 10 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN KOTAMOBAGU

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Kotamobagu	Mongondow
2.	Kotabangun	Minahasa
3.	Tomobuy	Melayu Menado
4.	Kobo Besar	Mongondow
5.	Motoboi Besar	Mongondow
6.	Pobundayan	Mongondow
7.	Matali	Mongondow
8.	Sinindian	Mongondow
9.	Motoboi Kecil	Mongondow
10.	Mongondow	Mongondow
11.	Mongkonai	Mongondow
12.	Molinow	Mongondow
13.	Mogolaing	Mongondow
14.	Gogagoman	Gorontalo dan Mongondow
15.	Upai	Mongondow
16.	Genggulang	Mongondow
17.	Biga	Mongondow

TABEL 11 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN PASSI

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Bilalang	Mongondow
2.	Tud Aog	Mongondow
3.	Pontodon	Mongondow
4.	Pangian	Mongondow
5.	Sia	Mongondow
6.	Poopo	Minahasa
7.	Manembo	Minahasa
8.	Sinsingon	Minahasa

TABEL 11 (Sambungan)

No.	De s a	Bahasa yang Dipakai
9.	Insil	Minahasa
10.	Passi	Mongondow
11.	Bintau	Mongondow
12.	Bulud	Mongondow
13.	O t a m	Mongondow
14.	Wangsa	Mongondow
15.	Lobong	Mongondow
16.	Poyuyan	Mongondow
17.	Muntoi	Mongondow

TABEL 12 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN MODAYAG

No.	De s a	Bahasa yang Dipakai
1.	Modayag	Melayu Manado dan Mongondow
2.	Moyag	Mongondow
3.	Bangunan Wuwuk	Minahasa
4.	Moyongkota	Mongondow
5.	Bongkudai	Mongondow
6.	Liberia	Jawa
7.	Purworedjo	Jawa
8.	Mooat	Melayu Manado, Mongondow
9.	Bongkudai Baru	Melayu Manado, Mongondow
10.	Guaan	Melayu Manado, Mongondow Minahasa

TABEL 13 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN LOLAYAN

No.	De s a	Bahasa yang Dipakai
1.	Tungoi	Melayu Manado, Mongondow, Minahasa
2.	Mopait	Mongondow
3.	Kopandakar	Mongondow



TABEL 13 (Sambungan)

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
4.	Poyowa Kecil	Mongondow
5.	Bungko	Mongondow
6.	Tabang	Mongondow
7.	Poyowa Besar	Mongondow
8.	Tapa Aog	Mongondow
9.	Kobo Kecil	Mongondow
10.	Bombanon	Mongondow
11.	A b a g	Mongondow
12.	Tanoyan	Mongondow
13.	Mopusi	Mongondow
14.	Matali Baru	Mongondow
15.	Bakan	Mongondow
16.	Lolayan	Mongondow

TABEL 14 PEMEKAIAN BAHASA DI KECAMATAN KOTABUNAN

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Kotabunan	Mongondow
2.	Buyat	Mongondow
3.	Kayumoyondi	Mongondow
4.	Tombolikar	Mongondow
5.	Tutuyan	Mongondow
6.	Togid	Mongondow
7.	Motongkat	Mongondow
8.	Molobog	Mongondow
9.	Nuangan	Mongondow
10.	Idumun	Mongondow
11.	Matabulu	Mongondow
12.	Pedukuhan Dodap	Sangir

TABEL 15 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN DUMOGA

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Toruakat	Mongondow
2.	Pusian	Melayu Manado, Minahasa
3.	Ponompian	Melayu Manado, Minahasa
4.	Bumbungon	Mongondow
5.	Siniyung	Mongondow
6.	Dumoga	Mongondow
7.	Kembang Mertha	Bali
8.	Modomang	Melayu Manado, Minahasa
9.	Pinobatuan	Mongondow, Melayu Manado
10.	Imandi	Mongondow, Minahasa, Melayu Manado
11.	Mogoyungung	Minahasa
12.	Konarom	Mongondow
13.	Tonom	Minahasa
14.	Ibolian	Mongondow
15.	Wedhi Agung	Bali
16.	Kinomaligan	Mongondow
17.	Kosio	Mongondow, Melayu Manado
18.	Wangga Baru	Mongondow
19.	Doluduo	Mongondow
20.	Uuwan	Minahasa, Melayu Manado
21.	Ikhwan	Jawa Tondano
22.	Mopuya	Bali, Jawa, Melayu Manado, Mongondow
23.	Mopugat	Bali, Jawa, Melayu Manado, Mongondow
24.	Tumokang	Bali, Jawa, Melayu Manado, Mongondow

TABEL 16 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN PINOLOSIAN

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Linawan	Gorontalo, Melayu Manado
2.	Nunuk	Mongondow

TABEL 16 (Sambungan)

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
3.	Kombot	Mongondow
4.	Lungkap	Mongondow
5.	Mataindo	Mongondow
6.	Torosik	Mongondow
7.	Tobayagan	Mongondow
8.	Motandoi	Mongondow
9.	Dumagin A	Sangir, Melayu Manado
10.	Dumagin B	Mongondow
11.	Onggunoi	Mongondow

TABEL 17 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN BOLAANG

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Inobonto I	Melayu Manado, Mongondow
2.	Inobonto II	Melayu Manado, Mongondow
3.	Ambang	Sangir, Minahasa
4.	Tadoi	Mongondow
5.	Bolaang	Mongondow
6.	Bantik	Bantik, Melayu Manado
7.	Lolan	Bantik, Melayu Manado
8.	Langagon	Melayu Manado, Mongondow, Minahasa, Sangir
9.	Bangomolunow	Mongondow
10.	Solimandungan I	Mongondow
11.	Solimandungan II	Mongondow
12.	Komangaan	Mongondow

TABEL 18 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN POIGAR

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Mariri Lama	Minahasa, Melayu Manado
2.	Mariri Baru	Minahasa, Melayu Manado

TABEL 18 (Sambungan)

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
3.	Nonapan I	Mongondow
4.	Nonapan II	Mongondow
5.	Wineru	Tondano, Minahasa, Melayu Manao
6.	Gogaluman	Melayu Manado, Minahasa, Mongondow
7.	Poigar	Sangir
8.	Budidaya Poigar	Sangir
9.	Nanasi	Minahasa, Mongondow, Melayu Manado

TABEL 19 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN LOLAK

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Bumbung	Lolak, Mongondow
2.	Buntalo	Lolak
3.	S a u k	Bolango
4.	Pinogaluman	Lolak
5.	Labuan Uki	Lolak
6.	Mongkoinit	Lolak
7.	Motabang	Lolak
8.	Lolak	Lolak
9.	Tandu	Lolak
10.	Solog	Lolak
11.	Totabuan	Lolak
12.	Pindol	Lolak
13.	PK Lalow	Lolak
14.	PK Lolak II	Lolak
15.	PK Dulangon	Lolak

TABEL 20 PEMAKAIAN BAHASA  
DI KECAMATAN SANG TOMBOLANG

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Maelang	Mongondow
2.	Ayong	Mongondow
3.	Babo	Mongondow
4.	Bolangat	Mongondow
5.	Domisil Moonow	Mongondow
6.	Pangi	Sangir
7.	Sangkup	Bintauna
8.	Busisingo	Bintauna, Bugis

TABEL 21 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN BINTAUNA

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Pimpi	Bintauna
2.	Bintauna	Bintauna
3.	Padang	Bintauna
4.	Talaga	Bintauna
5.	Kuhanga	Bintauna
6.	Bunia	Bintauna
7.	Batulintik	Bintauna
8.	Huntutuk	Bintauna
9.	Bintauna Pantai	Bintauna
10.	M o m e	Bintauna, Sangir

TABEL 22 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN BOLANG ITANG

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Bolang Itang	Kaidipang
2.	Talaga Tomuagu	Kaidipang

TABEL 22 (Sambungan)

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
3.	Jambusarang	Kaidipang
4.	Sonua	Kaidipang
5.	Ollot	Kaidipang
6.	P a k u	Kaidipang
7.	Langi	Kaidipang
8.	Iyok	Kaidipang
9.	T o t e	Kaidipang
10.	Wakat	Kaidipang
11.	Mokoditek	Kaidipang, Sangir
12.	Nunukan	Kaidipang
13.	Saleo	Kaidipang
14.	Bohabak	Kaidipang
15.	Binjeita	Kaidipang
16.	Biontong	Kaidipang.

TABEL 23 PEMAKAIAN BAHASA DI KECAMATAN Kaidipang

No.	Desa	Bahasa yang Dipakai
1.	Boroko	Kaidipang
2.	Bigo	Kaidipang
3.	Kuala	Kaidipang
4.	Pontak	Kaidipang
5.	Inomunga	Kaidipang
6.	S o l o	Kaidipang
7.	Komus I	Kaidipang
8.	Komus II	Kaidipang
9.	Tuntung	Kaidipang
10.	Batutajam	Kaidipang
11.	Dalapuli	Kaidipang
12.	B u k o	Kaidipang, Atinggola
13.	Tontulow	Kaidipang
14.	Kayuogu	Kaidipang

TABEL 24 PEMAKAIAN BAHASA  
DI KECAMATAN BOLAANG UKI

No.	D e s a	Bahasa yang Dipakai
1.	Molibagu	Bolango, Gorontalo
2.	Toluaya	Bolango
3.	Popodu	Bolango
4.	Tolondadu	Bolango
5.	Tabilaa	Bolango
6.	Salongo	Bolango
7.	Tangagah	Bolango
8.	Biniha	Bolango
9.	Dominanga	Bolango
10.	Bakida	Bolango
11.	Tolutu	Bolango
12.	Mioangodaa	Bolango
13.	Sinombayuga	Bolango
14.	Mamalia	Bolango
15.	Moyambanga	Bolango
16.	Siobuah	Bolango
17.	L i o n	Bolango

### **BAB III TINJAUAN STRUKTUR SASTRA LISAN BERBAHASA MONGONDOW DI DAERAH BOLAANG MONGONDOW**

#### **3.1 Kedudukan Sastra Lisan Mongondow di Daerah Bolaang Mongondow**

Sastra lisan Mongondow merupakan salah satu jenis sastra Daerah yang lahir dan berkembang di Daerah Bolaang Mongondow. Menilik bahwa sastra ini diceritakan secara lisan, berarti ia lahir di tengah-tengah masyarakat dan hidup di dalam masyarakat Bolaang Mongondow. Dengan sendirinya, jenis sastra ini banyak menampakkan hal-hal yang ada kaitannya dengan tata cara kehidupan sehari-hari. Dari jenis sastra ini banyak terungkap hal-hal yang menyangkut tata cara kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow. Misalnya, pada musim panen, musim tanam, acara kedukaan, acara perkawinan, diungkapkan secara langsung ataupun secara terselubung.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bahwa sastra lisan ini kedudukannya bukan hanya sebagai hiburan, melainkan banyak ditujukan kepada hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi.

Melihat kaitannya yang erat dengan kehidupan lingkungan, kepercayaan, adat-istiadat, dan tradisi, maka tidaklah mengherankan kalau sebagian masya-



rakat menganggap sebagian cerita itu benar-benar terjadi di Daerah Bolaang Mongondow. Sebagai contoh *Mokoduhudut* dianggap benar-benar ada.

Dibandingkan dengan jenis kebudayaan lainnya, seperti seni tari dan seni suara, maka, sastra lisan dapat dikatakan lebih merata diketahui oleh masyarakat dahulu kala.

Sastra lisan Mongondow banyak mengungkapkan keadaan alam tempat asal cerita itu hidup, seperti gunung-gunung, batu bukit, sungai, keajaiban alam.

Faktor ini merupakan salah satu penunjang juga bagi sastra lisan Mongondow sehingga jenis sastra ini masih hidup dan berkembang, walaupun mulai menipis di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow. Kekhawatiran akan punahnya sastra lisan Mongondow ini dikarenakan orang yang mengetahuinya banyak yang sudah meninggal dan uzur.

Pemerintah dan masyarakat Bolaang Mongondow sudah memikirkan hal ini sehingga pernah diadakan seminar adat Bolaang Mongondow, dan dalam seminar itu sastra lisan juga termasuk dalam salah satu pembicaraan.

Sastra lisan berbahasa Mongondow ini bertradisi lisan dalam bentuk yang tidak tertulis, dan juga merupakan cipta sastra. Oleh karena itu, dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pertumbuhan sastra daerah pada khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya. Dengan demikian, maka, untuk mewujudkan sastra daerah Mongondow atau sastra daerah berbahasa Indonesia, yang bercorak baru dan selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sastra lisan Mongondow merupakan materi yang dapat menunjang kondisi yang diperlukan.

Dalam sastra lisan juga dapat diungkapkan bermacam kehidupan manusia, sejak masih hidup primitif dan statis, kemudian mengalami perubahan, menjadi anggota masyarakat yang dinamis. Biasanya, gambaran tentang kehidupan manusia dikemukakan atau diungkapkan secara langsung atau melalui perlambang sehingga sastra lisan dalam masyarakat seolah-olah pada suatu masa merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat di desa-desa Mongondow. Hal ini dikemukakan oleh beberapa tokoh adat/pemangku adat dan para penutur lainnya. Sehubungan dengan hal itu, seorang filosof mengemukakan dua pengertian tentang *folklore*:

”1) *Folklore* adalah unsur kebudayaan dari masa silam yang menuju ke ambang kemusnahan.

2) *Folklore* adalah unsur kebudayaan masa kini yang mempunyai fungsi dalam kehidupan orang-orang yang memeluk kebudayaan itu.” (Dundes, 1968:122).

Tak dapat dibantah bahwa sastra lisan atau cerita rakyat itu adalah sejenis hasil atau warisan kebudayaan yang tampaknya mulai menipis di kalangan masyarakat. Akan tetapi di samping itu sastra lisan adalah pula semacam hiburan dan sarana untuk menambah pengetahuan, dan dengan sendirinya menjadi kebutuhan masyarakat. Dalam sastra lisan itu norma-norma masyarakat ditanamkan kepada anggota masyarakat sehingga secara tidak langsung, sastra lisan itu berfungsi mendidik masyarakat untuk mematuhi adat istiadat atau kebiasaan masyarakat tempat ia hidup.

Seperti disebut dalam cerita-cerita, bahwa orang Mindanau, yang oleh orang Mongondow disebut Mangindano, pernah berusaha memasuki dataran Bolaang pada zaman dahulu kala, tanpa dituturkan dalam berita. Suatu hal yang tak mungkin diketahui sekarang tanpa adanya cerita-cerita itu. Melalui sastra lisan ini diketahui siapa mereka dan bagaimana kebangisan mereka terhadap para nelayan atau orang-orang Mongondow zaman dahulu.

Sastra lisan adalah juga sarana untuk memantapkan norma-norma masyarakat yang berlaku dan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Hal ini disebabkan karena pada masa dahulu, masyarakat Mongondow itu hidup berkelompok-kelompok dan terpisah-pisah. Untuk kelangsungan hidup mereka, dipilihlah seorang sebagai pemimpin, lengkap dengan lembaga adat atau badan yang turut memutuskan setiap persoalan yang timbul dalam kelompoknya.

Oleh karena kehidupan masih sangat sederhana maka, ditempuh berbagai cara untuk memasukkan beberapa peraturan kepada setiap anggota masyarakat, antara lain dalam bentuk pengumuman-pengumuman, cerita-cerita, tindakan, dan sebagainya.

Menghadapi masyarakat yang demikian primitif tidaklah mungkin orang mebiarkan terjadinya tindakan kekerasan, walaupun hal itu sering pula terjadi. Atas inisiatif beberapa tokoh masyarakat dan orang-orang yang berke-sanggupan bercerita, maka, sistem lain itu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kedudukan sastra lisan itu, selain sebagai hal-hal yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai salah satu sumber ide yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat. Cerita itu berisi ide, aturan, atau hal-hal yang diturunkan seseorang atau beberapa orang kepada orang-orang lain untuk dijadikan semacam peringatan dan dipertahankan dalam kebiasaan maupun perbuatan dalam bermasyarakat.

Selain itu, sastra lisan dianggap sebagai penyarang/pendorong kemajuan masyarakat, antara lain, masalah yang belum atau tidak dikenal oleh masyarakat melalui tradisi bercerita, melalui sastra lisan itu dapat mereka ketahui.

Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa untuk masyarakat Mongondow pada zaman dahulu, sastra lisan itu merupakan pembawa ide dan pikiran-pikiran baru yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Sastra lisan Mongondow mempunyai suatu ciri khusus yang dapat membedakannya dari sastra tertulis yang ada, yaitu fleksibel atau tidak kaku. Penutur harus mengetahui status sosial pendengarnya, sehingga cerita yang diturkannya selalu dapat diterima dan dicerna oleh pendengar karena sesuai dengan lingkungan sosial mereka.

Dari hasil semua wawancara yang dilakukan dengan pemangku adat, para tokoh masyarakat, dan penutur dapatlah dikatakan bahwa sastra lisan Mongondow mencakup berbagai segi budaya manusia.

### 3.2 Fungsi Sastra Lisan Mongondow dalam Masyarakat Bolaang Mongondow

Dalam membicarakan fungsi sastra lisan Mongondow dalam masyarakat Bolaang Mongondow perlu diperhatikan beberapa keterangan para informan bahwa waktu cerita sedang berlangsung, para pendengar secara aktif terlibat langsung dengan pembawaan cerita. Terjadi selingan di sana-sini oleh beberapa pendengar, sering bahkan lebih memukau para pendengar yang lain terhadap cerita yang sedang berlangsung.

Akan tetapi tidaklah selamanya demikian. Ada cerita yang begitu memukau perhatian dan pikiran sehingga dalam suasana hening, cerita langsung menuju sasaran, yaitu makna yang terungkap dengan kata-kata dan makna yang dalam, yaitu makna di balik keseluruhan cerita. Dalam situasi yang demikianlah cerita sering berlangsung. Oleh karena pembicaraan bertolak dari sastra yang bertradisi lisan, maka, selayaknya faktor pendengar tidak diabaikan. Apakah sastra lisan itu berfungsi terhadap pendengar atau tidak, ini perlu pemikiran terhadap data yang terkumpul.

Pendengar menyerahkan penuh kepada penutur atau pencerita untuk menyusun komposisinya sendiri, dan komposisi yang tersusun oleh penutur disesuaikan dengan kebutuhan dan keharusan para pendengar yang hadir.

Dalam suatu situasi penuturan cerita akan dijumpai berbagai jenis pendengar, antara lain:

- a) pendengar langsung, yaitu orang yang mendengar cerita langsung dari penutur cerita;

- b) pendengar tak langsung, yaitu orang yang mendengar cerita dari pendengar lain;
- c) pendengar yang merupakan sasaran utama, yaitu orang yang ingin dinasehati oleh tokoh-tokoh masyarakat;
- d) pendengar yang bukan merupakan sasaran utama, yaitu orang/undangan/tokoh-tokoh masyarakat yang lain.

Misalnya, dalam hal-hal tertentu, pembacaan itu *Itum*, yang dapat dibacakan/diperdengarkan pada upacara adat, penobatan, perkawinan, dan sebagainya, mempunyai pendengar yang merupakan sasaran utama selain pendengar (a), (b), dan (c) di atas.

Secara sepintas, dapat dikatakan bahwa sastra lisan Mongondow berfungsi sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Dalam pelaksanaan penuturan, pendengar yang merupakan sasaran utama merupakan penunjang tercapainya komunikasi yang dimaksud, di samping pendengar-pendengar yang lain. Penuturan cerita ini selain memperhitungkan faktor keindahan juga faktor amanat. Dalam hal ini, para penutur harus mempunyai kesanggupan khusus dalam bercerita.

Memang masih ada perbedaan pendapat mengenai sastra yang dikatakan sebagai gambaran atau cermin kehidupan masyarakat itu. Namun adalah suatu kenyataan bahwa sastra lisan Mongondow cerita-ceritanya merupakan cermin atau pantulan alam kehidupan masyarakat Mongondow yang diperkuat oleh kesanggupan imajinasi penutur sebab dari fakta yang terkumpul ternyata bahwa:

- a) penutur sering melakukan pemilihan fakta-fakta sosial dalam menyusun komposisi ceritanya;
- b) genre sastra sering menampilkan sikap sosial kelompok tertentu tempat sastra itu hidup dan berkembang;
- c) pandangan hidup sosial masyarakat Bolaang Mongondow sering melatarbelakangi dan mempengaruhi cerita yang dituturkan.

Dalam sastra lisan Mongondow "*O'uman in Lengkebon*" (cerita no. 15) atau cerita *si Lengkebon* jelas sekali, penutur memajukan fakta sosial, yaitu kebiasaan orang yang malas, hanya mau yang beres dan enak. Tidak mau bekerja keras, tetapi mau makan yang enak. Fungsi sosial cerita ini adalah untuk mengingatkan dan mendidik orang Mongondow atau anggota masyarakat supaya jangan berlaku dan bersikap seperti *si Lengkebon* sebab akhirnya hidup akan menderita karena malas, tak mau bekerja, terbiasa dengan hidup santai. Hal yang sama terlihat dalam cerita no. 18 "*Adi Bobai Taya Opat Inta Uno-Unon*" atau "*Empat Anak Perempuan Yatim Piatu*".

Sang kakek yang berhati jahat, tak berperasaan, dan malas akhirnya mati karena perbuatan dengkingnya menyusahkan anak yatim piatu.

Dalam cerita no. 19 "*O Uman Kayu Sampaka*" atau "Asal Usul Pohon Kembang Cempaka" jelas tampak penutur dipengaruhi oleh pandangan hidup sosial, sebab cerita ini hidup pada saat-saat raja dan para bangsawan berkuasa sehingga ada anggapan melahirkan bayi lelaki lebih bermanfaat karena akan melanjutkan kekuasaan dan keturunan, di samping untuk keamanannya keluarga dari gangguan yang datang dari sekitarnya.

Dari kematian si gadis cilik akibat kebengisan ayahnya, tumbuhlah kembang cempaka yang harum baunya. Kembang ini dalam setiap acara adat sangat diperlukan. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kepada masyarakat bahwa anak perempuan itu sebenarnya sangat berguna seperti anak lelaki. Sesudah mati pun masih diperlukan walaupun sudah berubah wujud, yaitu kembang pengharum ruangan upacara.

Cerita "*O'uman in Bogani Ki Bagat*", "*O'uman I Polobuwu*", "*O'uman Bidon in Libang Bo Toto*", "*Tudu Im Passi*" "*Ki Simiok Bo Ki Moundan*", tampak jelas ceritanya diangkat dari fakta sosial kelompok tertentu, kemudian dilengkapi dengan imajinasi penutur (Lihat cerita no. 14, 13, 4, 3, 21 hal. 125-132).

Secara keseluruhan isi sastra lisan yang terkumpul ini menampakkan suatu tujuan, makna, atau amanat tertentu untuk para pendengar.

Dari jenis cerita di atas terungkap masalah yang terkandung di dalamnya, yaitu masalah manusia itu sendiri, walaupun sering binatang, tumbuhan, atau benda merupakan perantara atau perlambang. Secara tidak langsung cerita memaparkan kepercayaan animisme masyarakat Bolaang Mongondow dahulu kala. Antara lain terhadap kekuatan batu, pohon, roh-roh, gunung, sungai, besi.

Pendidikan melalui sastra lisan banyak dilakukan orang-orang tua dahulu. Melalui cerita diharapkan anak-anak atau siapa saja dapat mematuhi norma-norma masyarakat yang dikisahkan dalam cerita dan yang berlaku dalam masyarakat Bolaang Mongondow.

Dalam penuturan sastra lisan di langgar-langgar atau balai desa, saat-saat menunggu jenazah, persiapan pesta kawin, dan lain-lain, selain sebagai pengisi waktu luang dan penglipur lara juga berfungsi mengajarkan agama, kepercayaan, dan hal-hal yang harus dipatuhi sebagai anggota masyarakat yang baik. Selain itu, dari sastra lisan dapat diketahui tata cara hidup tradisional, adat-istiadat, atau kebiasaan sehingga sastra lisan dapat berfungsi sebagai alat pelestarian kebudayaan lama.

Dari segi sejarah banyak yang diperoleh melalui sastra lisan itu antara lain generasi penerus dapat mengenal asal-usul nenek moyangnya, orang-orang besar, pahlawan, atau orang-orang yang berjasa bagi masyarakat, kampung dan keturunannya.

Uraian-uraian di atas membuktikan bahwa sastra lisan sebagai warisan kebudayaan lama berfungsi sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat untuk penyampaian pendidikan, baik pengetahuan umum maupun pendidikan moral, etika, dan agama. Hal ini dapat dibaca dalam cerita nomor 2, 5, 7, 15 dan lain-lain.
- 2) Sebagai alat untuk mewariskan tata cara kehidupan dan kebiasaan masyarakat zaman dahulu. Contoh: cerita no. 14, 9, 3, 1, 2, 18 dan 21.
- 3) Sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan orang Bolaang Mongondow zaman dahulu. Contoh: cerita no. 20, 18, 16, 1, 2, 4, 3, 9 dan lain-lain.
- 4) Sebagai alat untuk menerangkan tentang suatu peristiwa, asal-usul, atau berita, seperti asal-usul nenek moyang, pahlawan, atau orang-orang yang telah berjasa, keadaan alam, kampung pada masa silam, tentang hal-hal yang dilarang atau tabu, dan tentang keramatnya suatu tempat atau benda. Semua hal ini akan terungkap dalam cerita no. 14, 13, 11, 12, 10, 3, 1, 2, 16, 19, 20, 21 dan 9.
- 5) Sebagai alat penghangat situasi pertemuan, menghindari kantuk, atau untuk melepaskan lelah setelah seharian bekerja, seperti dalam cerita no. 1 sampai dengan 21.
- 6) Sastra lisan berfungsi pula sebagai alat untuk memasukkan ide-ide, mempengaruhi perhatian masyarakat, memperkenalkan hal-hal baru, dan untuk menegakkan atau meruntuhkan pimpinan kelompok masyarakat dan sebagainya. Contoh: cerita no. 6, 7, 10, 12, 14 dan 18.

### 3.3 Penutur Sastra Lisan Mongondow

Dalam proses penyampaian suatu cerita kepada pendengar, kesanggupan penutur sangat menentukan. Penutur yang dimaksud dalam uraian ini ialah orang yang di samping tugas pokok, mempunyai kebiasaan menyampaikan suatu cerita secara lisan, ada yang karena kegemarannya, ada yang karena jabatannya sebagai pemangku adat, atau pendamping pimpinan kelompok masyarakat Mongondow. Tentunya tak lepas dari persyaratan yang mutlak, yaitu sanggup menceritakan kembali apa yang diketahui dan sanggup membawakan cerita sehingga amanat dapat ditangkap pendengar.

Dengan demikian, berbicara tentang penutur berarti sedikit banyak akan membicarakan tokoh-tokoh yang mempunyai kesanggupan dalam me-

nyajikan sastra lisan turun-temurun. Penutur di dalam penelitian ini seluruhnya berbahasa ibu bahasa Mongondow, dan kebanyakan adalah orang yang sudah tua dan uzur sehingga ada beberapa cerita yang dibatalkan karena tidak jelas.

Dari hasil wawancara ternyata banyak juga para penutur yang menganggap apa yang dituturkan itu adalah kejadian yang sebenarnya.

Biasanya kisah yang dituturkan adalah hikayat atau dongeng yang disampaikan dengan penuh kesungguhan hati seakan-akan peristiwa itu baru terjadi.

Pendidik, pensiunan, pegawai, dan petani yang menjadi informan berumur antara 25 – 96 tahun, pada umumnya mempunyai kegemaran bercerita. Sebagian kisah yang dituturkan ialah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tujuan mendidik melalui perlambang-perlambang.

Seorang guru muda, berusia  $\pm$  30 tahun membawakan kisah *Lengkebong* dengan sangat memukau pendengar. Ada juga kaum tua  $\pm$  antara 45 – 60 tahun yang membawakan cerita humor tetapi didaktis. Dari semua keterangan penutur dapat disimpulkan bahwa di desa-desa apabila sedang menunggu acara tertentu, sehabis menanam, acara kedukaan, atau perkawinan diperlukan suatu penghangat atau penghindar kantuk selain kopi dan kue.

Di Mongondow, hampir sama dengan di daerah lain, terdapat kebiasaan bercerita. Dari 14 desa yang dijadikan pusat pengumpulan, para penutur dan sebagian masyarakat mengatakan bahwa banyak sekali yang menguasai cerita-cerita rakyat, tetapi karena kesanggupan bercerita yang kurang memadai, hanya sejumlah kecil saja yang dianggap sebagai penutur yang baik.

Penuturan sastra lisan yang berbentuk puisi, yang biasa dilakukan oleh pemangku adat, sudah kurang yang menguasainya, mungkin ada anggapan bahwa sastra ini hanya milik para pemangku adat karena biasanya seperti *Itum-Itum* hanya orang-orang tertentu yang dapat membawakan pada upacara penobatan. Dari 45 cerita yang terkumpul terdapat 95% penutur pria, sedangkan penutur wanita hanya seorang (5%). Para wanita banyak yang tahu, hanya pada umumnya mereka merasa segan dan menganggap bahwa suami atau kaum pria yang lebih cocok untuk pekerjaan semacam ini.

Menurut pengamatan, hal ini disebabkan pengaruh kebiasaan sehari-hari, yaitu pria dianggap sebagai juru bicara keluarga dan sekaligus sebagai kepala keluarga. Perekaman dilaksanakan di desa tempat tinggal penutur. Wilayah yang dikunjungi untuk penelitian ini ialah kecamatan-kecamatan Kotamobagu, Passi, Lolayan, Modayag, Dumoga, Bolaang, dan Poigar. Di setiap kecamatan dicari dua desa tertua berdasarkan petunjuk Sangadi atau Kepala Desa dan Kepala Kecamatan serta pemangku adat setempat.

Penutur sangat menguasai jenis cerita yang terdapat di desanya, antara lain jenis cerita:

- a) asal-usul berdirinya kampung di Bolaang Mongondow;
- b) asal-usul binatang dan kebiasaan setiap binatang yang ada di Bolaang Mongondow;
- c) asal-usul penduduk Bolaang Mongondow;
- d) pahlawan dan bogani Bolaang Mongondow serta kehebatannya;
- e) asal-usul tanaman di Bolaang Mongondow;
- f) keunikan suatu danau, sungai, batu, dan lain-lain di Bolaang Mongondow.

Untuk mendapatkan cerita dari penutur secara lancar telah diusahakan, agar para penulis pada saat-saat penuturan dekat dengan tempat yang ada hubungannya dengan cerita. Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa:

- a) penutur akan lebih lancar dan menjiwai cerita yang dibawakan karena berhadapan dengan hal-hal yang dianggapnya sebagai bukti kebenaran cerita yang dituturkan;
- b) peneliti dapat langsung mengamati hubungan alam, masyarakat, dan cerita yang dituturkan.

Penutur yang bersedia direkam dan diwawancarai berumur sekitar 25–96 tahun yang perinciannya adalah sebagai berikut.

- 1) Kecamatan Kotamobagu 3 penutur (45 tahun – 90 tahun).
- 2) Kecamatan Passi 4 penutur (27 tahun – 65 tahun).
- 3) Kecamatan Lolayan 3 penutur (40 tahun – 67 tahun).
- 4) Kecamatan Modayag 2 penutur (40 tahun – 50 tahun).
- 5) Kecamatan Dumoga 3 penutur (42 tahun – 55 tahun).
- 6) Kecamatan Poigar 2 penutur (25 tahun – 65 tahun).
- 7) Kecamatan Bolaang 3 penutur (30 tahun – 65 tahun).

Adapun 20 penutur itu terdiri dari 8 orang petani (33,3%), pegawai negeri 6 orang (28,57%), pensiunan 1 orang (4,76%), dan pemangku adat 6 orang (28,57%).

Umumnya para penutur ini memperoleh cerita itu:

- 1) di lingkungan keluarga ; nenek, kakek, ibu, bapak;
- 2) di lingkungan masyarakat (karena cerita terkenal dan selalu disampaikan pada saat-saat tertentu): kedudukan, perkawinan, dan upacara adat lainnya;
- 3) di lingkungan dinas: tugas yang diperintahkan oleh kepala dinas untuk bidang kebudayaan atau jalur-jalur sejenis lainnya.



Para penutur sastra lisan Mongondow mempunyai penampilan yang berbeda-beda. Hal ini, menurut pengamatan, tergantung dari pendengar yang dihadapi, harapan pendengar, serta pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar.

Gaya penampilan, kelambatan atau kecepatan berbicara, perhentian, ekspresi muka, penekanan secara hentakan, gerak-gerik motoris tubuh, dan sebagainya merupakan salah satu cara untuk memberi salah satu pengaruh mendalam atau memasukkan suatu maksud kepada pendengar. Hal ini secara alamiah dipraktikkan oleh para penutur.

Penutur Mongondow sering menggunakan gaya mengulang-ulang, selain untuk penekanan maksud cerita, juga berfungsi untuk mengingat kelanjutan cerita yang sedang dituturkan di samping mempermudah para pendengar mengerti apa yang telah dituturkan.

Dengan demikian dapat dikatakan, perulangan itu bermaksud untuk menegaskan dan menyempurnakan arti cerita yang dituturkan, dan biasanya perulangan itu tetap pada:

- (1) kata-kata, kalimat, dan bunyi;
- (2) ide-ide;
- (3) situasi; dan
- (4) gerakan-gerakan, mimik.

Yang paling mengesankan ialah bahwa penutur sastra lisan Mongondow seolah-olah perulangan yang dilakukannya itu mau meningkatkan secara alamiah nilai-nilai literatur dan menimbulkan efek estetis pada para pendengar.

Baiknya gaya perulangan ini ialah bahwa pendengar dapat menerjemahkan dengan mudah suatu pesan yang ingin disampaikan penutur.

Dalam penelitian ini dijumpai beberapa "kejadian yang terjadi pada si penutur waktu bercerita" antara lain, cerita terputus. Setelah diteliti dengan seksama, dapat dikemukakan sebab-sebabnya sebagai berikut.

- 1) karena faktor pendengar yang dianggap penutur tidak seluruhnya simpatik, ada yang menertawakan sementara penutur bercerita demikian serius.
- 2) karena faktor alamiah, mempunyai kecenderungan pelupa.
- 3) karena adanya kata-kata yang kurang sesuai atau usang waktu penutur bercerita sehingga membuyarkan konsentrasinya.
- 4) karena adanya tujuan menyesuaikan pesan cerita dengan pendengar, yang secara tiba-tiba muncul pada benak penutur. Hal ini biasanya sering terjadi pada penutur yang pamong praja, pemangku adat, atau pegawai syara.

Penutur sebagian besar mengemukakan bahwa banyak cerita yang tersebar mempunyai judul yang sama, tetapi isi ceritanya bervariasi. Setelah diperiksa secara seksama, dari ke-14 desa yang diteliti didapat hal-hal yang mungkin dapat dianggap sebagai penyebabnya, yaitu :

- 1) waktu penuturan cerita (waktu yang berbeda cukup lama, misalnya, cerita yang dituturkan pada tahun 1920 dan 1930 di dua desa yang berbeda akan berakibat bahwa tuturan cerita pada tahun 1980 sudah bervariasi di desa-desa yang bersangkutan);
- 2) pendengar yang hadir;
- 3) variasi pada kebiasaan yang berbeda;
- 4) kesanggupan daya ingat penutur; dan
- 5) pengaruh lingkungan.

Sejak dahulu, masyarakat Mongondow selalu mengusahakan penuturan cerita, yang tempatnya tidak selalu tetap, ada yang di sawah, di rumah, di langgar, di tempat penggergajian kayu, di tempat berburu babi hutan dan burung maleo, di tempat mandi (pancuran air dari batu atau bambu) di sungai, di tempat kuburan, dan sebagainya.

Kebiasaan penuturan cerita ini mulai menipis di kalangan masyarakat Mongondow dewasa ini.

Cerita yang terkumpul ini diperoleh langsung dari penutur yang mempunyai *hobby* dan yang bertugas untuk kepentingan masyarakat, yang umumnya sudah berusia lanjut.

### 3.4 Tema, Amanat, dan Alur

1) Cerita *Bangkele Bo Intau* ("Buaya dan Manusia").

Dasar cerita : Kehidupan Manusia dan Buaya.

Ide cerita : Mengapa buaya sampai mempunyai kebiasaan memakan daging manusia.

Alur cerita:

- I. Susunan kehidupan yang tenang, tenteram, penuh persaudaraan antara manusia dan buaya. Buaya selalu menolong manusia untuk menyeberangkan di muara sungai.
- II. Pada suatu hari datanglah nyamuk membawa suatu bisikan beracun kepada sang buaya sehingga buaya ingin mencicipi darah manusia.
- III. Nyamuk memberikan darah yang diminta buaya. Buaya menjadi ketagihan akan darah dan daging manusia.

IV. Akhirnya manusia menjadi sasaran buaya sebagai santapan yang lezat. Buaya berusaha menjemput manusia di muara bukan untuk diseberangkan, melainkan untuk dimakannya.

Secara tersurat dalam wacana cerita dan dari uraian alur di atas terungkap ide cerita : "manusia dimakan buaya karena hasutan nyamuk."

Alur pada bagian (I) di atas merupakan permulaan cerita dalam kerangka menggerakkan dasar cerita yaitu: "Kehidupan Manusia dan Buaya", untuk menuju pada sasaran menyampaikan suatu pesan, baik yang tampak maupun yang tersirat dalam wacana.

Tokoh buaya dan tokoh manusia mempunyai hubungan yang baik, penuh ketentraman; hal ini didukung oleh latar: Menurut cerita tua-tua, dahulu kala, manusia masih *bersahabat* dengan binatang. Maka, tersebutlah seekor buaya yang tinggal di . . . . . muara . . . . . dan seterusnya. Semua latar ini sebagai penunjang gerakan dasar cerita yang dibawakan oleh para tokoh cerita, yaitu buaya dan manusia. Pada alur selanjutnya tampak latar persahabatan mulai digeser karena tindakan, bicara, dan sikap sang tokoh nyamuk.

Tema mulai disibakkan oleh peristiwa itu dan ditunjang oleh sikap dan tindakan dan bicara sang tokoh serta perubahan latar. Di sini tampak mulai ada titik gelap pada persahabatan tokoh manusia dan tokoh nyamuk. "Namun, pada suatu hari, datanglah seekor nyamuk menemui buaya dilihatnya buaya itu sedang menyeberangkan manusia di muara itu. Kata nyamuk . . . : "E, mengapa tidak kau makan manusia itu, sangat enak rasanya darah mereka . . ."

Dalam peristiwa ini, alur, tindakan tokoh-tokoh cerita, dan latar yang ada tampak berkaitan satu sama lain sehingga lancarlah gerakan cerita yang bertolak dari dasar cerita di atas. Dari jalannya alur di atas mulai tampak ide cerita, baik yang tersurat dalam wacana maupun yang bertolak dari dasar cerita di atas.

Tokoh buaya, yang terpengaruh oleh bujukan nyamuk ingin mencicipi darah manusia.

Di sini dapat dilihat, bahwa sebenarnya ada hubungan timbal balik antara alur dan gerakan tokoh yang berjalan dari dasar cerita dengan tujuan mencapai sasaran cerita. Adanya alur disebabkan oleh adanya gerakan tokoh, tetapi kesinambungan alur juga turut mengarahkan gerak tokoh.

Terbujuknya buaya oleh rayuan nyamuk pada alur sebelumnya menyebabkan tokoh buaya pada alur berikutnya menginginkan mencicipi darah manusia, terjadi perubahan latar yang bertolak belakang.

Sikap ketagihan ini menyebabkan latar persahabatan rusak, ide lengkap atau amanat cerita terbuka, baik yang tersurat dalam wacana maupun yang berada di balik wacana. Jelasnya ide cerita terungkap dari peristiwa pada alur sikap, tindakan, bicara para tokoh, serta latar yang menunjang secara terpadu, yang kesemuanya bertolak dari dasar cerita. Di sini tampak dengan jelas bahwa unsur berfungsi secara utuh dan padu untuk mewujudkan ide dan atau amanat cerita. Ide cerita secara tersurat dan melalui analisis di atas adalah "manusia dimakan buaya karena hasutan nyamuk."

Secara lengkapnya : "persahabatan buaya dan manusia hancur karena bisikan dan kedengkian nyamuk" merupakan ide cerita yang tersurat.

Ide lengkap yang merupakan amanat yang tersirat yang ingin disampaikan ialah: "persahabatan yang baik bisa hancur karena bujukan jahat atau kedengkian orang lain."

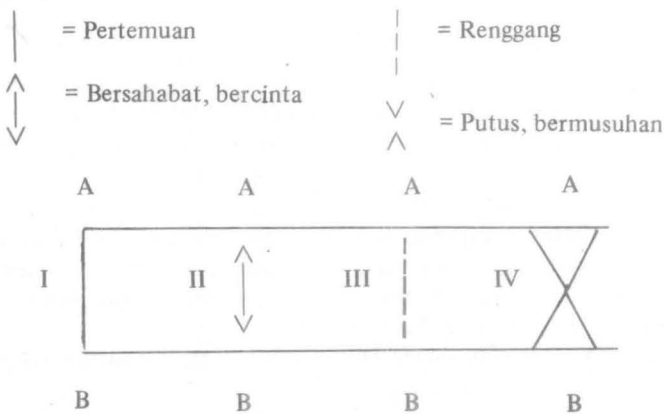
Kesimpulan analisis adalah sebagai berikut.

- (1) Tema cerita : Mengapa buaya sampai mempunyai kebiasaan memakan daging manusia?
- (2) Ide : Persahabatan buaya dan manusia hancur gara-gara bisikan dan kedengkian nyamuk.
- (3) Amanat : Persahabatan yang baik bisa hancur gara-gara bujukan jahat atau kedengkian orang lain.
- (4) Alur cerita : Dapat digambarkan sebagai berikut :

Tokoh buaya = A = pertemuan, perkenalan, atau kehidupan sehari-hari.

Tokoh manusia = B

Tokoh nyamuk = C



Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- I. Buaya bertemu manusia
  - II. Buaya bersahabat dengan manusia
  - III. Buaya dan manusia menjadi renggang atau berpisah karena ulah nyamuk.
  - IV. Hubungan buaya dan manusia berantakan, bahkan bermusuhan.
- 2) Cerita "*Asal-Usul Bangkele Mokaan Kon Intau*" ("Asal Usul Buaya Makan Manusia").

Dasar cerita : Kehidupan manusia, buaya, dan nyamuk.  
Mengapa nyamuk dengki kepada manusia sehingga persahabatan manusia dengan buaya dirusak.

Alur cerita ada 2 bagian besar.

- a) Alur cerita:
  - I. Manusia masih hidup rukun dengan buaya.
  - II. Kerukunan hancur karena ulah dan bisikan nyamuk, buaya menjadi pemakan manusia.
- b) Alur cerita:
  - III. Seekor raja nyamuk melamar putri raja.
  - IV. Lamaran ditolak, raja nyamuk sakit hati.
  - V. Pasukan raja nyamuk menyerang istana raja dan membunuh penghuninya.
  - VI. Putri selamat, melarikan diri ke muara tetapi dikejar oleh sang raja nyamuk.
  - VII. Putri menaiki punggung buaya.  
Buaya diingatkan kembali oleh sang nyamuk atas kelezatan darah manusia. Putri ditenggelamkan oleh buaya dan dimakannya.
  - VIII. Permusuhan terjadi, manusia merasa terancam akan dimakan buaya pada setiap kesempatan. Kerukunan hancur sama sekali.

Alur cerita menampilkan peristiwa nyata, sebagai kelanjutan peristiwa-peristiwa sebelumnya, yang merupakan penunjang penampilan alur bagian a, yaitu peristiwa-peristiwa sebelumnya, yang merupakan penunjang penampilan alur bagian a, yaitu alur bagian b. Semua ini semata-mata untuk memperkuat kenyataan yang telah ada pada alur bagian a.

Dalam sastra lisan "*Asal usul Bangkele Mokaan Kon Intau*" penutur, entah sadar atau tidak, telah menggunakan teknik sorot balik.

Cerita ini bertolak dari dasar cerita "Kehidupan Manusia, Buaya, dan Nyamuk." Maka, tampillah tokoh-tokoh buaya dan manusia yang menggerakkan peristiwa demi peristiwa dalam cerita.

Para tokoh mulai menggerakkan dasar cerita dengan latar permulaan, yaitu situasi yang penuh toleransi dan sikap bersahabat dari buaya; ulah nyamuklah yang menyebabkan timbulnya sikap permusuhan terhadap manusia.

Situasi (latar) persahabatan barulah menjadi permusuhan karena situasi (latar) nyamuk yang kecewa dan menimbulkan kedengkian yang dikonkretkan dengan sikapnya mempengaruhi buaya dalam suatu (peristiwa) pertemuan. Di sinilah mulai tertangkap ide cerita yang tersurat dalam wacana "kedengkian nyamuk kepada manusia karena kekecewaannya yang mendorongnya memeralat buaya untuk membalaskan dendamnya."

Ide cerita, yaitu sikap dengki ini diperjelas dengan latar waktu putri berlari menghindari diri dari bahaya dan berusaha mendapatkan pertolongan. Sang nyamuk berpura-pura menolong memanggil buaya sambil membisikkan kepada buaya, "Enak rasanya darah manusia."

Peristiwa ini diperjelas dengan sikap dan tindakan buaya pada peristiwa selanjutnya. "*Kon tua yo minaya don kimbangkele nopolandon ko i bua' inta kom binanga tua.*" (Setelah gadis bangsawan itu naik ke punggung buaya terus dibawanya . . . yang agak dalam . . . dirusak tubuh gadis bangsawan itu).

Dengan matinya putri bangsawan ini, orang mulai merasa terancam hidupnya karena kelakuan buaya. Situasi resah timbul, untuk memperjelas bahwa tindakan buaya itu merupakan peristiwa yang menakutkan orang banyak. Tindakan buaya dalam peristiwa membunuh putri di tempat yang dalam adalah tujuan raja nyamuk dalam rangka membalas dendam atas kekecewaannya.

Di sini tampak ide-ide cerita, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

a. Ide tersurat: ada seekor raja nyamuk meminang putri . . . yang sangat cantik.

Ide tersirat : peminangan bisa terwujud karena tentu nyamuk mencintai, menyukai, menyenangkan putri raja.

b. Ide tersurat: lamaran itu ditolak . . . sakit hatilah raja nyamuk.

Ide tersirat: sakit hati karena kecewa sebab lamarannya ditolak, mengakibatkan nyamuk mendendam, ingin membalas dendam kepada manusia.

Ide-ide yang terus digerakkan oleh para tokoh dalam peristiwa demi peristiwa ialah untuk mewujudkan amanat yang tersirat: "Dendam sangat berbahaya dan dapat merusak kerukunan yang ada."

Kesimpulan :

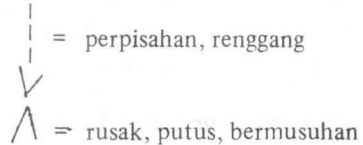
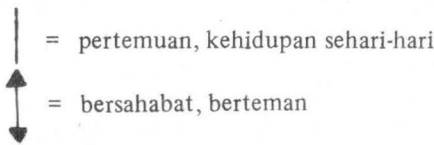
Tema cerita : Mengapa nyamuk dengki kepada manusia dan merusak persahabatan manusia dan buaya.

Ide cerita tersurat: Kedengkian nyamuk kepada manusia karena kecewa, sebab lamarannya ditolak dan menimbulkan dendam di hatinya.

Ide cerita keseluruhan yang merupakan pesan yang tersirat atau amanat yang ingin disampaikan:

"Dendam sangat berbahaya dan dapat merusak kerukunan yang ada."

- Alur cerita :  
 Tokoh buaya : A  
 Tokoh manusia : B  
 Tokoh nyamuk : C  
 Tokoh putri : D



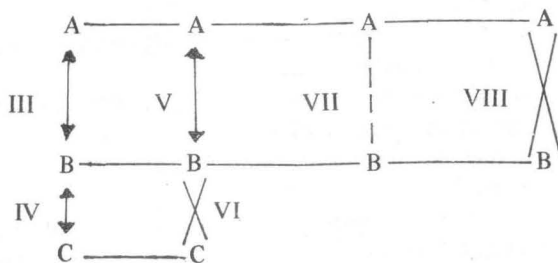
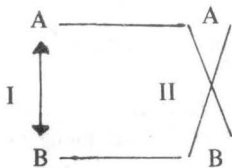
Alurnya dapat digambarkan sebagai berikut.

**BAGIAN ALUR PERTAMA**

(Kenyataan yang ada)

**BAGIAN ALUR KEDUA**

(Peristiwa penyebab kenyataan yang ada)



### Penjelasan

- (a) Bagian alur pertama merupakan pernyataan penutur waktu membuka cerita "Asal-usul Bangkele Mokaan kon Intau." Kerukunan dan persahabatan buaya dan manusia sudah hancur atau rusak karena ulah seekor raja nyamuk.
- (b) Bagian alur kedua merupakan uraian penutur tentang peristiwa demi peristiwa yang terjadi sebagai penyebab hilangnya kerukunan dan persahabatan manusia dan buaya.
- (c) Dapat dikatakan bahwa terjadi teknik sorot balik. Saat bercerita maju, tetapi waktu cerita berlaku surut.
- (d) Peristiwa yang ada yang mula-mula dikemukakan penutur.
  - (1) Buaya hidup rukun bersahabat dan suka menolong manusia.
  - (2) Hubungan manusia dan buaya rusak karena ulah seekor raja nyamuk.

Peristiwa demi peristiwa yang dikemukakan penutur selanjutnya sebagai penunjang terhadap peristiwa yang mula-mula dituturkan.

- (3) Buaya dan manusia masih bersahabat.
- (4) Nyamuk hidup dan bersahabat dengan buaya dan manusia.
- (5) Persahabatan berjalan terus antara buaya dan manusia.
- (6) Sebaliknya manusia menjadi retak dengan nyamuk karena lamaran nyamuk kepada putri ditolak, nyamuk marah, dengki, dan dendam dan berusaha memutuskan persahabatan dan buaya.
- (7) Hubungan manusia dengan buaya menjadi renggang karena perbuatan nyamuk.
- (8) Akhirnya, hubungan manusia dan buaya menjadi rusak dan timbul semacam permusuhan.

Hasil analisis di atas benar-benar mengungkapkan bahwa seperti juga cerita sebelumnya "Bangkele Bo Intau", nampak bahwa unsur itu akan bermakna dalam kaitan keseluruhan cerita.

Keseluruhan cerita terungkap secara jelas karena gerakan dasar cerita yang digerakkan tokoh dalam peristiwa, secara logis dan didukung latar yang tepat sehingga amanat dan tema yang tersurat dan tersirat dapat dikemukakan secara jelas tanpa meraba-raba dalam kegelapan.

3) Cerita *Tudu Im Passi* ("Puncak Passi").

Dasar cerita *Tudu Im Passi* adalah Puncak Passi.

Ide cerita adalah "Mengapa orang Bolango datang menetap di Puncak Passi."



Alur cerita:

- I. Terjadi banjir besar di daratan Bolaang Mongondow sehingga yang tampak hanya Puncak Passi dan Lolayan. Tidak seorang pun yang hidup.
- II. Suatu peristiwa terjadi. Seekor itik yang berenang menemukan sebutir telur dan langsung hinggap di atasnya. Sayangnya dikepakkan, air pun surut. Daratan Bolaang Mongondow tampak.
- III. Beberapa waktu kemudian datanglah Ubudia, orang Bolango dari Lembe yang mencari tanah subur.
- IV. Oleh Ubudia dan kawannya terlihatlah sebuah gunung yang indah dan subur dan sepakatlah mereka menetap di tempat ini, yaitu Puncak Passi.
- V. Mereka menjadi penduduk Passi.

Pada bagian alur 1 kelihatan penampilan latar keadaan alam, banjir, tanpa seorang pun manusia. Alur mulai digerakkan dengan latar dan semacam orientasi lingkungan untuk menampilkan dasar cerita, yaitu Puncak Passi. Tokoh itik ditampilkan untuk melengkapi latar yang ada, antara latar dan tokoh mulai menggerakkan alur "Itik berenang ke sana kemari . . ."

Ia menemukan telur, terjadi peristiwa itik menghinggapi telur lalu mengepakkan sayap. Terjadi persentuhan tokoh  $C_1$  (itik) dan tokoh  $C_2$  (telur) yang mengakibatkan air bah surut.

Surutnya air ini menampakkan daratan yang subur dan luas. Kesuburan dan luas dataran serta keindahan Puncak Passi yang lebih jelas kelihatan sesudah air surut, menarik perhatian dan keinginan orang untuk menetap.

Di sini alur mulai menampakkan deretan peristiwa yang menampilkan ide cerita yang tersurat: "Mengapa orang Bolango datang dan menetap di Passi."

Ide cerita dalam wacana lebih jelas dan mudah ditetapkan sesudah analisis alur dan hal ini diperkuat oleh gerakan, tindakan, dan sikap tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam peristiwa demi peristiwa. Air surut karena tindakan itik. Tampaklah dataran Bolaang Mongondow yang subur. Karena kesuburannya, orang Bolango dan kawannya datang menetap di dataran dan Puncak Passi yang tadinya digenangi air.

Dari peristiwa alur ini dapatlah ditarik ide tersurat bahwa dulunya Puncak Passi kosong dan orang Bolangolah yang datang mencari dan menempatinya. Adapun amanat yang ada di balik wacana adalah "Penduduk Passi berasal dari orang Bolango."

Kesimpulan analisis:

Tema cerita : Orang Passi ini berasal dari mana?



4) Cerita "*O'Uman Bidon In Libong Bo Toto*"

("Biawak dan Cecak").

Dasar cerita: Kehidupan biawak, cecak dan manusia.

Ide cerita : Biawak yang bisu dan tuli.

Alur cerita :

- I. Suasana bersahabat terjalin dalam kehidupan biawak dan cecak.
- II. Cecak menasihati biawak untuk tidak muncul di tempat yang terang karena berbahaya bagi keselamatannya. Biawak suka mencuri telur dan ayam manusia.
- III. Biawak tidak mendengarkan nasihat cecak; ketika ia keluar dan bertemu manusia, ia dikejar dan dipukul. Akibat dipukul manusia, ia menjadi bisu dan tuli.
- IV. Nasihat cecak adalah benar. Sampai saat ini, biawak diam kalau dipukul orang.

Secara tersurat dalam wacana dan dari analisis alur dapat dilihat beberapa ide yang berkembang dari dasar cerita "*Kehidupan Biawak, Manusia, dan Cecak*":

- a) Mengapa biawak menjadi tuli dan bisu.
- b) Nasihat yang tulus dari cecak tidak didengar, akibatnya sang biawak menderita tuli dan bisu.

Secara harmonis, unsur alur, tokoh, dan ide cerita yang saling menjalin secara jelas dalam wacana mengungkapkan keutuhan cerita yang bertolak dari dasar cerita menuju amanat yang ingin disampaikan.

Alur (1) mengungkapkan suasana persahabatan yang tulus antara biawak dan cecak. Lihat betapa alur digerakkan tokoh dengan sikap, tindakan, dan bicara yang kesemuanya mempunyai makna mengantar cerita pada pengungkapan ide-ide yang tersurat serta amanat yang berada di balik ide yang tersurat dalam wacana cerita.

Tokoh cecak pada alur (2) memberikan semacam nalar mengapa sang biawak dipukul manusia. Tindakan tokoh manusia disebabkan perbuatan biawak dalam peristiwa kehilangan telur dan ayam. Kondisi biawak menolak nasihat cecak mengakibatkan keadaan fisik biawak menjadi tuli dan bisu serta bersikap bermasa bodoh biarpun dipukuli.

Secara ringkas, dari uraian di atas tampak betapa tokoh, alur, dan latar saling berkaitan dan bermakna dalam keseluruhan cerita sehingga tema dan amanat cerita, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dapat diangkat dengan jelas dari cerita yang ada.

Kesimpulan analisis:

Tema cerita : Mengapa biawak menjadi tuli dan bisu.

Ide cerita tersurat dalam wacana : Oleh karena biawak tak pernah mendengarkan nasihat cecak, maka ia dipukul hingga menjadi tuli dan bisu.

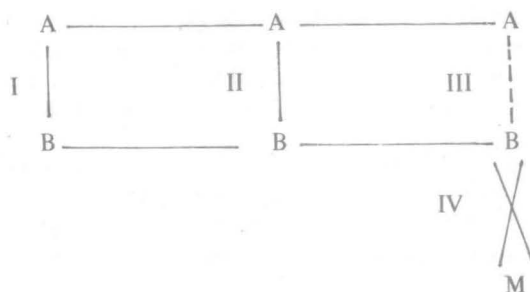
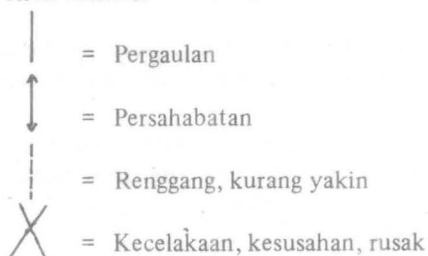
Amanat yang berada di balik wacana yang ingin disampaikan ialah : Orang yang tidak mau mendengarkan nasehat orang lain dapat celaka.

Alur cerita sebagai berikut.

Tokoh cecak : A

Tokoh biawak : B

Tokoh manusia : C



Keterangan :

- Bagian alur
- I : Pergaulan cecak dan biawak.
  - II : Persahabatan yang tulus.
  - III : Biawak kurang yakin akan nasihat cecak.
  - IV : Biawak celaka di tangan manusia.

## 5) Cerita "Ki Ompunu Bo Ki Olai"

("Kura-kura dan Monyet")

Dasar cerita : Kehidupan monyet dan kura-kura

Ide cerita : Mengapa monyet sering ditipu kura-kura?

Alur cerita:

- I. Pertemuan monyet dan kura-kura.
- II. Kura-kura dan monyet bersahabat, bersama mencari makanan dan kayu, menangkap ikan, yang ditemukan batang pisang, kemudian ditanam oleh kura-kura, sedangkan monyet hanya mengupas batang pisang.
- III. Karena lihai, hasil pekerjaan kura-kura, yaitu buah pisang, dimakan habis oleh monyet. Kura-kura dendam dan sakit hati.
- IV. Kura-kura membuat perangkap untuk monyet, berhasillah ia menipu monyet, akhirnya monyet mati.
- V. Pada saat monyet (A1) mati datanglah monyet lain (A2) mendengar erangan sang monyet (A1), raja monyet (A2) mengancam untuk membunuh kura-kura.
- VI. Kura-kura bersembunyi dalam rumahnya. Monyet tertipu pula waktu memanggil kura-kura. Mereka secara tak sadar dan bergantian membunuh diri dengan mencabut kemaluannya, kecuali seekor monyet (A3).
- VII. Kura-kura dibuang ke sungai oleh A3.
- VIII. Setelah monyet berlalu, kura-kura keluar dan mengumpulkan tulang-tulang monyet dan dibakar untuk dijadikan kapur.
- IX. Monyet-monyet membeli kapur untuk pelengkap makan sirih. Kemudian kura-kura berteriak bahwa tulang yang dimakan monyet itu adalah tulang kawan-kawannya. Monyet ditipu oleh kura-kura dua kali.

Monyet mati disengat lebah. Dalam cerita "*Ki omponu Bo Ki Olai*", cerita beranjak dari dasar cerita, ditunjang oleh para tokoh kura-kura dan monyet dalam peristiwa demi peristiwa dengan latar yang menunjang, tampak berkaitan tokoh dan latar dalam gerakan dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain sangat erat.

Latar dengan orientasi kehidupan mula-mula ditampilkan dalam kehidupan monyet dan kura-kura. Alur mula-mula bergerak, pada bagian 2 alur di atas para tokoh bersahabat dan bersama-sama mencari makanan. Latar persahabatan dengan kondisi rukun dirusak oleh tokoh monyet dengan sikap dan tindakannya dalam peristiwa dihabiskannya pisang kura-kura. Tindakan serta sikap tokoh monyet mengubah situasi persahabatan, sang tokoh kura-kura sakit

hati. Latar tokoh yang sakit hati menimbulkan peristiwa matinya tokoh yang serakah.

Pada peristiwa itu mulai tampak ide yang tersurat dalam wacana. Perbuatan kera yang serakahlah yang menimbulkan kematian kera.

Kemudian disusul peristiwa demi peristiwa yang kesemuanya berlatarkan tokoh yang sakit hati. Secara bergantian ingin membalas dendam.

Peristiwa dengan kematian monyet di sini dapat ditarik amanat yang berada di balik wacana: Orang serakah yang tak tahu membalas budi, biasanya celaka karena kelakuannya.

Kesimpulannya:

(1) Tema: Mengapa kura-kura membenci monyet?

Ide yang tersurat : Perbuatan monyet yang serakahlah yang menimbulkan kemarahan kura-kura dan menyebabkan kematian sang monyet.

(2) Amanat cerita: Orang serakah yang tak tahu membalas budi biasanya celaka karena kelakuannya.

(3) Alur "*Omponu Bo Ki Olai*":

Monyet dan kura-kura berkenalan.

Dengan rasa bersahabat yang dalam mereka mencari makanan.

Monyet merusak persahabatan mereka dengan keserakahannya.

Monyet mati.

Kura-kura dibuang ke sungai.

Kura-kura mencari tulang monyet dan membuat kapur sirih, kemudian dijual kepada para monyet.

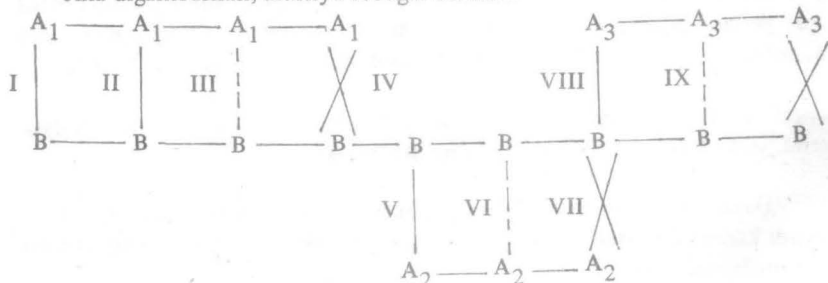
Monyet marah.




Monyet ditipu kura-kura dengan buah-buah raja.

Monyet ditipu dengan gong raja.

Monyet mati.

Jika digambarkan, alurnya sebagai berikut.



- $A_1$  = Monyet Pertama  
 $A_2$  = Monyet gl  
 $A_3$  = Monyet Gl  
 $B$  = Kura-kura  
 = Berkenalan  
 = Bersahabat  
 = Rusak mati  
 = Renggang

6) Cerita "*Boyod bo Pinggo*" ("Tikus dan Kucing?")

Dasar cerita: Kehidupan kucing dan tikus.

Mengapa kucing memakan tikus?

Ide cerita yang tersurat dalam wacana: Mengapa sikap kucing demikian terhadap tikus?

Alur cerita:

- I. Kucing dan tikus bersahabat baik.  
Kehidupan yang rukun dan bersahabat ini berjalan dengan lancar dan baik untuk beberapa waktu lamanya.
- II. Pada suatu malam, mereka mencari tempat istirahat dan menemukan makanan.
- III. Tikus yang memanjat makanan, kucing yang menunggu di bawah, sesuai dengan perjanjian mereka, kucing hanya boleh menangkap kalau yang jatuh bukan tikus.
- IV. Kucing menerkam tikus sewaktu tikus jatuh dari loteng, tanpa mengingat perjanjian mereka. Tikus mengingatkan kucing akan perjanjian mereka, tetapi tak digubris oleh kucing, bahkan tikus dimakan oleh kucing.

Seperti cerita-cerita sebelumnya, "*Bayod Bo Pinggo*" beranjak pula dari dasar cerita, yaitu tentang kehidupan kucing dan tikus.

Dasar cerita bergerak dalam peristiwa demi peristiwa, dan jalan cerita terjadi karena kegiatan tokoh tikus dan kucing dengan latar kehidupan mereka yang bersahabat.

Latar persahabatan dilengkapi dengan latar waktu untuk lebih mengkonkretkan kehidupan bersahabat mereka.

"Walaupun mereka berdua berbeda bangsa . . . persahabatan mereka baik . . . seperti saudara sekandung . . . Pada suatu malam, tikus dan kucing mencari tempat peristirahatan . . ."

Latar ini mendukung juga kegiatan lanjutan tokoh kucing dan tikus dalam peristiwa mendapatkan makanan.

"Sebaiknya engkau saja tikus yang naik karena engkau bisa melompat . . . Terima kasih asalkan kita membuat perjanjian dulu. . ."

Persahabatan yang begitu baik, rusak karena ulah kucing, yaitu diterkamnya tikus dan dibawanya untuk dimakan walaupun sudah diingatkan tikus.

Di sini terungkap bahwa kucing memakan tikus bermula dari pencaharian tempat istirahat dan makanan.

Makanan tidak didapat tikus, sang kawan dimakannya.

Amanat cerita di balik wacana dapat ditangkap:

Berhati-hati berkawan dengan orang yang berperangai keji, sewaktu-waktu keasliannya dapat timbul dan merugikan kita, walaupun pergaulan kita sudah seperti saudara kandung.

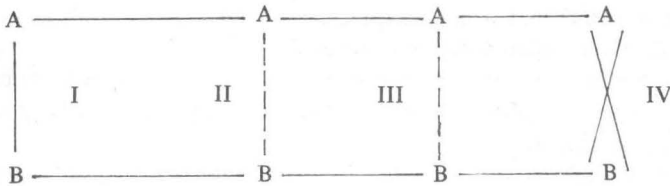
Kesimpulannya:

- (1) Tema : Mengapa kucing memakan tikus?
- (2) Amanat yang ingin disampaikan : Berhati-hati berkawan dengan orang yang berhati keji, sewaktu-waktu keasliannya dapat timbul dan merugikan kita.
- (3) Alur cerita adalah sebagai berikut.
  1. Kucing dan tikus hidup rukun, bersahabat.
  2. Mereka mencari tempat istirahat, tetapi mereka menemukan juga makanan.
  3. Tikus mengambil makanan.
  4. Kucing memakan tikus.

Kalau digambarkan, alurnya adalah sebagai berikut:







7) Cerita "*Bolai Bo Ompunu*" ("Penyu dan Monyet")

Dasar cerita : Kehidupan kera dan penyu.  
Mengapa penyu membenci monyet?

Ide cerita yang tersurat : Kepiting menolong penyu dari perbuatan jahat monyet.

Alur cerita "*Bolai Bo Ompunu*":

- I. Monyet dan penyu mengadakan suatu persetujuan untuk membuat bunyi-bunyian dari batang bambu. Kalau selesai, bergantian membunyikannya.
- II. Monyet melarikan kantung bunyi-bunyian penyu, dan penyu bersedih.
- III. Kepiting datang membantu menyelesaikan persoalan kantung antara monyet dan penyu.
- IV. Monyet mati karena jatuh dari pohon setelah terlebih dahulu digigit pantatnya oleh kepiting.

Cerita "*Bolai Bo Ompunu*" dimulai dengan suatu pertemuan yang diikuti suatu perjanjian. Tokoh Bolai dan Ompunu berjanji untuk membuat kantung bambu. Peristiwa dimulai dengan dasar cerita, latar kehidupan kedua tokoh dalam suatu pertemuan, kemudian disusul pembuatan kantung bunyi-bunyian.

Semula cerita berjalan biasa, peristiwa demi peristiwa mengikuti pembicaraan dan sikap serta tindakan tokoh melalui suatu perjanjian semula. Gerak cerita tiba-tiba diubah tokoh, yaitu mengikuti janjinya mencuri kantung penyu. Di sini dasar cerita terungkap sejelas-jelasnya, penyu membenci monyet karena kelicikan sang monyet. Akibat tindakan tokoh monyet, alur dilatari dengan situasi yang kurang menyenangkan, sang penyu bersedih hati. Di sini tampak kewajaran, baik sikap, tindakan, maupun bicara sang tokoh dengan latar yang ditampilkan untuk menunjang semua perbuatan tokoh, dalam rangka menggerakkan peristiwa atau alur cerita.

Sebagai akibat perbuatan monyet yang jahat itu, datanglah tokoh kepiting membantu penyu. Akhirnya monyet tewas. Dari analisis ini tampak bah-

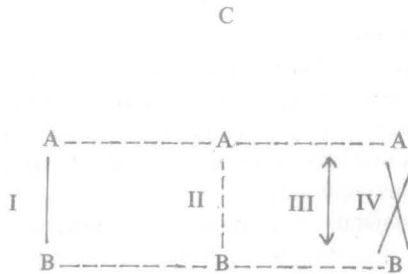
wa unsur struktur saling kait-mengait membentuk suatu keutuhan cerita. Dari keseluruhan analisis cerita dalam wacana yang ada dapatlah dikatakan bahwa cerita "*Bolai Bo Ompunu*" mempunyai suatu amanat yang ingin disampaikan, yaitu: "Dalam persahabatan dan pembicaraan kita harus jujur sebab kalau licik akhirnya kita jualah yang akan celaka".

Kesimpulan:

- (1) Tema : Monyet mati karena kelicikan dan perbuatannya terhadap penyu.
- (2) Amanat yang disampaikan: Dalam persahabatan dan pembicaraan, kita harus jujur sebab kalau licik akhirnya kita jualah yang akan celaka.
- (3) Secara ringkas alur cerita "*Bolai Bo Ompunu*" adalah sebagai berikut:  
Penyu dan monyet bermufakat.  
Monyet mencuri kantung penyu.  
Kepiting datang membantu.  
Monyet mati karena perbuatannya.  
Kalau digambarkan, alurnya adalah sebagai berikut:

A = Penyu  
B = Monyet  
C = Kepiting

— = Bersahabat  
- - - = Renggang  
X = Rusak, berpisah



- 8) Cerita "*Masang, Bolai, Bo Bembe*" ("Macan, Kera, dan Kambing").

Dasar cerita : Kehidupan kera, macan, dan kambing.

Mengapa kera tak berekor.

Ide cerita yang tersurat : Seekor kera putus ekornya karena tertarik, waktu macan melarikan diri setelah mendengar gertak sang kambing.

Alur cerita "*Masang, Bolai, Bo Bembe*":

- I. Pertemuan seekor kera dengan seekor macan.  
Macan bermaksud hendak memakan kera, tetapi kera menghindar dengan menjanjikan daging kambing.

- II. Macan dan kera mencari kambing. Bertemulah macan dengan kambing yang banyak akal nya.
- III. Kambing ketakutan karena ancaman macan.
- IV. Macan melarikan diri dengan membawa serta seekor kera yang terikat dengan ekornya sehingga kera pun tak berekor lagi.

Cerita ini dimulai dengan dasar cerita yang digerakkan dalam peristiwa oleh tokoh dan ditunjang oleh latar. Pertemuan pertama antara para tokoh cerita merupakan titik mula dasar cerita yang digerakkan oleh kera dan macan dalam latar kurang bersahabat dari macan.

Dari tiga bagian alur yang besar dari cerita "*Masang, Bolai, Bo Bembe*" ini tampak jelas ide cerita segera terungkap dalam wacana, yaitu: "Macan tertipu karena gertakan kambing." Kelicikan kera yang akan mencelakakan kambing mengakibatkan diri yang rugi karena ekornya putus waktu macan melarikan diri.

Ide lengkap atau amanat yang berada di balik wacana adalah: Orang yang berniat jahat kepada orang lain, biasanya ia sendiri yang mendapatkan kecelakaan itu.

Kesimpulan:

- (1) Tema : Mengapa kera tidak berekor?
- (2) Amanat yang ingin disampaikan: Orang yang berniat jahat kepada orang lain biasanya ia sendiri yang akan mendapat kecelakaan itu.
- (3) Alur cerita "*Masang, Bolai, Bo Bembe* adalah sebagai berikut:

Macan bertemu kera.

Kera menjanjikan daging kambing untuk macan.

Berdua, kera dan macan mencari kambing.

Kambing ketakutan, tetapi pura-pura berani dan menggertak.

Macan lari, ekor kera putus.

Kalau digambarkan, alurnya sebagai berikut:

A = Kera

B = Macan

C = Kambing

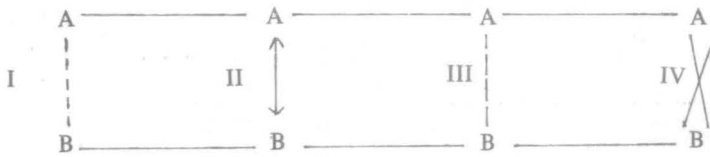
| = bertemu



= renggang, ragu-ragu



= berpisah, celaka.



9) Cerita "*O' Uman In Intau Bu'Ok Nobulagai Kon Lipu Bilalang*" ("Orang Berambut Pirang di Desa Bilalang").

- (1) Dasar cerita: Dari mana sebenarnya dasar anak atau orang yang berambut pirang di Bilalang?
- (2) Ide cerita : Orang yang berambut pirang berasal dari orang yang lahir sesudah ibunya meninggal.
- (3) Alur cerita :
- | = hubungan
  - = kematian, perpisahan
  - ↕ = kelahiran

- I. Seorang perempuan hamil meninggal dimasukkan ke peti dan diletakkan di atas pohon.
- II. Malam ketujuh, penjaga menemukan bayi di antara badan sang ibu yang meninggal.
- III. Bayi itu berambut pirang.
- IV. Setelah dewasa, kawinlah ia dan anak-anak turunannya berambut pirang.

Secara ringkas, cerita ini mengungkapkan ide yang tersurat bahwa anak-anak berambut pirang itu berasal dari anak yang lahirnya lain daripada yang lain karena kelahirannya sesudah sang ibu meninggal.

Amanat cerita: Orang Bilalang yang berambut pirang berasal dari anak yang lahir dari peti mayat ibunya.

A = Wanita hamil

B = Bayi



Kesimpulan alur:

- (1) Sewaktu ibu meninggal, bayi masih dalam kandungan.
- (2) Kelahiran bayi berambut pirang.
- (3) Turunan bayi itulah yang berambut pirang di desa Bilalang.

10) Cerita "*Asal Usul In Lipu, In Nonapan*" ("Asal-usul Desa Nonapan")

- (1) Dasar cerita : Asal-usul Desa Nonapan.
- (2) Ide cerita : Siapa yang membuka kampung atau desa Nonapan?
- (3) Alur cerita :

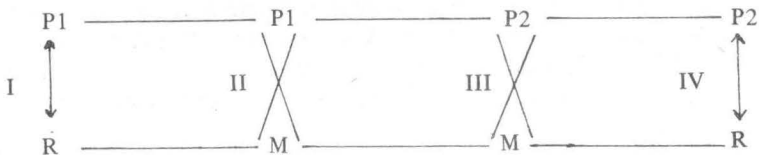
- I. Pada zaman dahulu penduduk masih kurang. Pondampung bermusyawarah dengan penduduk Desa Otam.
- II. Perjalanan Pondampung melewati beberapa kampung: Gogotaan Di'at Takulan, di muara Nonapan sekarang, untuk menghalau orang Mangindanao.
- III. Pertempuran berlangsung, Pondampung kalah, dibantu kemudian oleh Podomi dan Mangindanao kalah.
- IV. Podomi dan kawan-kawan pergi mendirikan kampung di air.

Dalam Tolong yang dihubungkan dengan Desa Nonapan.

Cerita ini berdasarkan pada sejarah berdirinya desa.

Tema cerita : Siapa sebenarnya pelopor pendiri Desa Nonapan Pondampungkah atau Podomi.

Amanat cerita : Desa Nonapan didirikan oleh Pondampung, Podomi, dan kawan-kawan.



- P1 = Pondampung  
 P2 = Podomi  
 R = Rakyat  
 M = Mangindanao

Penjelasan:

- 1) Pondampung (P1) bertemu dan bermusyawarah dengan rakyat (R) Otam.
- 2) Pondampung (P1) berperang dengan Mangindanao (M), Pondampung gugur.
- 3) Podomi (P2) melanjutkan perang, Podomi menang.
- 4) Podomi (P2) bersatu dengan rakyat membangun desa Nonapan.

11) Cerita "*Uman Linow Kon I Baai*" (Cerita Linow I Baai")

- (1) Dasar cerita : Benarkah Linow I Baai dihuni seorang putri cantik?
- (2) Ide cerita : Linow ini ditempati oleh seorang putri cantik yang kemudian menghilang.
- (3) Alur cerita :

- I. Bogani Dagu, pemburu terkenal pergi berburu dengan tujuh orang kawannya. Hasil buruan dipanggang kawan-kawan (Bogani Dagu).
- II. Bogani Dagu pergi mandi di sungai Linow Kon I Baai dan melihat seorang gadis yang sangat cantik dalam sungai. Terjadi persahabatan, dan peristiwa yang sama sudah berulang kali terjadi.
- III. Kawan-kawan Bogani mengintip pertemuan Bogani Dagu dan gadis Baai.
- IV. Sang gadis lenyap karena sudah dilihat orang lain selain Bogani Dagu. Bogani Dagu berusaha untuk bertemu, tetapi tak berhasil. Oleh karena malu dan sedih, pulanglah ia ke Passi dengan penuh kenangan kepada Baai.

Tokoh Bogani Dagu ditampilkan untuk menimbulkan peristiwa dengan latar hutan, ia berburu dan kawan-kawannya menunggu hasil buruan.

Latar sungai dan kehebatan pribadinya juga ditonjolkan sebagai pahlawan dan pemburu ulung untuk menunjang perjalanan cerita.

Dasar cerita mulai digerakkan "Benarkah Linow I Baai dihuni seorang putri buni yang cantik?" Tokoh Bogani pergi mandi ke sungai dan menemukan putri buni yang cantik itu.

Dari analisis alur di atas dan dari cerita keseluruhan yang terungkap dalam wacana didapatkan ide cerita yang tersurat: Seorang putri buni yang cantik menemukan Linow I Baai dan ditemukan oleh Bogani Dagu.

Pada peristiwa selanjutnya, akibat sudah dilihat orang lain, yaitu kawan-kawan Bogani, maka, putri buni yang cantik menghilang. Peristiwa menghi-



- III. Hubungan putri dan Bogani menjadi renggang karena putri dilihat kawan-kawan Bogani.
- IV. Putri menghilang karena dilihat kawan-kawan Bogani, hubungan Bogani dan putri terputus. Bogani pulang ke Desa Otam.

12) Cerita "*Pinolosian*" ("Pinolosian")

a. *Versi Bagundali*

- (1) Dasar cerita : Pinolosian.
- (2) Ide cerita : Bogani Bangundali (atau Gagundali) yang membacok kepala Bogani Dongitan dari Bintauna.
- (3) Alur :

- I. Bagundali bertemu Dongitan di hulu suatu sungai.
- II. Bagundali membacok kepala Dongitan di tempat itu.
- III. Kepala Dongitan dibawa ke Passi, dipancangkan di suatu tiang semacam tiang bendera.

Menilik alur cerita yang sangat pendek ini, penutur seakan-akan mau segera menyampaikan amanat cerita; di samping ide yang tersurat dalam wacana antara lain: "Bogani Bangundali membacok kepala Bogani Dongitan di suatu hulu sungai."

Tokoh Bagundali dan Dongitan menggerakkan peristiwa demi peristiwa dengan tindakan yang cocok dengan latar jaman dahulu, siapa kuat dia menang.

Hutan lebat, sungai-sungai yang sepi, turut menunjang berlangsungnya peristiwa pembacokan. Tempat hulu sungai selaku latar peristiwa merupakan tempat pembacokan yang dituju, yaitu ide seluruh cerita yang tersurat: Pinolosian adalah hulu sungai dan sekitarnya, tempat pembacokan terhadap Bogani Dongitan Bintauna.

Adapun amanat yang ingin disampaikan: Nama Pinolosian berasal dari suatu perbuatan Bogani Bangundali, yaitu membacok kepala Dongitan dari Bintauna di suatu hulu sungai.

Kesimpulan:

- Tema cerita : Mengapa kampung atau desa itu dinamakan Pinolosian.
- Amanat cerita : Nama Pinolosian berasal dari suatu perbuatan Bogani Bangundali, yaitu membelah kepala Bogani Dongitan dari Bintauna di suatu hulu sungai.



Alur cerita :

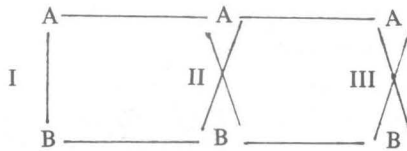
- I. Pertemuan Bangundali dan Dongitan.
- II. Bangundali membacok kepala Dongitan di hulu suatu sungai di Bolaang Mongondow.
- III. Kepala Dongitan dipancangkan di suatu tiang.

A = Bangundali

B = Dongitan

| = pertemuan

X = pembunuhan



b. *Versi kera*

- (1) Dasar cerita : Pinolosian
- (2) Ide cerita : Mungkinkah ada suatu peristiwa yang menimbulkan nama desa Pinolosian?

Suatu peristiwa, tersebutlah dua bersaudara Hondong dan Bangiloi.

Hondong dan Bangiloi pergi berburu menangkap seekor kera di tepi suatu sungai.

Kepala kera dibelah menjadi dua bagian.

Tempat kejadian sekarang disebut Pinolosian

Jalan cerita sama dengan versi Bagundali, saling menunjang, kait-mengait para unsur cerita dalam rangka menunjukkan keutuhan cerita. Dari wacana dapat diangkat ide keseluruhan, yaitu: Peristiwa Hondong dan Bagundali membelah kepala kera di suatu tempat di tepi sungai.

Amanat cerita yang berada di balik wacana adalah Pinolosian berasal dari perbuatan dua bersaudara, yaitu membelah kepala kera di suatu tepi sungai.

Kesimpulan:

Tema cerita: Mengapa desa ini dinamakan Pinolosian.

Amanat yang ingin disampaikan: Nama desa Pinolosian berasal dari peristiwa pembelahan kepala kera di suatu tepi sungai.

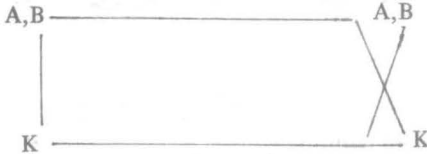
Alur cerita:

- I. Hondong dan Bangiloi berburu
- II. Karena lapar, ditangkaph kera kemudian dibelah kepalanya menjadi dua.

Tempat terjadinya peristiwa itu dinamakan Pinolosian.

- A = Hondang
- B = Bangiloi
- C = Kera

Alurnya kalau digambarkan sebagai berikut.



13) Cerita "*O'Uman Polobuwu*" ("Cerita tentang Polobuwu")

- (1) Dasar cerita : Kehebatan para Bogani jaman dahulu.
- (2) Ide cerita : Benarkah bekas tubuh Bogani Polobuwu menjadi racun di tempat abunya dibuang?
- (3) Alur cerita :

- I. Peristiwa tertangkapnya Polobuwu oleh Mongidag dan Korompean.
- II. Polobuwu dibunuh dengan cara memotong kepalanya dan dibuang ke laut.
- III. Kepala dan badan Polobuwu bertaut dan hidup kembali setiap dipotong dan dibuang ke laut.
- IV. Polobuwu ditangkap kembali oleh Mongidag dan Korempean, dibakar, dan dibuang abunya. Abunya yang jatuh di daratan menjadi racun di daratan, abunya yang jatuh di lautan menjadi racun di lautan.

Dari analisis alur ini tampak para tokoh Bogani menggerakkan peristiwa demi peristiwa bertolak dari dasar cerita: "Kehebatan Bogani zaman dahulu" menuju ide yang tersurat maupun yang tersirat. Pembunuhan Polobuwu adalah rentetan peristiwa yang digerakkan oleh tindakan para tokoh dengan menampilkan latar tempat, situasi, kondisi dan fisik Bogani. Kehebatannya secara tersirat ditampilkan dengan latar beberapa kali dipotong kepalanya dan selalu bertautnya kepala dan badan Bogani Polobuwu.

Karena kehebatan tokoh Polobuwu, maka, Bogani Korompean dan Mongidag memutuskan suatu tindakan lanjutan, yaitu membakar tubuhnya. Di sini tampak dasar cerita bergerak lancar dalam peristiwa demi peristiwa yang berupa tindakan para tokoh dengan latar yang memadai menuju sasaran cerita, yaitu ide yang tersurat dan yang tersirat.

Ide lengkap yang tersurat: Polobuwu yang berperawakan tinggi besar, kuat, pemarah, dan kebal akhirnya mati di tangan Bogani Korompean dan Mongidag.

Amanat yang ingin disampaikan: Dahulu ada Bogani Mongondow yang terkenal yang banyak membasmi kejahatan, yaitu Bogani Korompean dan Mongidag yang dapat membunuh si jago dari Gorontalo yang terkenal kebal, Polobuwu.

Kesimpulan:

Tema cerita : Benarkah ada Bogani di Bolaang Mongondow yang membunuh seorang jagoan Gorontalo?

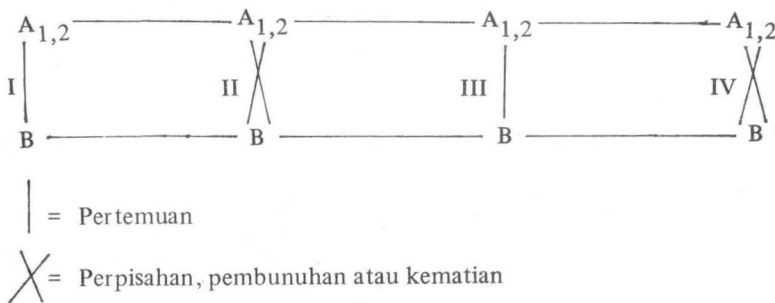
Amanat cerita : Korompean dan Mongidag adalah dua Bogani yang terkenal keberaniannya dan sanggup membunuh seorang jagoan yang kebal dari Gorontalo.

Alur cerita :

- I. Bogani Mongondow menangkap Polobuwu yang kebal.
- II. Polobuwu dibunuh.
- III. Polobuwu hidup kembali.
- IV. Polobuwu ditangkap dan dibakar kembali.

A<sub>1,2</sub> = Bogani Mongondow; Korompean dan Mongidag

B = Polobuwu



14) Cerita "O'uman In Bogani Ki Bagat" ("Cerita Pahlawan Bernama Bagat")

(1) Dasar cerita : Kehidupan para Bogani Bolaang Mongondow.

(2) Ide cerita : Siapa yang telah membunuh Bogani Bagat.

(3) Alur cerita :

- I. Bagat, Bogani Passi yang suka berkelahi turun ke Lolayan.
- II. Korompean dan Mongidag membuat perangkap untuk membunuh Bagat.
- III. Korompean dan Mongidag membunuh Bagat dan melemparkan mayatnya ke Bukit Passi.

Seperti cerita-cerita sebelumnya, pada umumnya permulaan cerita merupakan perumpamaan latar semacam orientasi terhadap lingkungan dan tokoh cerita. Sebab pada hakekatnya tokoh dan lingkunganlah yang akan menggerakkan secara terpadu peristiwa demi peristiwa yang bertolak dari dasar cerita "Kehidupan Bolaang Mongondow."

Ide cerita yang tersurat dalam wacana adalah "Bogani Korompean dan Mongidag berhasil menjerat dan membunuh Bogani Passi yang terkenal." Amanat cerita yang berada di balik wacana:

Siapa yang suka mencari huru-hara biasanya akan binasa karena kelalaiannya, biarpun ia orang pemberani atau perkasa.

Kesimpulan:

a) Tema cerita:

Benarkah Bogani Bagat yang pemberani dan perkasa dari Passi bertekuk lutut kepada Bogani Lolayan?

b) Amanat cerita:

Bogani Bagat dari Passi dibunuh oleh Bogani Korompean dan Mongidag dari Lolayan.

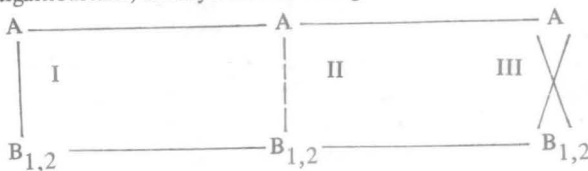
Siapa yang suka membuat huru-hara biasanya akan binasa karena kelalaiannya.

c) Alur cerita:

A = Bogani Passi; Bagat

B<sub>1,2</sub> = Bogani Lolayan; Korompean dan Mongidag

Kalah digambarkan, alurnya adalah sebagai berikut:



- I. Bagat turun ke Lolayan, tempat tinggal B<sub>1,2</sub>
- II. Bagat dijerat.
- III. Bagat dibunuh.

15) Cerita "*O'uman In Lengkebond*" ("Cerita tentang Lengkebond")

- (1) Dasar cerita : Manusia pemalas dan pembohong.
  - (2) Ide cerita : Karena malas, Lengkebond sering berbohong.
  - (3) Alur cerita :
    - I. Lengkebond adalah anak yang malas dan pembohong.
    - II. Lengkebond tidak mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan orang tua dengan alasan sakit.
    - III. Lengkebond dibawa ke dukun dan melihat proses pengobatan yang mengerikan.
    - IV. Lengkebond bertobat, dibawa pulang ke rumah oleh orang tuanya.
- Cerita ini mengisahkan seorang anak (tokoh Lengkebond) dengan latar kemalasan dan suka berpura-pura yang dikonkretkan dalam tindakan sehari-hari tidak mau bekerja dengan alasan sakit, kesemutan, sakit kepala, dan macam-macam.

Analisis alur di atas mengungkapkan perkaitan tokoh Lengkebond, tindakannya, sikapnya, dengan latar kemalasan, suka berbohong, sanak keluarga, petani, dalam menggerakkan dasar cerita "Manusia Pemalas dan Pembohong".

Perangai dan sikap Lengkebond jadi berubah sesudah diperhadapkan dengan sikap dan tindakan tokoh dukun dalam menghadapi dan mengobati orang sakit. Hal ini ditunjang dengan latar kesakitan anak yang dipukul dukun. Sikap Lengkebond dikonkretkan dengan pengakuannya pada peristiwa berikutnya, dan orang tuanya membawa pulang Lengkebond yang bertobat.

Dari analisis alur ternyata bahwa dasar cerita memang merupakan titik tolak sehingga timbul peristiwa-peristiwa: Anak yang pemalas dan pembohong.

Tidak mau bekerja, kemudian dibawa ke dukun, terakhir bertobat.

Cerita digerakkan oleh para tokoh dilengkapi dengan berbagai latar: kondisi, situasi, sikap, perbuatan, isi hati yang ada pada diri tokoh, dan lingkungan (sawah, keluarga, saudara-saudara, kebun, dan sebagainya).

Hal ini secara berkait dan wajar mewujudkan ide cerita yang lengkap dan yang tersurat: "Lengkebond anak yang malas." Perangai Lengkebond akhirnya terbongkar karena sikapnya sendiri yang pembohong.

Amanat yang ada di balik wacana ialah "Bagaimana pun pintarnya orang berbohong, akhirnya akan ketahuan juga."

Kesimpulan:

Tema : Bagaimana mengatasi manusia pemalas dan pembohong?

Amanat : Bagaimana pun pintarnya orang berbohong, akhirnya ketahuan juga.

- A = Lengkebung  
 B = Orang tua  
 C = Dukun



- I = pergaulan/pertemuan  
 II = renggang, mulai diketahui sikap yang kurang baik  
 III = peristiwa pemukulan dukun karena pura-pura sakit  
 IV = kerukunan, menjadi baik

Penjelasan gambar sebagai berikut:

- I = pergaulan sehari-hari antara Lengkebung dan orang tuanya sekeluarga  
 II = perbuatan Lengkebung mulai diketahui  
 III = Lengkebung akan diobati  
 IV = Lengkebung dicintai kembali oleh orang tua karena bertobat

- 16) Cerita "*Ki Maruatoi Bo Ki Sulap*" ("Maruatoi dan Raksasa")  
 (1) Dasar cerita : Kehidupan manusia zaman dahulu di Bolaang Mongondow.  
 (2) Ide cerita : Bagaimanakah orang Mongondow zaman dahulu menempati desa yang terpencil dan berjauhan?  
 (3) Alur cerita "*Ki Maruatoi Bo Ki Sulap*" adalah sebagai berikut.  
 I. Asikin dan Angkele dikaruniai seorang anak laki-laki yang mulus dan gagah, perawakannya kecil.

- II. Maruato hanya menyusu dan tidur terus sepanjang hari. Setiap orang tua pergi ke sawah, Maruato ditidurkan, sekembalinya mereka pada petang hari, ia masih tidur.  
Pada suatu hari, waktu diperiksa sang ayah, besi yang dijadikan penjaga sang bayi hilang, dan hal ini berulang kali terjadi.  
Akhirnya, pada suatu hari diketahui bahwa sang bayilah yang menghabiskan besi dalam rumah; bayi memakan besi.
- III. Timbul niat membunuh Maruato tanpa setahu sang ibu. Maruato dibawa ke sungai untuk dibunuh, tetapi tak berhasil.  
Maruato mempunyai kekuatan gaib.  
Pada suatu waktu, anak itu dibawa ke hutan lagi untuk dibunuh pula, tetapi tak berhasil karena Maruato mempunyai kekuatan gaib.
- IV. Maruato memohon diri untuk pergi merantau, ia masuk hutan keluar hutan, dan bertemu dengan raksasa.
- V. Raksasa dapat dibunuh Maruato dan semua tahanan raksasa dibebaskan dan mengikuti Maruato.
- VI. Perjalanan selanjutnya, Maruato berhasil membunuh Mololiga an in Pangkoi Duak dan sebagian rakyat ditinggalkan di desa ini.
- VII. Sementara melanjutkan perjalanan, Maruato membunuh seorang jahat lagi yang disebut si Pengisap Air.
- VIII. Dalam perjalanan lanjutan, ia mengadu kekuatan dengan seorang yang sangat besar, Maruato berhasil membuktikan kekuatannya dan menempatkan sisa rakyat yang dibawanya di tempat ini.

Cerita ini seperti dikatakan penutur cerita pada akhir ceritanya. Cerita ini mengisahkan pembagian penduduk dahulu kala di daratan Bolaang Mongondow.”

Dasar cerita, yaitu kehidupan Bolaang Mongondow pada zaman dahulu, digerakkan dengan berbagai peristiwa.

Peristiwa demi peristiwa terjadi dengan tokoh dan latar pembentuk peristiwa. Secara tertulis, ide yang ada dalam wacana ialah ”Pembagian penduduk pada zaman dahulu di daratan Bolaang Mongondow bukanlah suatu hal yang mudah.” Peristiwa pertama menampilkan tokoh dengan latar kondisi dan situasi perawakan sang tokoh utama, yaitu Maruato.

Dasar cerita terus digerakkan dengan peristiwa Maruato yang hanya suka menyusu dan tidur. Semua ini secara bertahap mengungkapkan kehidupan Maruato dan kehidupan zaman dahulu melalui tokoh orang tua Maruato dengan latar bertani, dan kepercayaan animisme (besi). Akan tetapi

cerita belum selesai karena ada amanat yang ingin disampaikan, dan ini yang dituju oleh tindakan, sikap bicara tokoh dengan tokoh yang ada (raksasa dan lain-lain) dalam peristiwa selanjutnya. Dalam usaha perwujudan makna, latar turut memberi andil dan sangat berkaitan dengan tokoh sehingga terciptalah alur yang harmonis dan cerita yang utuh.

Amanat yang ingin disampaikan yang berada di balik wacana tersurat, yang hanya dapat dipetik setelah selesai membaca keseluruhan cerita adalah: setiap penduduk yang mencari tanah yang baru memerlukan keuletan dan seorang pemimpin yang berani dan kuat, walaupun badannya tidak terlampau besar. Amanat ini dipetik pada alur sebelumnya, dan pada alur berikutnya si Maruatoi berhasil membebaskan tahanan raksasa, dan ia yang kecil berhasil membunuh para raksasa. Juga waktu mau menempatkan sebagian penduduk di desa yang lain, ia juga berhasil membunuh seorang penjahat yang berkekuatan luar biasa.

Kesimpulan:

Tema cerita : Hidup pada zaman dahulu bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi mengadakan pembagian penduduk.

Amanat : Setiap penduduk yang mencari tanah yang baru memerlukan keuletan dan seorang pemimpin yang berani dan kuat, walaupun badannya tidak terlampau besar seperti raksasa.

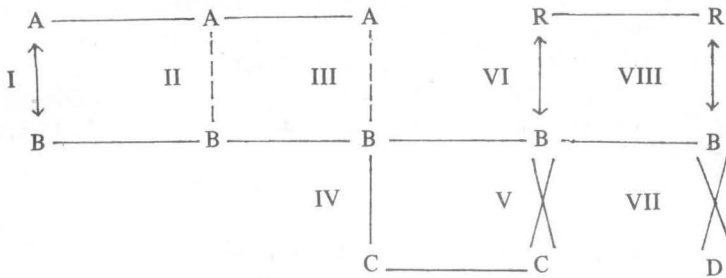
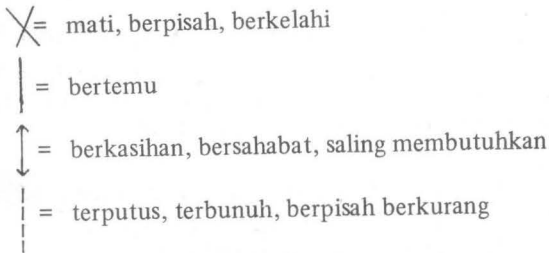
Alur cerita:

- I. Keluarga Angele melahirkan dan memelihara bayi Maruatoi yang ajaib.
- II. Besi-besi dalam rumah hilang.
- III. Angele berusaha membunuh Maruatoi.
- IV. Maruatoi mengembara, bertemu raksasa.
- V. Maruatoi bersama rakyat mencari tanah.

Kalau digambarkan, sebagai berikut:

- A = Angele
- B = Maruatoi
- C = Raksasa
- D = Seorang pengail
- E = Seorang pengisap air
- R = Rakyat
- F = Besi





- (1) Angkele menyayangi Maruatoi, anak mereka.
  - (2) Kesayangan berkurang karena Maruatoi pemakan besi.
  - (3) Maruatoi beberapa kali ingin dibunuh, tetapi selamat.
  - (4) Maruatoi mengembara bertemu raksasa.
  - (5) Maruatoi membunuh raksasa dan menemukan rakyat yang ditahan raksasa.
  - (6) Maruatoi membunuh "pengail" dan menempatkan sebagian penduduk di desa ini.
  - (7) Maruatoi membunuh "pengisap air".
  - (8) Maruatoi menempatkan sisa rakyat yang ada.
- 17) Cerita "*Bolai Bo Intau*" ("Kera dan Manusia")
- (1) Dasar cerita : Kehidupan kera dan manusia.
  - (2) Ide cerita : Kera mudah ditipu orang.
  - (3) Alur cerita "*Bolai Bo Intau*":
- I. Kera bertemu dengan seorang lelaki yang berada di bawah pohon cabe.
  - II. Kera memetik dan memakan cabe yang disangkanya jambu sehingga akhirnya ia kepedihan dan marah.

- III. Kera pergi ke hulu menemui laki-laki tadi.
- IV. Kera ditipu pula sehingga digulung oleh ular yang disangkanya rotan.
- V. Kera pergi lagi dan bertemu seorang lelaki.
- VI. Kera ditipu sehingga ia memukul sarang lebah dan mati disengat lebah.

Tokoh kera menggerakkan dasar cerita dengan latar berjalan-jalan dan bertemu tokoh manusia, terjadilah pembicaraan yang diikuti oleh tindakan-tindakan tokoh, baik manusia maupun kera. Hal ini berlangsung dari alur bagian pertama sampai terakhir.

Dari analisis alur di atas tertangkap:

Ide lengkap yang tertera dalam wacana ialah "Kera mati akibat kebodohannya."

Amanat yang berada di balik wacana ialah "Orang dapat celaka karena kebodohnya."

Kesimpulan:

Tema cerita : Mengapa kera menemui ajalnya?

Ide lengkap yang ada dalam wacana: Kera mati karena kebodohnya.

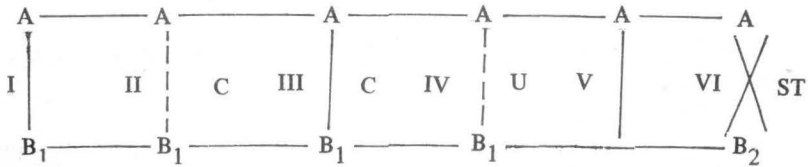
Amanat yang ada di balik wacana: Orang dapat celaka karena kebodohnya.

Alur cerita:

- I. Kera bertemu seorang lelaki.
- II. Kera ditipu.
- III. Kera menemui lelaki itu pula.
- IV. Kera ditipu.
- V. Kera menemui seorang lelaki pula.
- VI. Kera ditipu hingga mati.

Kalau digambarkan, alur "*Bolai Bo Intan*" adalah sebagai berikut.

- |                |                                    |    |                |
|----------------|------------------------------------|----|----------------|
| A              | = Kera                             | C  | = cabe         |
| B <sub>1</sub> | = Manusia (lelaki) I               | U  | = ular         |
| B <sub>2</sub> | = Manusia (lelaki) II              | ST | = sarang lebah |
|                | = Bertemu                          |    |                |
| - - -          | = Bercerai, berpisah karena ditipu |    |                |
| X              | = Rusak, salah satu mati           |    |                |



18) Cerita "*Adi Bobai Taya Opet Inta Uno-Unon*" ("Empat Anak Perempuan yang Yatim Piatu")

Dasar cerita : Kehidupan anak yatim piatu dengan keluarga.

Ide cerita : Anak yatim piatu karena menderita mendapat berkah dengan cara yang gaib.

Alur cerita :

- I. Kehidupan empat anak perempuan yatim piatu yang tidak dicintai oleh kakek dan neneknya.  
Anak-anak yatim tidak dikasihi, bahkan dibenci dan dinista.
- II. Setelah besar, mereka hidup susah dan menyendiri.
- III. Pada suatu hari, mereka menjerat *pepekow* dan burung inilah yang membuat mereka hingga menjadi kaya.
- IV. Pada suatu waktu, kakek mengetahui keadaannya, dan mencuri *pepekow*.  
*Pepekow* dibunuh oleh kakek karena tidak memberi beras.
- V. Anak-anak mencari *pepekow*, dan menguburnya kembali dengan baik. Tumbuhlah bambu emas. Anak-anak menjadi senang kembali.
- VI. Kakek memotong bambu dan menanamnya. Kakek dan nenek mati karena bambu hijau.

Pada bagian alur pertama diberi gambaran latar belakang kehidupan anak yatim yang juga tidak dicintai kakek dan neneknya. Latar kebencian kakek nenek mereka menjadi alasan yang kuat dan pendorong tokoh-tokoh anak yatim hidup menyendiri, pindah dari rumah kakek mereka.

Tampak di sini bahwa peristiwa yang berlangsung itu digerakkan para tokoh untuk mewujudkan pesan atau amanat cerita yang ingin disampaikan. Untuk lebih mengkonkretkan amanat cerita tokoh ketiga, yaitu *Pepekow* dengan latar yang misterius mendatangkan kekayaan bagi para tokoh yatim. Tindakan *pepekow* menyebabkan sikap iri sang kakek dan menimbulkan peristiwa pembunuhan *pepekow*. Dengan tindakan dan sikap sang kakek menimbulkan latar kesedihan para yatim yang berlanjut dengan peristiwa demi peristiwa yang menyebabkan kematian sang kakek dan nenek.

Dari urutan peristiwa yang digerakkan para tokoh dan ditunjang dengan latar yang memadai maka, ide secara keseluruhan dapat diangkat dari wacana yang ada. "Kematian kakek dan nenek karena keserakahan dan kebencian kepada anak yatim piatu." Dengan demikian amanat yang berada di balik wacana yang ingin disampaikan ialah "Jangan dengki dan menyia-nyiakan anak yatim piatu."

Kesimpulan:

Tema cerita: Anak yatim piatu perlu dikasihani.

Ide keseluruhan atau amanat yang berada di balik wacana yang ingin disampaikan ialah: "Jangan dengki dan menyia-nyiakan anak yatim piatu."

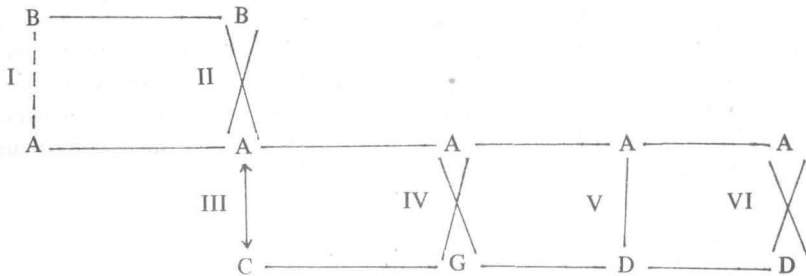
Alur cerita:

- I. Kehidupan anak yatim yang tidak dicintai kakek dan neneknya.
- II. Anak yatim hidup menyendiri.
- III. Pertemuan dengan *pepekow* membawa berkat kepada para yatim piatu.
- IV. Kakek membunuh *pepekow*.
- V. Anak yatim piatu menemukan bambu emas dan mendapat pertolongan dari bambu emas.
- VI. Kakek mengambil bambu emas yang berubah menjadi bambu hijau.

Kakek dan nenek mati karena keserakahan dan kedengkian mereka kepada para yatim piatu.

Kalau digambarkan, alur cerita adalah sebagai berikut:

- A = anak yatim piatu  
 B = nenek dan kakek  
 C = *pepekow*  
 D = bambu emas  
 D<sub>1</sub> = bambu hijau penjelmaan bambu emas  
 E = batu
- ⋮ = Hubungan kurang baik  
 X = Hubungan terputus  
 ⇕ = Menyayangi atau mencintai.  
 | = Pertemuan.



Penjelasan gambar di atas:

- I = Hubungan kurang baik antara para yatim dan kakek nenek.
- II = Hubungan mereka terputus.
- III = Anak yatim menemukan *pepekow*.
- IV = Kakek mengetahui dan mencuri *pepekow*, akhirnya membunuhnya.
- VI = Anak yatim menemukan bambu emas.
- VII = Anak yatim ditolong bambu emas.
- VIII = Kakek mengambil bambu.
- IX = Kakek dan nenek mati karena kejatuhan batu dari bambu hijau.

19) Cerita "O'Uman Ing Kayu Sampaka"  
("Cerita tentang Pohon Kembang Cempaka")

Dasar cerita: Dalam kehidupan zaman dahulu, yang memerlukan keuletan untuk menghadapi keganasan alam, sering di kalangan bangsawan lebih menghargai kehadiran anak laki-laki daripada anak perempuan.

Ide cerita : Di mana-mana sangat dibutuhkan kembang cempaka yang terkenal keharumannya.

Alur:

- I. Seorang pangeran kawin dengan seorang bernama Bua'.
- II. Pangeran berlayar jauh.
- III. Bua' melahirkan putri yang mungil dan cantik.
- IV. Beberapa lama kemudian, pangeran tiba dan karena yang lahir hanya anak perempuan, ia sangat marah kepada isterinya.
- V. Putri Busir-ing-kapot dibunuh pangeran.
- VI. Setelah tiga malam, di kuburan Busir-ing-kapot tumbuh sebatang pohon yang kembangnya sangat harum, kembang cempaka.

Cerita dimulai di kalangan kaum bangsawan. Dasar cerita mulai digerakan tokoh Bua' dan pangeran, dalam persentuhan hidup berkeluarga menimbulkan sederetan peristiwa untuk tiba pada amanat yang ingin disampaikan. Dengan latar kehidupan bangsawan, secara tersirat selalu pandangan tertuju kepada raja dan siapa pengganti raja. Latar ini yang membentuk sikap pangeran memesan Bua' agar kalau melahirkan, putri harus dibunuh. Secara tersirat idenya dapat dikatakan bahwa anak putri sulit menjadi pengganti raja, anak putri tidak dapat berperang kalau ada serangan yang tiba-tiba atau tidak akan dapat mengatasi tantangan alam yang ganas.

Latar kehidupan bangsawan dan latar keganasan alam memperkuat penampilan sikap pangeran untuk membuat suatu tindakan yang mengharukan, yaitu membunuh anaknya sendiri. Latar haru dan sedih timbul pada tokoh Bua' akibat peristiwa pembunuhan dan tindakan tokoh pangeran. Sebaliknya, latar bengis, sombong, dan tak berperi kemanusiaan menguasai seluruh diri dan sikap tokoh pangeran sehingga peristiwa pembunuhan terwujud.

Di sini jelas betapa saling mempengaruhi dan kait-mengait antara tokoh, latar, dan alur untuk mewujudkan keutuhan cerita dan menyampaikan amanat cerita.

Akhirnya, peristiwa pembunuhan Busir-ing-kapot terlaksana, potongan tubuh Busir-ing-kapot dikumpulkan dan dikubur. Timbul keajaiban, terjadi suatu peristiwa aneh. Tiga hari sesudah penguburan tumbuh pohon kembang cempaka yang harum semerbak baunya di kuburan sang putri.

Amanat yang dapat diambil adalah: Anak perempuan itu seperti kembang cempaka layaknya, dibutuhkan di mana-mana sebagai pengharum rumah, suasana, dan upacara. Tanpa anak perempuan, dunia akan terasa kurang lengkap.

#### Kesimpulan:

- Tema cerita : Mengapa sering ada pandangan bahwa anak perempuan kurang berguna dalam kehidupan ini?
- Amanat cerita : Anak perempuan sangat dibutuhkan di mana-mana. Hal ini sesuai dengan kebiasaan di desa-desa yang selalu menjadikan kembang cempaka sebagai salah satu unsur kembang rampai. Meskipun sudah mati dan berubah wujud menjadi kembang cempaka tetap dicari orang. Untuk pengharum rumah, ruangan, pesta, dan upacara, dan untuk pengobatan tradisional.



- II. Pada suatu waktu putri berjalan dan menemukan sebatang pohon mangga.
- III. Ia memanjat dan melihat seekor babi yang meniti ombak. Waktu babi tertidur, putri mengambil cincinnya dan memakainya.
- IV. Waktu babi pulang, mati tenggelam karena tidak memakai cincin bertuah lagi.
- V. Putri pergi meniti ombak, mencari buah pakoba dan kemudian mendirikan rumah.  
Anak raja Papua dan Ambang dibunuh oleh buaya atas perintah putri.
- VI. Lamaran raja dari langit kepada putri.
- VII. Putri menghendaki seorang raja yang datang melamarnya; ia mengutus orang menjemput orang tuanya untuk menghadiri perkawinannya dan mendiami pulau itu empat anak beranak.

Cerita dituturkan dimulai dari situasi dan kondisi lingkungan istana sehingga tampil tokoh raja dan putri yang kemudian kawin dan melahirkan seorang putri yang cantik, menimbulkan suasana yang sesuai.

Alur bergerak maju, tokoh mulai bertindak, bersikap, dengan latar yang membentangi setiap peristiwa yang ditimbulkan tokoh. Putri berjalan, menemukan pohon, melihat babi meniti ombak, memasang cincin babi, putri meniti ombak, menemukan pulau pakoba, makan pakoba, kemudian mendirikan rumah, kawin dan akhirnya menetap.

Seolah-olah semua tindakan tokoh putri yang ada pada alur-alur akan menuju satu titik akhir yang dalam cerita ini adalah perkawinan. Di sini dapat ditangkap ide cerita yang tersurat. Putri menemukan jodohnya di sebuah pulau, yaitu seorang anak raja dari langit.

Amanat yang ingin disampaikan: dari mereka inilah lahir anak-anak yang di kemudian hari merupakan salah satu asal turunan orang Mongondow.

Kesimpulan:

Tema cerita : Orang Mongondow yang sedemikian banyak ini dari mana asalnya?

Amanat cerita : Putri peniti ombak dan anak raja dari langit merupakan salah satu keturunan orang Mongondow.

Alur cerita adalah sebagai berikut.

A = Raja

D = Babi

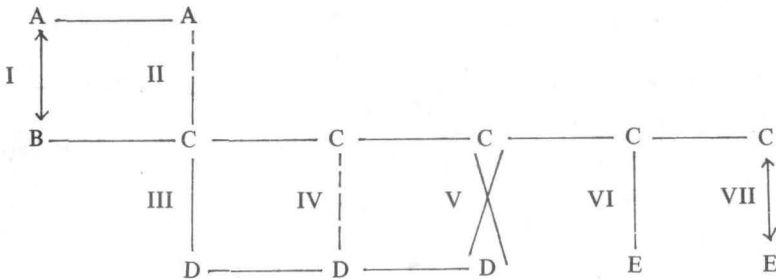
B = Permaisuri

E = Raja dari langit

C = Putri

F = Cincin





Penjelasan peristiwa di atas:

- I. Raja dan permaisuri kawin, lahirlah C (putri) raja dan permaisuri mencintai putri (C).
- II. Putri pergi berjalan.
- III. Putri bertemu babi.
- IV. Putri menjadi renggang dengan babi karena cincin diambil babi.
- V. Babi mati karena cincin bertuah diambil putri.
- VI. Putri dilamar anak raja dari langit.
- VII. Setelah kehadiran raja dan permaisuri yang sangat mencintai putri mereka, maka, kawinlah putri dengan anak raja dari langit dan menetap di tempat itu.

21) Cerita "*Ki Simiok Bo Ki Moundan*" ("*Simiok dan Moundan*")

Dasar cerita : Hubungan pemuda-pemudi Passi dan Lolayan.

Ide cerita : Di Puncak Passi pada zaman dahulu banyak pemuda yang gagah dan perkasa.

Alur cerita adalah sebagai berikut.

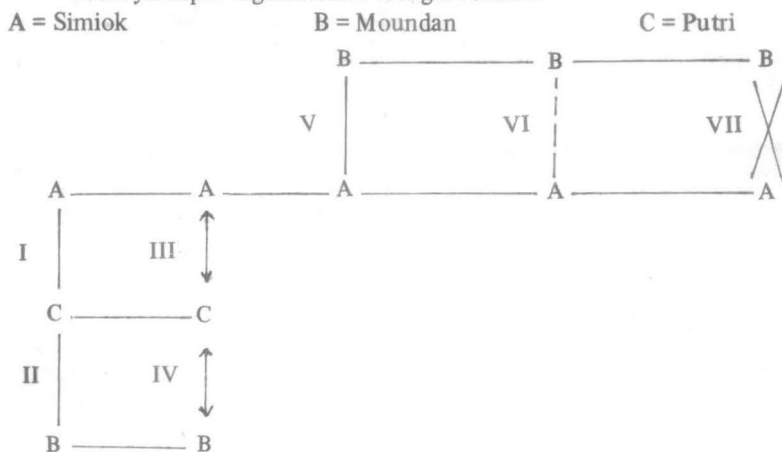
- I. Simiok dan Talun tinggal di Puncak Passi.
- II. Pada suatu waktu, Simiok pergi berpacaran dengan putri Bumbungon.
- III. Simiok berkelahi dengan Moundan, tetapi tak ada yang kalah.  
Pada suatu waktu, sesuai dengan perjanjian, bertemulah Simiok dan Moundan. Berkelahilah mereka berdua. Moundan mati karena kehebatan dan ketangkasan Simiok, orang Passi.

Secara ringkas, cerita ini mengemukakan ide yang tersurat, orang Passi terkenal orang kuat, perkasa, dan berani. Semua ini terdapat dan dikenal dalam wacana cerita.

Mula cerita dikemukakan latar tempat untuk memperkuat dan menunjang semua tindakan tokoh untuk menggerakkan dasar cerita "*Pemuda Passi*",

peristiwa demi peristiwa. Sesudah orientasi lingkungan dari Simiok dan Talun, peristiwa demi peristiwa bergerak, bertindak lebih jauh "berpacaran dengan tokoh Putri Bumbungon" semuanya ini untuk menimbulkan bagian alur selanjutnya. Latar Desa Bumbungon secara tak langsung melukiskan kehebatan tokoh, mengingat jarak Puncak Passi dan Bumbungon sangat jauh yang harus ditempuh Simiok untuk dapat berpacaran dengan Putri Bumbungon. Kehebatan ini dipertebal dengan perkelahian dan kemenangan berada di pihak pemuda Passi, serta pengakuan terakhir dari Moundan.

Alurnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Penjelasan gambar adalah sebagai berikut:

- I. Simiok berkenalan dengan Moundan.  
Moundan berkenalan dengan Putri.
- II. Simiok berkenalan dengan Putri.
- III. Putri berpacaran dengan Simiok.
- IV. Putri berpacaran dengan Moundan.
- V. Simiok bertemu dengan Moundan.
- VI. Simiok agak renggang dengan Moundan.
- VII. Simiok berkelahi dan membunuh Moundan.

### 3.5 Latar

Seluruh latar lingkungan dari cerita seperti cara hidup, tata cara, kebiasaan, alam sekitar, waktu, situasi, dan kondisi.

Latar suatu cerita dapat dibagi secara garis besar, yaitu latar tempat, waktu, kondisi, dan sosial.

Danau, sungai, desa, kampung, kota, kuburan, hutan, gunung, dan bukit merupakan latar tempat, sedangkan malam, siang, sore, saat itu, waktu dulu, entah, kapan, dan lain-lain tercakup dalam latar waktu. Adapun yang dimasukkan dalam latar kondisi ialah kesedihan, ketakutan, keberanian, perbenturan pendapat, kerumitan, bersahabat, rukun, dan sebagainya. Bangsawan, guru, penjahat, raja, dan petani, termasuk dalam latar sosial.

Gambaran dan pemaparan latar yang jelas, akan memudahkan pendengar menangkap ide dan amanat cerita. Latar berfungsi menunjang unsur-unsur yang lain dalam mewujudkan keseluruhan cerita. Pemaparan latar yang baik akan memperjelas kegiatan tokoh sehingga peristiwa dalam cerita terarah dan mudah diikuti pendengar.

Dalam seluruh cerita yang terkumpul setelah diteliti satu persatu banyak mengungkapkan latar waktu, tempat, kondisi, dan sosial.

Hal ini secara jujur diakui penutur untuk membangkitkan suasana yang hidup dari suatu cerita yang dituturkan.

Tanpa variasi latar, cerita terasa hambar dan kering. Dengan variasi latar yang jelas akan memudahkan pendengar mengikuti jalan cerita serta menangkap amanat yang ingin disampaikan.

Dalam analisis tema, amanat dan latar secara jelas telah dibicarakan, juga peranan dan fungsi latar dalam menunjang mewujudkan makna. Sebagai contoh:

1) Cerita "*Bangkele Bo Intau*" (no. 1)

Latar waktu : dahulu kala, kehidupan yang rukun bersahabat, suka menolong, memudahkan pendengar mengenal kehidupan tokoh cerita buaya dan manusia sehingga ia akan mudah mengikuti gerak maju alur.

Latar kondisi : kecewa, dengki, dendam sang tokoh nyamuk memudahkan pendengar memahami mengapa timbul sikap menghasut dari nyamuk kepada buaya sehingga menimbulkan peristiwa permusuhan manusia dan buaya.

2) Cerita "*Boyod Bo Pinggo*" (no. 6)

Latar tempat : Loteng, mendukung sikap tokoh kucing yang mengusahakan supaya tikus yang bertindak dalam peristiwa mengambil makanan karena tikus sanggup meloncat.

Latar kondisi :

a) Bersahabat

Menimbulkan sikap tokoh tikus mengiakn usul tokoh kucing sehingga terjadilah peristiwa jatuhnya tikus.

b) Khianat

Sikap dan sifat khianat kucing menimbulkan peristiwa diterkamnya tikus kemudian dimakannya tikus oleh kucing.

3) Cerita "*Masang, Bolai Bo Bembe*" (no. 8)

Latar waktu : dahulu, sekarang, nanti

Latar tempat : di suatu tempat

Latar kondisi : ketakutan, berjanji, berbohong

Kata "dahulu" dan "di suatu tempat" menunjang tindakan tokoh kera dan macan serta kambing bahwa pernah terjadi suatu peristiwa pada suatu waktu (dahulu) dan di suatu tempat. Hal ini penting karena tidak mungkin ada peristiwa kemudian tidak ada latar tempat ataupun waktu.

a) Latar kondisi ketakutan

Secara wajar dan logis menunjang sikap tokoh kambing dalam menghadapi peristiwa pertemuan dengan seekor macan.

b) Latar kondisi janji

Berbohongnya kambing kemudian menyebabkan sikap menggertaknya menimbulkan peristiwa macan melompat dari dan putuslah ekor kera.

Perkaitan latar, sikap tokoh, dan peristiwa mewujudkan suatu keutuhan cerita. Dari keutuhan cerita itu amat terungkap.

4) Cerita *O'uman Lonow Kon I Basi* (no. 11)

Latar waktu : dahulu kala

Seperti juga cerita sebelumnya menunjang seakan-akan peristiwa itu benar terjadi.

Latar kondisi : cantik, penyayang

Latar ini lebih mengkonkretkan sikap tokoh Bogani Dagu berusaha bertemu putri bunian dan mengakibatkan peristiwa pertemuan. Pertemuan ini menimbulkan tindakan mengintip karena marah (latar)nya para pengikut Daggu. Karena latar marah ini pulalah yang menimbulkan peristiwa si putri bunian lenyap dan timbullah latar sedih pada Daggu yang menyebabkan peristiwa pulangny Daggu ke Puncak Passi.

Semua latar berfungsi dalam mewujudkan sikap tokoh untuk menggerakkan alur menuju kepada pengungkapan amanat cerita.

5) Cerita *Bolai Bo Intau* (no. 17)

Latar kondisi : lihai, bodoh

Dengan latar lihai menyebabkan sikap manusia beberapa kali menipu kera. Peristiwa penipuan dapat berlangsung karena latar lihai ditunjang latar bodoh sang kera.

Kedua latar ini semakin kuat menunjang peristiwa yang berlangsung beberapa kali dan hal ini ditunjang oleh latar tempat.

Latar tempat : di bawah pohon cabe, sarang ular, sarang lebah, dan sebagainya.

Beberapa contoh cerita yang dikemukakan di atas membuktikan bagaimana latar dapat menunjang sikap dan tindakan tokoh sehingga menimbulkan peristiwa untuk mewujudkan amanat cerita.

Selanjutnya akan dikemukakan gambaran latar yang diangkat dari cerita yang terkumpul. Secara skematis latar-latar cerita itu adalah sebagai berikut.

## Latar

Judul Cerita	Latar Cerita			
	Waktu	Tempat	Kondisi	Sosial
1	2	3	4	5
1. " <i>Bangkele Bo Intau</i> " ("Buaya dan Manusia")	1) dahulu kala 2) pada suatu hari 3) sejak saat itu	1) sungai 2) ke muara	1) bersahabat 2) menolong 3) dengki 4) dendam 5) enak rasanya.	1) manusia
2. " <i>Asal Usul Bangkele Mokaan Kon Intau</i> " ("Asal-usul Buaya Makan Manusia")	1) Pada waktu dahulu kala 2) dulu 3) saat itu	1) sungai 2) daratan 3) ke tempat yang dalam	1) bersahabat 2) menolong 3) menolak 4) kecewa 5) dendam 6) dengki 7) ditipu	1) manusia 2) binatang 3) putri

1	2	3	4	5
3. "Tuđu Im Passi" ("Puncak Passi")	1) waktu itu 2) tiba-tiba	1) Daratan Mongondow 2) Puncak Passi 3) tanah	1) dunia akan kiamat 2) banjir besar	1) alam 2) bintang 3) manusia
4. O'uman bidon in "Libang Bo Toto" ("Cerita Biawak dan Cacak")	1) dahulu kala 2) setiap 3) sekarang 4) sesudah		1) jujur 2) berakal 3) keras kepala 4) bodoh 5) kecil 6) iri	1) bintang 2) manusia
5. "Ki Omponu Bo Ki Olai" ("Kura-kura dan Monyet")	1) kemudian	1) ke sana ke mari 2) pohon kayu 3) di bawah 4) ke sungai	1) lapar 2) jengkel 3) tertipu 4) mati	1) bintang
6. "Boyod Bo Pinggo" ("Tikus dan kucing")	1) dahulu kala 2) pada suatu malam 3) setelah itu	1) tempat tidur 2) loteng	1) persabatan 2) khianat	1) bintang
7. "Bolai Bo Pomponu" ("Kera dan penyu")	1) dahulu	1) pohon 2) dahan 3) telaga	1) bersabatan 2) khianat 3) mati	1) bintang
8. "Masang, Bolai Bo Bembe"	1) dahulu 2) sekarang	1) di suatu tempat	1) ketakutan 2) berbohong	1) manusia

1	2	3	4	5
("Macan, Kera, dan Kambing")	3) nanti		3) berjanji 4) putus ekor kera	
9. "O'uman In Intau Buok Nobulagai Kon Lipu In Bilalang") ("Cerita Orang Berambut Pirang di Desa Bilalang")	1) dahulu kala 2) pada waktu itu 3) siang 4) malam	1) dahan pohon	1) tidak dikuburkan 2) mati 3) heran 4) berambut pirang	1) manusia
10. "Asal-Usul In Lipu' in Nonapan" ("Asal-Usul Desa Nonapan")	1) pada waktu itu 2) sekarang 3) setelah 4) setelah aman	1) desa 2) Puncak Tukulan 3) dari situ 4) muara 5) Desa Nonapan	1) musyawarah 2) tajam 3) berkelahi 4) kafah 5) bambu tipis	1) manusia
11. "O'uman Linow Kon I basi" ("Cerita Linow I Baai")	1) pada suatu waktu 2) kemudian 3) kemudian	1) di sungai 2) di sebuah rumah 3) di dalam	1) gemar berburu 2) jelita 3) kecantikan 4) marah 5) malu 6) dicurigai 7) sedih	1) manusia 2) putri bunian yang cantik

1	2	3	4	5
12. " <i>Pinolosian</i> " ("Pinolosian")	1) sesudah itu 2) sejak hari itu 3) pada saat itu	1) hulu sungai 2) tempat itu 3) di puncak gunung 4) hutan 5) sungai	1) membacok kepala 2) berburu 3) lapar	1) manusia 2) binatang
13. " <i>O'Uman I Polobuwu</i> " ("Cerita tentang Polobuwu")	1) tersebutlah 2) tidak berapa lama	1) Gorontalo 2) Mongondow 3) daratan 4) laut 5) air	1) Pembunuhan 2) Polobuwu berperawakan tinggi besar, pema- rah 3) tertangkap 4) dipotong kepala ber- pisah dengan ba- dan 5) dibakar 6) racun	1) manu- sia 2) Boga- ni
14. " <i>O'uman I Bogani Ki Bagat</i> " ("Cerita Pahlawan Bernama Bagat")	1) pada sua- tu waktu 2) setelah 3) setelah itu	1) di Bukit Passi 2) Lolayan	1) tinggi be- sar 2) sangat kuat 3) suka ber- kelahi  4) membosan- kan 5) bermufakat 6) membunuh	1) manu- sia 2) pahlawan Bogani  1) manu- sia 2) pahlawan



1	2	3	4	5
			7) menyerat 8) membunuh	Bogani
15. " <i>O'uman In Lengkembong</i> " ("Cerita si Lengkembong")	1) apabila 2) pada suatu hari	1) di rumah 2) di kebun	1) pemalas 2) pembohong 3) suka makan enak 4) takut 5) sayang 6) bertobat 7) dipukul 8) mengobati 9) berpura-pura	1) manusia
16. " <i>Ki Maruatoi Bo Ki Sulap</i> " ("Maruatoi dan Raksa-sa")	1) setiap hari 2) selesai 3) hari 4) petang 5) dahulu 6) sekarang 7) kemudian 8) belum lama 9) sekarang 10) kemudian 11) sampai di sini	1) ayunan 2) kebun 3) kerumah 4) loteng 5) sungai 6) hutan 7) batu besar 8) pada suatu tempat 9) tempat itu 10) hutan belantara 11) Daratan Bolaang Mongondow	1) mulus 2) kuat 3) bagus 4) menyayangi 5) mengasihi 6) roh jahat 7) membunuh 8) mati 9) pemarah	1) manusia 2) manusia kecil 3) raksa-sa
17. " <i>Bolai Bo Intai</i> " ("Kera dan	1) dahulu kala 2) setelah	1) di bawah pohon cabe	1) bodoh 2) lihai	1) manusia 2) kera

1	2	3	4	5
Manusia")	itu	2) ke hulu 3) sarang lebah 4) tempat ular		
18. "Adi' Bobai Taya Opat In ta Uno Unon" ("Empat Anak Perempuan Yatim Pia-tu")	1) dahulu kala 2) sekali waktu 3) suatu hari 4) setelah tumbuh	1) bakul 2) rumah 3) di tangga 4) langit 5) Bolaang	1) benci 2) susah 3) tidak mencintai 4) kaya 5) mati 6) membengkak	1) manusia 2) binatang 3) tumbuhan-tumbuhan
19. "O'uman In Kayu Sampaka" ("Cerita tentang Kayu Cem-paka"),	1) sekali waktu 2) pada suatu hari 3) tidak lama 4) berapa tahun 5) setelah 3 malam	1) anjungan 2) anak tangga 3) kuburan	1) mengandung 2) kawin 3) dibunuh 4) sampai mati 5) cinta 6) bengis 7) membunuh 8) menguburkan 9) berubah 10) subur 11) rimbun 12) harum	1) pangeran 2) buah 3) putri 4) tumbuhan-tumbuhan
20. "Ki Bua' Inta Tumoto-Totoi Kon Bokol") ("Putri yang Selalu Meni-	1) dahulu kala 2) setelah 3) kemudian 4) sekali waktu	1) sebatang pohon 2) di kaki babi 3) pulau pakoba	1) mengandung 2) melahirkan 3) cantik 4) menangis 5) tertidur 6) kawin	1) bangsawan 2) tumbuhan-tumbuhan

1	2	3	4	5
ti Ombak”)	5) ketika 6) setelah 7) tidak lama kemudian	4) rumah batu 5) di sana 6) langit		
21. ” <i>Ki Simiok Bo Ki Moundan</i> ” (” <i>Simiok dan Moundan</i> ”)	1) dahulu kala 2) sekali waktu 3) keesokan harinya 4) ke sana 5) sekarang 6) sejak saat itu	1) di Bumbungon 2) di sana 3) ke tempatnya 4) di tempat 5) arah yang berlawanan 6) ke atas 7) Passi	1) berpacaran 2) berkelahi 3) tak ada yang kalah 4) cepat-cepat 5) kuat dan berani	1) manusia

### 3.6. Penokohan.

Dalam dua puluh satu cerita yang dijadikan sampel analisis ternyata para tokoh yang ditampilkan penutur terdiri dari manusia, tanaman dengan manusia, binatang dengan binatang, manusia dengan binatang, manusia kecil dengan raksasa, manusia dengan kekuatan alam, dan manusia dengan benda.

Lebih konkret lagi, para tokoh dalam cerita-cerita rakyat Mongondow ini pada umumnya meliputi raja, putri, permaisuri, raksasa, *bogani*, manusia biasa, buaya, kera, nyamuk, burung, dan sebagainya. Adapun peranan mereka itu bermacam-macam ada yang baik, jahat, sakti, penurut, sombong, keras. Ciri-ciri sifat para pelaku ini semuanya terpadu dalam segala aspek kehidupan tokoh. Umpamanya, kekuatan Maruatoi, seorang kecil yang sakti, dapat membunuh raksasa-raksasa dan bagaimana Busir-ing-kapot yang setelah mati menjelma menjadi kembang cempaka yang harum. Ciri lainnya, kekebalan si Jago Polobuwu dan usaha Bogani Korompean dan Mongidag untuk membunuhnya.

Tokoh binatang yang ada ialah buaya, kera, nyamuk, cecak, biawak, penyu, kepiting, dan burung pepekow. Kesemuanya tampil dengan ciri-ciri sebagai berikut: buaya (buas, mudah terpengaruh, kuat), kera (licik, serakah, penipu), penyu (baik hati, sering ditipu tetapi banyak akal), cecak (lincah, baik hati), biawak (keras kepala, tidak jujur, bodoh), kepiting (penolong), burung pepekow (penolong), nyamuk (dengki), kambing (baik, berakal). Tanaman atau tumbuhan yang menjadi tokoh cerita ialah cabe (tokoh bawahan), cempaka (tokoh utama), bambu emas (tokoh urutan II). Adapun benda yang ditokohkan ialah Pinolosian (nama desa), Puncak Passi (semacam bukit yang berubah menjadi pedesaan), kuburan (di atas pohon), dan sebagainya.

Dalam keseluruhan cerita akan dijumpai tokoh yang dapat dikelompokkan pada tokoh protagonis dan antagonis. Di bawah ini diberikan gambaran secara garis besar para pelaku dalam cerita.

Protagonis (tokoh yang mempunyai ciri-ciri yang baik, pahlawan, penolong, dan sebagainya) sedangkan yang dikelompokkan pada tokoh antagonis adalah yang dalam segala aspek tindakannya dapat dikategorikan tidak baik, buruk (hitam), dan sebagainya.

Nomor Urutan Cerita	T o k o h	
	Protagonis	Antagonis
1	2	3
1	1) manusia	1) nyamuk (kecewa, dengki dendam) 2) buaya (mudah kena hasutan, merusak kerukunan, memakan manusia).
2		
3	1) ubudia 2) itik	
4	1) cecak (tulus, baik hati)	1) biawak (keras kepala, bodoh)

1	2	3
5		
6	1) tikus (baik, tulus)	1) kucing (serakah, khianat).
7	1) kura-kura (jujur, baik, penurut)	1) monyet (licik, seorang, khianat, penipu).
8	1) kambing	1) macan (bengis, kejam). 2) kera (licik, khianat).
9	1) perempuan hamil (meninggal) 2) bayi berambut pirang	
10	1) pondampung 2) rakyat 3) podomi	1) Mangindano (bengis). 2) alam (masih ganas).
11	1) Bogani Dagu (pemberani penyayang) 2) putri buniang yang cantik (penyayang).	1) kawan-kawan Bogani (tidak jujur, dengki).
12	1) dongitan (tidak tahu menahu, pahlawan Mongondow, pemberani)	1) Bangundali (pembunuh)
13	1) Polobuwu (jagoan kecil, tidak berdaya)	1) Korompean (pembunuh). 2) Mongidag (pembunuh).
14	1) Korompean (membasmi kejahatan). 2) Mongidag (membasmi kejahatan).	1) Bagat (suka berbuat onar, berkelahi).
15	1) orang tua (penyayang)	1) Lengkebong (pemalas,

1	2	3
	pecinta anak-anak). 2) saudara Lengkebong (tidak suka melihat hal yang kurang baik.	pembohong).
16	1) Maruatoi (kuat, pembela, pembasmi kejahatan).	1) ayah (memberi nama anaknya Maruatoi, mencoba membunuh). 2) raksasa (pemakan manusia, menawan manusia). 3) pengail dan pengisap air (penjahat-penjahat).
17	1) kera (bodoh).	1) manusia (penipu).
18	1) empat anak perempuan yatim piatu (susah, rajin, penyayang).	1) kakek dan nenek (bengis, iri, dengki).
19	1) permaisuri (penyayang, tidak berdaya). 2) putri (cantik, tidak berdaya).	1) pangeran (bengis, tak berperikemanusiaan).
20	1) putri cantik 2) orang tua putri	1) Raja Ambang dan anak-anaknya. 2) Papua (jahat).
21		

Selain uraian di atas, dari semua cerita penutur dapat dikemukakan beberapa cerita yang lebih mirip dimasukkan ke penokohan yang peranannya tidak atau kurang berlawanan.

Nomor Cerita	Judul Cerita	Tokoh
1	2	3
No. 3	– <i>"Tudu 'Im Passi"</i>	– orang Bolango-Passi
No. 9	– <i>"O'uman In Intau Buok obulagai Kon Lipu' In Bilalang"</i>	– ibu yang mati mengandung – anak berambut pirang
No. 20	– <i>"Ki Bua' Tumoto- To- toi Kon Bokol"</i>	– putri dan orang tuanya serta anak raja dari langit
No. 11	– <i>"O'uman Linow Kon I Baai"</i>	– Bogani Dagu dan putri bunian

Hubungan penokohan dan alur sangat erat dalam kerangka mewujudkan amanat cerita, di samping latar pun turut membuat keserasian cerita.

Dalam cerita-cerita di bawah tampak bagaimana peranan tokoh dalam mewujudkan perkembangan alur dalam kerangka penyampaian pesan atau amanat yang ingin disampaikan.

1) Cerita *"Bangkele Bo Intau"* ("Buaya dan Manusia").

Sikap buaya yang bersahabat menimbulkan rasa bersahabat dari manusia pula. Sikap suka menolong buaya menimbulkan peristiwa rutin manusia ditolong buaya untuk dibawa keseberang sungai.

Sikap nyamuk yang tidak tahu diri ingin meminang gadis manusia menimbulkan peristiwa penolakan dari manusia. Sikap dan tindakan manusia menyebabkan nyamuk dendam kepada manusia.

Dendam menyebabkan hati dengki dalam diri nyamuk sehingga mengakibatkan peristiwa memeralat buaya membalaskan dendamnya. Timbullah peristiwa pembunuhan manusia oleh buaya gara-gara dengki nyamuk.

Penutur menampilkan urutan peristiwa atau kesinambungan peristiwa yang bertolak dari tindakan dan sikap para tokoh cerita.

Untaian peristiwa dengan tokoh selalu merupakan penggerak utama yang menampilkan amanat cerita.

2) Cerita *"Asal Usul Bangkalele Mokaan Kon Intau"* ("Asal-usul Buaya Makan Manusia").

Sikap bersahabat buaya menimbulkan sikap yang bersahabat pula dari manusia. Hal ini menimbulkan peristiwa manusia selalu ditolong buaya untuk menyeberang. Sikap nyamuk merusak kerukunan yang ada. Timbul peristiwa manusia dimakan buaya.

Semua ini ada karena mempunyai latar cerita pada zaman dahulu kala, sikap manusia menolak lamaran nyamuk menimbulkan dendam nyamuk. Timbul sikap dengki bercampur dendam. Sikap inilah yang menimbulkan peristiwa nyamuk membujuk buaya merasakan kelezatan darah manusia.

Berakhir dengan sikap buaya yang menimbulkan peristiwa permusuhan-nya dengan manusia.

Dari rentetan sikap tokoh yang dijalin dalam cerita, amanat penutur terungkap.

3). Cerita "*Tudu' Im Passi*" ("Puncak Passi").

Peristiwa banjir besar di daratan Mongondow sebagai bagian alur menimbulkan tindakan dari tokoh itik berenang ke sana ke mari sehingga terjadilah peristiwa lanjutan, yaitu air bah menjadi surut. Akibat tindakan tokoh ini menimbulkan tindakan tokoh Ubudia dan kawannya menyenangi daratan dan puncak Passi yang subur sehingga berakhir dengan peristiwa orang-orang Bolango menetap di Puncak Passi. Ternyata terdapat penyesuaian penokohan, struktur cerita, unsur cerita, dan amanat yang ingin disampaikan, yaitu "Orang Bolango adalah penduduk Puncak Passi yang pertama."

4) Cerita "*O'uman Bidon In Libang Bo Toto*" ("Cerita Buaya dan Cecak")

Suasana persahabatan antara tokoh cecak yang baik hati dan biawak yang keras kepala dan bodoh menimbulkan peristiwa tokoh cecak menasihati tokoh biawak. Karena biawak tidak mau mendengar, timbullah peristiwa yang pahit, biawak dipukul hingga tuli dan bisu.

Di sini tampak penokohan penutur menimbulkan persesuaian struktur cerita dengan amanat cerita yaitu "Orang yang tidak mau mendengar nasihat orang lain dapat celaka."

5) Cerita "*Ki Omponu Bo Ki Olai*" ("Kura-kura dan Monyet").

Cerita tokoh monyet yang dilatari persahabatan menimbulkan sikap bersahabat kura-kura. Sikap-sikap ini menimbulkan pemikiran mencari makanan dan terjadilah peristiwa penemuan bibit pisang.

Karena sikap monyet yang licik, malas, bodoh, dan serakah, menimbulkan peristiwa yang menyakiti hati kura-kura. Latar jengkel dan sakit hati



kura-kura menimbulkan sikap memusuhi monyet dan meminta pertolongan kepingit. Terjadilah peristiwa kematian monyet gara-gara sikap monyet.

Sikap-sikap para tokoh menimbulkan kesinambungan peristiwa atau alur dan dari kaitan alur, sikap tokoh dan latar amanat cerita disampaikan.

6) Cerita "*Boyod Bo Pinggo*" ("Tikur dan Kucing").

Kehidupan rukun tikus dan kucing menimbulkan peristiwa saling menolong antara keduanya. Peristiwa yang merusak kerukunan timbul akibat tindakan dan sikap kucing.

Dalam cerita ini, tindakan para tokoh dalam struktur cerita sesuai dengan amanat yang ingin disampaikan oleh penutur : "Berhati-hati berkawan dengan orang yang berhati keji, keasliannya dapat timbul dan merugikan kita.

7) Cerita "*Bolai Bo Omponu*" ("Penyu dan Monyet").

Sekali peristiwa, tokoh penyu dan monyet bersepakat membuat bunyi-bunyian. Tindakan para tokoh ini menimbulkan peristiwa saling bergantian para tokoh membunyikan kantung mereka. Karena keserakahan tokoh monyet, timbul peristiwa kantung monyet dilarikan. Pencurian kantung oleh monyet menimbulkan kesedihan penyu, menyebabkan tokoh penyu minta bantuan kepingit. Tindakan para tokoh inilah yang menimbulkan peristiwa kematian monyet.

Penutur demikian berhasil membuat penokohan, demikian sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga tampak, dengan peranan para tokoh dalam rentetan peristiwa itu tampaklah amanat penutur, yaitu "Dalam persahabatan dan pembicaraan, kita harus jujur sebab kalau licik akhirnya kita jualah yang akan celaka."

8) Cerita "*Masang, Bolai Bo Bembe*" ("Macan, Kera, dan Kambing").

Sikap dan tindakan macan yang jahat menimbulkan peristiwa kera menjanjikan kambing untuknya. Janji kera menimbulkan peristiwa yang berakibatkan cideranya tubuh kera.

Alur dan amanat serta tokoh tak berdiri sendiri-sendiri, tetapi berfungsi dan bermakna di dalam keseluruhan wacana cerita.

9) Cerita "*O'uman In Intau Bu'ok Nobulagai Kon Lipu' In Bilalang*" ("Cerita Orang Berambut Pirang di Desa Bilalang").

Tokoh wanita hamil yang meninggal menyebabkan peristiwa dan tindakan orang kampung untuk membuatkan peti mati. Peristiwa yang timbul

selanjutnya adalah tindakan para tokoh meletakkan peti mati di dahan pohon.

Keadaan wanita hamil meninggal, menimbulkan peristiwa baru, yaitu lahirnya si bayi berambut pirang dalam peti mati. Bayi yang lahir bergerak-gerak menimbulkan peristiwa pembongkaran peti mati dan mengeluarkan bayi berambut pirang.

Tokoh-tokoh mengembangkan cerita dengan tindakan, sikap dalam peristiwa-peristiwa.

Di sini tidak ada tokoh yang berperan berlawanan dengan keharmonisan struktur, kegiatan tokoh selaras dengan tujuan penutur, yaitu menyampaikan amanat asal-usul orang berambut pirang.

10) Cerita "*Asal Usul In Lipu' In Nonapan*" ("*Asal-usul Desa Nonapan*").

Sama seperti cerita di atas (9) beramanatkan asal-usul desa Nonapan supaya diketahui oleh anak cucu orang Mongondow. Tindakan Pondampung bermusyawarah dengan orang kampung atau menimbulkan peristiwa pengembaraan Pondampung dan Podomi.

Jiwa pahlawan Pondampung menimbulkan perang menghalau orang Mangindano. Sikap tokoh ini menyebabkan peristiwa kematiannya. Peristiwa ini menimbulkan pula sikap patriot Podomi yang menyebabkan peristiwa kemenangan. Sikap patriot Podomi ini menimbulkan peristiwa mendirikan kampung baru dengan kawan-kawannya, yaitu kampung Nonapan.

Dalam cerita ini secara berkaitan, tokoh dan alur mewujudkan amanat cerita, yaitu "*Asal-usul Nonapan, untuk diketahui keturunan orang-orang Mongondow.*"

11). Cerita "*O'uman Linow Kon I Baai*" ("*Cerita Linow I Baai*").

Penampilan tokoh jagoan Bogani Dagu menimbulkan peristiwa perburuan dan dipanggangnya hasil buruan. Kegemaran berburu menyebabkan peristiwa ditemukannya putri cantik di dalam Linow. Peristiwa pertemuan menimbulkan sikap dan tindakan Bogani Dagu selalu mengunjungi putri Baai. Sikapnya ini menimbulkan kekesalan hati para kawannya. Kekesalan hati mereka menimbulkan peristiwa mengintip yang mengakibatkan hilangnya putri Baai. Tokoh cerita secara harmonis mendukung struktur cerita untuk menyampaikan amanat cerita : "*Dahulu kala Linow ini tempat pertemuan Bogani Dagu dengan seorang putri Bunian yang cantik.*"

12) Cerita "*Pinolosian*" ("Pinolosian").

Kedua versi Pinolosian menunjukkan alur yang sama dan penokohan yang sama serta peristiwa yang sama dengan amanat supaya anak cucu mengetahui asal-usul desa Pinolosian.

Dua tokoh cerita (Bagundali dan Dongitan) bertemu. Dari sikap mereka yang bermusuhan menimbulkan peristiwa pembacokan/pembelahan kepala. Peristiwa dan tempat pembelahan itu kemudian disebut Pinolosian.

13) Cerita "*O'uman Polobuwu*" ("Cerita tentang Polobuwu").

Tokoh Korompean dan Mongidag sebagai bogani kenamaan yang berani dan perkasa melakukan tindakan yang menyebabkan timbulnya peristiwa pembunuhan. Peristiwa ini tidak memuaskan. Polobuwu yang kebal itu menimbulkan sikap tidak puas Bogani Korompean dan Mongidag. Sikap tidak puas mengakibatkan peristiwa perubahan tubuh Polobuwu. Tokoh Polobuwu, yang sudah dibakar dan berwujud abu, menimbulkan peristiwa yang dilakukan Mongidag dan Korompean, yaitu pembuangan abu ke laut dan darat.

Cerita Polobuwu ini dikomposisi oleh penutur sedemikian rupa sehingga struktur cerita terbentuk dengan baiknya oleh para unsur. Dan jelas ada keserasian struktur cerita dengan amanat cerita : "Bogani Korompean dan Mongidag adalah pahlawan Mongondow yang telah berhasil membunuh jagoan kebal dari Gorontalo, Polobuwu."

14) Cerita "*O'uman In Bogani Ki Bagat*" ("Cerita Pahlawan Bagat").

Sikap Bagat yang suka berkelahi, suka berselisih dengan orang, menimbulkan peristiwa onar dimana-mana. Sikapnya yang kurang baik menyebabkan Bogani Korompean dan Mongidag membencinya. Kebencian mereka menimbulkan peristiwa pembunuhan terhadap diri Bogani Bagat.

Secara gamblang, penutur menceritakan sikap demi sikap yang menimbulkan tindakan kekerasan, dan kebencian menyebabkan tindakan dan peristiwa pembunuhan. Struktur cerita teruntai secara rapi dan berkaitan erat pada unsur cerita. Hal ini serasi dengan amanat yang ingin disampaikan penutur, yaitu "Orang yang suka membuat huru-hara biasanya celaka karena kelakuannya sendiri."

Penutur berhasil menampilkan tokoh demi tokoh dengan sikap-sikap yang menunjang amanat cerita yang terungkap dalam alur cerita.

15) Cerita "*O'uman In Lengkebong*" ("Cerita Si Lengkebong").

Sikap dan tindakan Lengkebong, yaitu pemalas, mau senang saja, dan

tidak mau bekerja menimbulkan kejeنگkelan saudaranya. Situasi yang tidak menyenangkan ini dilaporkan oleh saudaranya kepada orang tua mereka. Akibat sikapnya, orang tuanya mencari dukun, terjadi peristiwa pengobatan dukun di hadapan Lengkebong. Sikap dukun menimbulkan peristiwa Lengkebong bertobat dan pulang dengan orang tuanya ke rumah.

Seperti cerita-cerita sebelumnya, cerita ini juga penokohnya berhasil digarap penutur. Sikap demi sikap tokoh, tindakan demi tindakan tokoh menimbulkan kesinambungan peristiwa yang menyingkap amanat yang ingin disajikan penutur. Kelakuan Lengkebong hendaknya jangan ditiru sebab tidak baik.

16) Cerita "*Maruatoi Bo Ki Sulap*" ("*Maruatoi dan Raksasa*").

Sikap orang tua yang mencintai anak, kemudian menyaksikan sikap Maruatoi yang lain daripada yang lain, menimbulkan peristiwa percobaan pembunuhan sebanyak dua kali. Karena sikap orang tua yang demikian, menimbulkan peristiwa Maruatoi mengembara, dan terjadi sederetan peristiwa pembunuhan para raksasa. Sikap tokoh cerita menimbulkan bermacam tindakan dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Penokohan berhasil menimbulkan sederetan peristiwa dalam alur cerita.

17) Cerita "*Bolai Bo Intau*" ("*Kera dan Manusia*").

Cerita "*Bolai Bo Intau*" adalah sejenis cerita perumpamaan terhadap lingkungan kehidupan manusia, yang karena kebodohnya berkali-kali ditipu.

Penokohan kera oleh penutur berhasil menyebabkan peristiwa tertipunya kera sehingga makan buah cabe. Selanjutnya peristiwa digulung ular dan berakhir dengan peristiwa kematiannya.

Penokohan kera berhasil membuat peristiwa demi peristiwa sehingga amanat terungkap dengan jelas, yaitu "Orang dapat celaka karena kebodohnya."

18) Cerita "*Adi' Bobay Taya Opat Inta Uno-Unon*" ("*Empat Anak Perempuan Yatim Piatu*").

Sikap dan tindakan kakek dan nenek yang tidak mencintai anak yatim piatu menyebabkan peristiwa mereka hidup menyendiri. Sikap dan tindakan mereka menimbulkan peristiwa harus mencari makanan dan menemukan pepekow yang menolong mereka.

Sikap pepekow menimbulkan sikap iri kakek, terjadilah peristiwa pem-

bunuhan pepekow oleh kakek. Akhirnya, kakek dan nenek karena sikap dengki dan tindakan yang tidak berperikemanusiaan, mati.

Amanat cerita diwujudkan dalam alur oleh sikap dan tindakan tokoh.

19) Cerita "*O'uman Ing Kayu Sampaka*" ("Cerita Kembang Cempaka").

Tokoh raja atau pangeran dengan sikap kebangsawanannya menginginkan terjadinya hal yang sesuai dengan selahnya. Sikap tokoh pangeran ini menimbulkan peristiwa menyedihkan dan mengharukan terhadap Bua' setelah ia melahirkan putri yang manis.

Sikap dan keadaan yang tak berdaya Bua' dan putri menimbulkan peristiwa keajaiban. Di kuburan tempat putri dikuburkan tumbuh kembang cempaka yang harum baunya.

Amanat penutur berhasil dilambangkan dengan kehadiran kembang cempaka. Di daerah ini, kembang cempaka merupakan salah satu unsur ramuan untuk pengharum ruangan setiap diadakan upacara.

Secara berantai, sikap para tokoh menimbulkan peristiwa demi peristiwa.

20) Cerita "*Ki Bua 'Inta Tumoto-totoi Kom Bokol*" ("Putri yang Selalu Meniti Ombak").

Sikap putri yang tidak mau makan itu menimbulkan tindakan keluar rumah mencari buah mangga. Dalam mencari buah mangga ini terjadi peristiwa seekor babi dilihat sedang meniti ombak, dan pengambilan cincin babi oleh sang putri. Sikap putri ini menjadikan peristiwa ia dapat meniti ombak.

Dari keseluruhan sikap tokoh ini terjadilah peristiwa yang berakhir dengan perkawinan sang putri dengan seorang anak raja dari langit.

21) Cerita "*Ki Simiok Bo Ki Moundan*" ("Simiok dan Moundan").

Sikap Simiok yang pemberani menimbulkan peristiwa berpacarannya ia dengan putri Bumbungon. Pada zaman dahulu antara Bumbungon dan Passi terhampar hutan lebat yang dihuni oleh bermacam-macam binatang berbisa. Sikap si putri yang berpacaran pula dengan Moundan menimbulkan peristiwa demi peristiwa antara Moundan dan Simiok yang berakhir dengan kematian Moundan.

Sikap dan tindakan tokoh menimbulkan peristiwa untuk penyampaian makna cerita.

#### BAB IV TRANSKRIPSI, TERJEMAHAN, DAN KETERANGAN

Dalam transkripsi ini apabila terdapat tanda ('), maka diucapkan sebagai *glottal stop*.

Fabel/Legende	S. Pobela, 37 tahun, pria,
Bolaang Mongondow	Pegawai
	Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow.

1) Cerita "*Bangkele' Bo Intau*".

a. Transkripsi

Kain singog no mogoguyang kolipod intau morobayatpabi' takin binatang. Yo oyuon bangkele' tobatu' nogutun makow kon binanga tobatu', inta tantu bi' mogolat makow kon intau pololannya. Aka moiangoi' tobatu intau, yo polat tumakoi in sia ko likudnya bo pinololannya kon lolan makow sin bangkele' bo intau nomia don doyowa mogutat nogalum ko ina' bo ama'.

Tonga' bi in singgai tobatu' namangoi dan yongit tobatu' noyodungkul takin bangkele' tua', sin no koontong ki bangkele' mopololan kon intau ko binanga tua. Kain singog yongit tua intau nolibo' koi bangkele', "Nongonu bi' dia' kaanonmu ki intau tua, sin dugu' intau; mongo mopira ule, namanya, ata naa bagu doman nopalut nonotop dugu' intau." Kain yongit Kontua no singog ki bangkele' tua ko yongit, kainia, "Luaipa topilik dugu' ta kon

bibigmu, sin akuoi Monanampa bi.” Polatdon pinoluai i yongit dugu’ takon bibignya. Naonda ki nonanaman makow in bangkele’ dugu in tua totok mopira bi’ namanya. Kon tua yo ki bangkele nogolat kon tempat inta motantu’ polukadannya kon intau. Noliidot mai noiangoi don intau tua, polat dinomok ing bangkele’ bodinianya kon tubing modalom bo kinaannya.

Ny. A. Tallei - Pinontoan,  
44 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahannya

*Bangkele’ Bo Intau* (Buaya dan Manusia)

(*Bangkele’* = Buaya; *Intau* = Manusia, Orang)

Menurut cerita orang tua-tua, dahulu kala manusia masih bersahabat dengan binatang. Maka, tersebutlah seekor buaya, yang tinggal di suatu muara, yang selalu bertugas menyeberangkan manusia. Biasanya, manusia langsung naik ke punggung buaya dan diseberangkannya ke seberang karena kehidupan antara keduanya sudah seperti saudara seibu sebapa.

Namun, pada suatu hari datanglah seekor nyamuk menemui sang buaya. Dilihatnya buaya itu menyeberangkan manusia itu. Kata nyamuk kepada buaya, ”E, buaya, mengapa tidak kaumakan manusia itu, enak sekali rasanya darah mereka, belum pernahkah engkau merasakannya?” Jawab buaya, ”Belum pernah aku merasakan darah manusia, barangkali enak rasanya darah manusia.” Kata nyamuk itu lagi, ”Sungguh enak rasanya darah manusia.” Lalu kata buaya itu kepada nyamuk, ”Keluarkanlah sedikit darah yang ada di bibirmu, aku akan merasakannya.” Lalu nyamuk mengeluarkan darah yang ada di bibirnya. Begitu dirasakan oleh buaya, darah itu sungguh enak. Sejak saat itu, buaya selalu ke muara untuk menunggu manusia. Bukan untuk menyeberangkan manusia, tetapi buaya itu membawanya ke tempat yang dalam untuk dimakannya.

Ny. A. Tallei - Pinontoan  
44 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

## c. Keterangan

Oleh karena di daerah ini banyak terdapat buaya, maka, biasa sebagai pengantar tidur anak-anak, orang tua sering membawakan cerita tentang buaya di samping sebagai peringatan untuk berhati-hati bermain di sungai atau di muara sungai.

Lingkungan penceritaan tidak terbatas sebab biasanya waktu penduduk mencari ikan di sungai juga seringkali cerita ini diulangi. Baik sebagai peringatan maupun sebagai pengisi waktu yang ada.

Sejenis cerita yang mengundang unsur pendidikan.

Ny. A. Tallei - Pinontoan

Fabel/Legende

Bolaang Mongondow

Farae Djaman, 96 tahun, pria

Pamong Desa Kotamobagu

Kecamatan Kotamobagu,

Bolaang Mongondow, Sulut.

2) Cerita "*Asal Usul Bangkele' Mokaan Intau*"

## a. Transkripsi

Kon tungkul mai ki bangkele' nion mopolanpa bi' kon intau. Mangaleny totakoian bi' i intau magi makow mongail. Dia' pa bi' motaau in sia mogoguraat kon intau. Baim bi' ki yongit inta kon tungkul tua na' kongoloben in manuk, noguman koi bangkele' sin mopira doman tapu' in intau. Naaya o'umannya.

Kain oyuon in datu yongit tobatu', moigum motonibuloi takin adi' in datu intau, inta molunat totok. Yo oigum tua dia' sinaremaan in datu in intau, yo moromu totok in gina in datu i yongit tuata. Pinokituotnya komalig in datu in intau bonodait pinokitotopnya dugu' intau minta. Dongka bidon ki adi' datu inta bua' moguodga tua dia' kinototopan i dugu'nya sin mosia nolaguidon. Umpaka bi' natua inalowan doman i yongit bo noidapot kom binanga. Naonda noidapot ki bua' naa dia'nda ki bangkele' kontua mopololan koinia. Yo inakaldon i yongit ki bua' naa, kainia, "Kamidon maya 'mo kuuk kom bangkele' mopololan boi bua'."

Naonda i yongit bo ki bua' tua nayodungkul takin bangkele' nopisi' don ki yongit tua kom bangkele', kainis. "Totuu mopira inanam dugu' i intau'." Polatdon in bengkele' tua pinoponanaman monia kon dugu' in intau kom bonu sian monia minta. Kon tua yo minaya' don ki bangkele' takin i yongit tuata, bo nopopolandon koi bua' inta kom binanga tua. Naonda



don tinuamakoi ki bua' tua kolikud bangkele' tonga 'bidon dinia koyuak i binanga polatdon pinogoguraatnya ki bua' tua.

Kontua makow i intau dia' don moaman aka moyodungkul ko im bangkele' sin bangkele motaau dan mokaan kon intau.

Ny. J. Tirayoh - Frederik, 48 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahannya

*Asal-usul Bangkele' Mokaan Intau* (Asal-usul Buaya Makan Manusia).

(*Bangkele'* = Buaya; *Intau* = Manusia; *Mokaan* = makan).

Pada zaman dahulu, buaya selalu menyeberangkan manusia. Jelasnya, menjadi tumpangan manusia yang mengail pulang pergi ke daratan. Belum diketahuinya tentang enaknyanya makan daging manusia. Setelah diberitahukan oleh nyamuk, yang pada saat itu masih sebesar ayam, barulah diketahuinya juga betapa lezatnya daging manusia. Menurut orang tua dulu, ceritanya adalah sebagai berikut.

Ada seekor raja nyamuk memining untuk kawin dengan putri raja manusia yang sangat cantik parasnya. Begitu dilamar, lamaran itu ditolak dan tidak diterima oleh raja manusia sehingga sakit hatilah raja nyamuk itu. Disuruhnya anak buahnya menyerang istana raja manusia dan menghisap habis darahnya. Hanya putri rajalah yang tidak dihisap darahnya karena ia lari. Akan tetapi, sial putri dapat dikejar nyamuk sampai di muara. Sesampainya putri itu disana, tidak ada buaya yang menyeberangkannya. Di situ ia ditipu oleh raja nyamuk, katanya, "Saya akan memanggil buaya untuk menyeberangkanmu."

Putri dan nyamuk itu pergi mencari buaya untuk menyeberangkan-nya. Nyamuk membisikkan kepada buaya, "Enak darah manusia itu." Setelah itu pergilah buaya bersama-sama dengan nyamuk untuk menyeberangkan gadis bangsawan yang ada di muara sungai itu. Setelah gadis bangsawan itu naik ke punggung buaya, terus dibawanya ke tempat yang agak dalam dan dirusak oleh buaya tubuh gadis bangsawan itu. Sejak saat itu, manusia merasa terancam kalau bertemu buaya karena sejak saat itu buaya selalu akan makan daging manusia kalau mempunyai kesempatan.

Ny. J. Tirayoh - Frederik, 48 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

## c. Keterangan.

Menurut informan, cerita ini dibawakan pada peristiwa hajatan atau perkawinan, yaitu sebagai pengisi waktu menunggu dilaksanakannya acara inti. Sering, cerita ini diceritakan kepada anak-anak.

Cerita ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok fabel, dan juga legende karena cerita ini dianggap benar-benar pernah terjadi. Informan menganggap buaya bersahabat dengan manusia itu benar-benar terjadi pula karena pernah dikenal orang-orang berkawan dengan buaya.

Menurut peneliti, cerita ini tidak terbatas lingkungan penceritaannya dan berintikan pendidikan bagi anggota masyarakat pada umumnya.

Ny. J. Tirajoh - Frederik

## Legende Bolaang Mongondow

A.M. Jambo, 55 tahun, pria,  
Petani Matali,  
Kecamatan Kotamobagu,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

## 3) Cerita "Tudu Im Bassi"

## a. Transkripsi

Apa komuna - monik in dunia naa no kiamat don, lopod Bolaang Mongondow komintan sinamulon, dongka bi 'tudu im Passi bo tudu i Lolayan intadia' sinamulon. Dianda konintau intau makow.

Kon tua oyuoan im bebek tobatu' lumangoi magi' makow, bo sia moyo dungkul kon natu' bo dia' tala' natu inawakanya, noitukat kontudu in tubig. Bebek tatua nomantuk kon tudunya polad nongaalikokab mai. Moliidot mai iyumanotodon tubig tua, bo koniontongandon i lopa' Bolaang Mongondow komintan.

Noongot mai, oyuoan intau im Bolango tobatu 'tangoinya ki ubudia, inta no gutun ko lembe, kinotuannya oyuoan buta' mopia. Kon tua sia nobuat inintau minaya' ke buta'. Mongondow Naonda noidapot mosia, inintongan monia im bulud tobatu intatotuu mopia totok, polat mogutun kon tua imosia. Dega' bui bokiagatnya ta nogutun tatua.

Ny. H. Alitu Pakaya, 37 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

## b. Terjemahannya

*Tudu Im Passi* (Puncak Passi)

*Tudu* = Puncak

*Passi* = Nama tempat

Pada waktu itu, dunia ini seakan-akan kiamat, dan daratan Bolaang Mongondow semuanya tenggelam; tinggallah Puncak Passi dan Puncak Loyalayan yang tidak tenggelam. Tidak ada penghuni seorang pun yang tampak. Terlihatlah seekor itik berenang ke sana ke mari. Tak lama kemudian, bertemulah itik dengan sebutir telur yang sama seperti telurnya, sedang terapung-apung. Itik hinggap di atasnya dan mengepakkan sayapnya. Tiba-tiba tampak surutlah air itu sehingga kelihatanlah seluruh daratan Bolaang Mongondow. Beberapa waktu kemudian, tersebutlah seorang Bolango yang bernama Ubudia, bertempat tinggal di Lembe, mengetahui ada tanah yang subur. Ia memanggil kawan-kawannya untuk pergi ke tanah subur itu yang tak lain adalah tanah Mongondow. Begitu mereka tiba, terlihatlah oleh mereka sebuah gunung yang sangat indah bentuk dan pemandangannya. Kemudian, mereka bersepakat menetap di tempat ini. Orang-orang tua berpendapat bahwa kemungkinan turunan merekalah yang hidup di daratan itu sampai sekarang.

Ny. H. Alitu Pakaya, 37 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

## c. Keterangan

Menurut informan, cerita ini benar-benar terjadi; keadaan Puncak Passi sekarang pun dapat disaksikan. Penduduk yang ada di sekitar desa ini berasal dari Ubudia, orang Bolango dan kawan-kawannya.

Menurut hemat peneliti, memang pantas kalau wilayah ini dicari orang karena kesuburan tanahnya dan pemandangannya cukup mengesankan. Bahasa Bolango ada sedikit persamaannya dengan bahasa Mongondow, lebih-lebih bahasa tua di kecamatan Passi. Akan tetapi hal ini masih perlu dibuktikan, bagaimana keakraban dari kedua bahasa daerah itu dan bagaimana hubungan kekeluargaan orang-orang Mongondow-Passi dan Bolango.

Ny. H. Alitu-Pakaya

Fabel/Legende  
Bolaang Mongondow

Sainun Manggopa, 54 tahun, pria,  
Pegawai, Dumoga,  
Kecamatan Dumoga, Bolaang  
Mongondow, Sulut.

4) Cerita "*O'uman Bidon In Libang Bo Toto*"

a. Transkripsi.

Dungkul mangoni in libang bototo bi' mopia inrobayat monia. Da' na' dontua in kopiaan in robayat yoda' na' oanda in noyodungkul da' lain libang naa iko nion in kinororintok yo totu 'u bi mabebas in mebergaul takin in guranga in intau minta. Mobebas inmaya' in sinontogaan minta. Yo da' kain toto', "Iko nion Libang in gumba 'mu yo baya' -baya' bi' alowan monia bo borongan, sin iko nion in moko dait mai kon manuk bain natu in manuk in intau."

He, tua bain dika bi' mosingog ko inako' in iko Libang, sin akuoi in umpaka bi' kon onda in toga kontua in akuoi. Dia' bi borongan monia. Kain Libang doman naa bain dongka tungkukupa. Na onda in gumba' in Libangna' doman tua in inalowan monia bo binorongan. Kon tua bi kinumerak in Libang, polat sinomoyok polat dia' donkosingog, sedang bain binantungan in Toto'. Tua bain no dapot in tana'a in Libang in dia'motaau mosingog sin bonorongan in intau. Tua bain oka posingogan in Toto' yo baya-baya' abatan" Oo, totu'u inkain Toto' : yo aka patoion in Libang yo kibio-bio' bi mai' in sia. Bain' don yo da' maya' doman do in sia. Tua bain pinonangoi-nangoian kon oko nion na' ko ubol in Libang.

Ny. Sariyati Nadjamuddin Tome,  
42 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado.  
Jln. St. Yoseph No. 21, Kleak,  
Manado.

b. Terjemahannya

*O'uman Bidon In Libang Bo Toto* (Cerita Biawak dan Cecak).

*O'uman* = Cerita  
*Libang* = Biawak  
*Toto* = Cecak

Dahulu kala, biawak dan cecak, menurut cerita orang tua, sangat baik persahabatannya. Begitu baiknya persahabatannya mereka, maka, setiap mereka bertemu, biawak selalu berkata, "Engkau cecak, begitu kecil tetapi sangat bebas bergaul dengan manusia, bebas pergi ke tempat yang ada lampunya." Maka, kata cecak, "Mengapa engkau tidak bisa bergaul dengan mereka, setiap engkau muncul terus dikejar dan dipukul mereka. Engkau rupanya yang menghabiskan telur dan ayam manusia." Oleh karena itu, cecak mengatakan kepada biawak, "Jangan iri, jangan mencoba menampakkan diri kepada manusia." Tapi biawak tidak mendengarkan nasihat cecak. Kata biawak, "Saya coba dulu." Begitu biawak muncul, langsung dipukul dan dikejar manusia. Biawak langsung menjerit dan menjadi parau, dan tidak dapat berbicara lagi, untung sempat ditolong cecak. Itulah sebabnya sampai sekarang biawak tidak dapat berbicara dan tidak dapat pula mendengar akibat dipukul manusia. Itulah sebabnya kalau ada cecak yang berbunyi, orang akan berkata, "Benar kata cecak."

Lucunya, kalau biawak dipukul, dia diam saja. Sesudah diketahuinya bahwa manusia sudah pergi, biawak pun pergi, sehingga di daerah ini sering orang berkata, "Engkau ini pandai seperti biawak."

Ny. Sariyati Nadjamuddin Tome,  
Dosen FKSS – IKIP Manado

c. Keterangan

Menurut informan, cerita ini berdasarkan cerita turun-temurun dan menurut mereka benar-benar terjadi sebab terbukti biawak tuli dan bisu serta mempercayai bunyi cecak.

Menurut peneliti, walaupun cerita ini termasuk fabel, tetapi dapat dikelompokkan kepada legende karena ternyata mereka menganggap hal ini benar-benar terjadi. Lingkungan penceritaan tidak terbatas. Mempunyai fungsi pengisi waktu lowong dan nasihat.

Ny. Sariyati Nadjamuddin-Tome

Fabel Bolaang Mongondow

D. Mokodompit, 39 tahun, pria,  
Pamong Desa Tungoi,  
Kecamatan Lolayan, Bolaang  
Mondondow, Sulawesi Utara

## 5) Cerita "Ki Omponu Ki Olai"

## a. Transkripsi

Ki Omponu naa magik mko motayak kon kaanonnya ambe moteak koang taai kaanonnya. Nakdoman tua ki olailumansik magik mako kong luntung in kayu mo teak doman kong nungai kayu kaanonnya. Nokoontong monanging ki olai koi omponu kombutak kon siup ing apak kai olai oi ..... omponu, kai omponu doman kuk ..... Eh onu in toakmu ambeda 'nak doman iko nion mea' mo teak kombonu sin yo nanaadon ule, inggaising mea' mo nongoi ing kitada. Ah nopia dak noponagdon ki olai minea' don kong bibik ine tubig. Noibea' mako bo nosimpundon kong ganggai minta bopino mia ing tomoing, naanda no lapat in tongoi yo iko ingkai olai omponu ing mongokai yo akuoi molukad. Noibig muntag in tagin, noiling mintag in todad, ah bulog in naa in kai olai inggai sia poyoduaan natonda. Nobeat' mongotani on pinyodua in tikat, ki olai no gama' kong luntungnya ki omponu mo gama' kong pangkoinya, kai olai ing inako' ing tanaanya motoyongson monapik, in tanion dia monapu bo tumpala pinomula eda' tumpala don bo no lukad in oi olai naa po molo'i singgai bayaannya bo ropiton in daun in tagin kainia hasil tanimu in selalu bik bp lusito. Ah selalu bi' bo lusiton jadi kinooanggotannyain bolai minatoid singsing selalu bo suditor in tanas ini omponu nobiag.

Nobiag in tagin sampe no mungai naanda no mungai ing bungainya no lutu'don in tagin no darag don kong luntung, ahl. nongkootong, monik, laila kainia totu'u mopia ing nanam ing lutu' in tatua. Kain omponu maka kutu'ku in tua, kaka ki omponu naa nopikik dia' mokonik jadi kaim nolai nanas akuoi don ing moponik baingdait kulaboun koinimu. Oo noi onik mako in luntung tagin in tua ing bolai dulit ing ki omponu. "Hai ta dia' bi' ogoianmu lutu' akuoi. Ah inimu don kulitnya akuoi tapu'nya. Jadi notakit din gina ing omponu yo olatmai naa. Mine' ing ki ompunu bo nogama' kong tugiang bonodaitnya bo pinatokan kong libu ing tagin. Kai nia, "Eh olai akan moponag ing iko yo luma' kong no sindip sing ko tanaa nobeak in nodait ku pinointaluan.

Eda ki olai doman naa ilumabu' kon sindip. Naanda ilumabu' kong sindip noiturak in siannya. Nodait ilmuai in tatua kinaan in olai, Oh bai nion kai omponu, "Bolai kinotaawanmu akata' bi' iko mokaan kong kuon ing ibanya". Dia' bi' iko momula' bi' iko nolopi', akuoi nolopi' dia' bi' inogioianmu akuoi yo bai nion bo kinobeaanmu minatoi iko. Naanda karakdon mako ki olai sing matoidon naa. Eda' tatua kawangnya in namangoidon bo noindoi da' inendean mongaida' minatoian eda' kai penghulu ing bolai tua gogutumu komintan ing naa omponu yo olatmu sing patoion nami iko.

No dait don noponag ing bolai. Ki omponu naa noondokdon. Minea' don ing ki omponu bo sinumungkub ing uka, mata. Noteak magi' makow in olai naa koi omponu no uli' moniasing tua bi kong siup ing ka. Omponu kuk ing kai om ponu. Ki omponu naa kong siup ing uka, tatua uka ilituai bolai, Da' naanda kainia kuk ing kuon tanion, monapusu bi' akuoi rabufannya, naanda rabutannya matoi bidon ki olai. Da' no dait minatoi ing bolai dongka tobatu' olai. Da' kainia no dait don minatoi ing ki utatku minta ing singognya ing kom bonu ing uka', bo binukatannya ing uka'. Ah, nion bi' naanta iko, yo olatmu naa sing bea'anku iko patoion. Ah aka patoionmu akuoi munik, a dia', tubaanku iko. Ah manik ing kai omponu tuba sing tua ing ki inde'ku bo ki ama'ku. Kong tua, o, dia' sing bonuonku iko kong tabang. Jadi dia bi' nobali sinuba, ilabu' bi kong tabang, kombonu ing tabang naanda taya monag molabu' kon tabang ki inde'ku bo ki ama'ku deeman bi' kon tulu'. Yo kain bolai buyayatmu, olatmu baik dongka kotaawanmu naa nodaitnya bo pinogumanan ing koyukui. Koyukui baya'pa bo modait kuon in tabang in tatua ba' modait lumai ing tubug.

Bea'pa ing kainia bo bubuai sing podomokanku koi omponu tatua kong bonu ing tabang. Eda' minea' doma ing koyukoi bo nodait binubuan in tepel. Da' nodait ilumuainya tubig tua inonagdon ing bolai. Sia domokon, inumonu ing sia in tosebut, naanda kombonu ing tonsebut noteak don magi makow olai. Dia' 'nouli'nya ki noonggotannya mangoi in tanion kai baloi, "Ah ..... dia' bi uli'ku ki omponu naa, sudah mobuidon akuoi." Jadi nobuidon, minea' don bui noyokuon takin kawangnya minta kong luntung in kayu.

Ki omponu naa kino onggotannya mangoi tatua dia' bidon in bolai mokouli' koi nia. Ah holai tatua minatoi minea'nya ginama' ing bayongan tula' bo binobah, sinuba' nomiaannya silon. Naanda nobali' silon ah ..... kainia beaan po taloi ing silon tanas. Eda' bolai gina kong luntung kayu mosa nomia kong rame monia kon luntung kayu. Kedongongan monik ing bolai bea ing mo menyanyi. Tangenge' Tangenge, noi binto' buntalan totok, bonta-bontak ing topuak. Eh indongogaipa ing kai bolai, "Ki omponu naa selalu mokuon silek, silek, pomana' monimu. Indongogaipa kai omponu tua." Eh motaluipa kon silon kita da' no talui kong silon bo pinomama'. Naanda nopalut mako no kuon ki omponu naa "minta 'don sindalan bi' sula-sulaan mako kong basanga nobui kinaan ing bi ngog ing omponu. "Eh indongogaipa," kai bolai onu tua. "Onu .... sula-sulaan mako kong bangsangano bui kinaan, eh bea' aloai, bea' aloai ki Omponu." Eda' bui bidon moma bo inaloan ki Omponu, kunumuruk in sia in tatua yona' minta bo minea', da'

kaka Omponu naa da' dia' bi' moligai ing bobea' bi ko aloan in bolai. Eda' kopi angka in sia da' noibea' bi ing siup ing mareta'. Mareta' naa nodait no-pura ing bungainya. Ah .... nion don ing iko naanta. Ah ..... dika ule patoion akuoi, aka potaionmu akuoi, akuoi naa ing pinolukadan ing tuang ing kombot indeaika ing bungainya da' totu' boyongkai da' aka mobali ogoiepa akuoi sing bo' niobogpa akuoi makaan kombot naa Ah. oo ..... ogoiku koi nimu asal bai mo yuyu' akuoi bai dongka dia' konna bo mokaan mo iko. O ..... da' ooo .....

Da' inimea 'don ki omponu serta tua bo nosipu'don kong mareta' ing ki olai bo nokaan. Da' aka ule mareta', Bibignya. Bure omponu naa pinokaannya akuoi ing kainiaing kombot nonuka mongai naa ing bibigku modait naa kuon alatnya naa buinya bidon bo minea'nya sinea' ki omponu. Kino beaan mangoi ing ki omponu ing kong siup ing pasukan, dia' ko loben in golantung. Ah .... niondon ing iko yobai na kobeanmu matoi iko. Eh ..... dia' patoion akuoi sing pinokilukadan datu ing golantung, hai da' mosingog ing sia. Hai aka mosingog yo dongogan datu, Hai kaka akuoi moibog pa momulud kong golantung naa. Ah, dia' kaka mobali' bi' asal bo molagui pa muna ing akuoi. Eda' no lagui don ing ki omponu, naanta dia' don ontongan ing omponu ki olai bo bongkudon, kai no bongkugdon, kai omponu bo bonokonnya bo nokokai ing pasukan bo binangitnya ing ki olai eda' minatoi don kontua.

L.A. Apituley, 40 tahun, pria,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP, Manado.

b. Terjemahannya

*Ki Omponu Ki Olai* (Kura-kura dan Monyet)

(*Omponu* = Kura-kura ; *Bolai-Olai* = Monyet)

Menurut cerita, tersebutlah seekor kura-kura mencari makanan ke sana ke mari untuk dimakannya, yakni tahi untuk santapannya. Demikian pula seekor monyet melompat ke sana ke mari di pohon kayu mencari buah untuk dimakannya. Ketika melihat ke bawah, si Monyet melihat Kura-kura berada di rumputan. Lalu si Monyet berkata, "Hai Kura-kura." Kura-kura menjawab, ..... "Kuk ..... kuk, apa yang kau cari?" Kura-kura menjawab, "Sama halnya dengan kamu, mencari isi perut." "Nah, marilah," kata si Kura-kura, "kita pergi." "Baiklah," kata si Monyet. Ia pun turun dan bersama-sama dengan Kura-kura pergi ke pinggir sungai. Setibanya di sana, mereka mengumpulkan kayu untuk menangkap ikan. Sekarang si Monyet berkata bahwa Kura-



kura yang merombak dan dia yang menjaga. Tak berapa lama kemudian hanyutlah dan tersangkut pada alat mereka sebuah anak pohon pisang. "Ah ..... belut ini", kata si Monyet. Sesudah diteliti, ternyata bukan belut. Maka, dibagilah oleh si Monyet itu bagian atasnya untuknya dan bagian bawah untuk Kura-kura. Mereka bersama-sama menanam dan menjaganya. Setiap hari si Monyet kerjanya hanya mengupas pohon yang ditanam itu. "Mengapa pohon pisang dikupas?" kata si Kura-kura, "sebaiknya dibiarkan saja supaya pohon itu tumbuh." Kata Monyet, "Akh ..... dikupas supaya habis." Akhirnya pohon pisang si Monyet itu mati. Pohon pisang Kura-kura pun berbuah dan masak semua. Hal itu terlihat oleh Monyet. Kata Kura-kura, "Itu pisangku." Tetapi apa daya, Kura-kura tidak dapat memanjat pohon. "Begini saja," kata Monyet, "aku saja yang memanjat dan akan kujatuhkan semua kepadamu." Setibanya di atas, Monyet mengambil dan memakan pisang sampai habis, yang dibuangnya kepada Kura-kura hanya kulit pisang.

Kura-kura berkata, "Aku tidak kauberi pisang." Si Monyet menjawab, "Kau kulitnya, aku isinya." Si Kura-kura pun menjadi jengkel terhadap perbuatan si Monyet. "Tunggulah," kata si Kura-kura. Dia mengambil duri-duri kayu yang tajam dan ditanam di bawah dan di sekeliling pohon pisang. Ia berkata kepada si Monyet, "Monyet, kalau kau melompat, mestinya di bagian yang gelap ini karena bagian yang terang penuh dengan kotoran." Maka melompatlah ke bawah si Monyet itu di tempat yang gelap dan tertusuklah perutnya sehingga pisang yang dimakannya itu habis keluar. "Rasakan itu hutangmu yang harus kau bayar, kau tidak menanam, kau tidak berlelah, aku yang lelah. Semua adalah hasil keringatku, malah aku tidak kauberi, jadi, rasakanlah kematianmu."

Berbarengan dengan meronta, berteriaklah si Monyet karena ajal sudah dekat. Maka, berdatanganlah kawan monyet untuk melihat apa yang terjadi, tetapi tampak si Monyet sudah menjadi mayat. Berkatalah raja monyet itu, "Semua ini adalah perbuatanmu hai Kura-kura, kau harus dibunuh." Kemudian turunlah semua monyet. Si Kura-kura pun ketakutan, segera bersembunyi dan masuk ke dalam rumahnya sehingga mereka sibuk mencarinya. "Tidak mungkin mereka menemukanku karena berada di dalam tempurung," pikir si Kura-kura. Dan duduklah seekor monyet di atas tempurung itu, kemudian memanggil Kura-kura. Kura-kura dalam tempurung itu menyahut, "Kuk ..... kuk ....." Tidak lain yang menyahut adalah si Kura-kura. Tetapi dikira sang Monyet kemaluannya yang bersuara sehingga dicabutnyalah kemaluannya dan matilah ia. Begitulah seterusnya mereka berganti-ganti duduk di atas tempurung itu dan mencabut kemaluan mereka sehingga mati semua-

nya. Sesungguhnya si Kura-kuralah yang bersuara. Dan tinggallah seekor monyet yang hidup, kemudian dia memanggil si Kura-kura dan ternyata berada dalam tempurung. Lalu berkatalah si Monyet bahwa Kura-kura akan dibakarnya. Si Kura-kura berkata bahwa hal itu yang paling baik dan menyenangkan hatinya karena di dalam api ayah dan ibunya berdiam. "Oh ....., tidak," kata Monyet itu, "Kau akan kubuang dan kutenggelamkan ke sungai ini." Akhirnya, kura-kura tak dibakarnya, melainkan dibuang ke sungai. Si Kura-kura sangat gembira atas kebodohan si Monyet dan atas kemenangannya. "Di dalam sungai inilah ayah dan ibuku berada bukan di dalam api," katanya. Lalu kata monyet, "Kurang ajar, awas .... tunggulah." Maka, dikumpulkannya semua kepiting untuk mengisap air yang ada di sungai. Berusahalah ia menangkap si Kura-kura, tetapi tidak berhasil dan pulanglah si Monyet bergabung dengan kawan-kawannya di atas pohon.

Sesudah itu keluarlah Kura-kura dan pergi mengumpulkan tulang-belulang monyet-monyet yang sudah mati, kemudian dibakar dan dijadikan sebagai kapur sirih. Maka pergilah si Kura-kura menjualnya ke tempat monyet-monyet itu berada. Demi tendengar oleh monyet-monyet ini, mereka membelinya semua. Setelah terjual habis, pergilah si Kura-kura dan berteriak-teriak bahwa tulang kawan mereka sendiri mereka makan. Naik pitamlah monyet-monyet itu dan mengejar Kura-kura yang akhirnya tertangkap di bawah pohon lombok yang buahnya rindang dan merah. "Kau akan kami tangkap," kata monyet-monyet itu. Kura-kura minta agar ia jangan dipukul karena ia disuruh menjaga buah jambu oleh sang Raja. "Lihatlah, begitu banyak buahnya," katanya. Maka, monyet itu meminta supaya diizinkan untuk memakannya. "Boleh," kata si Kura-kura, tetapi aku menjauh dulu, sesudah aku berteriak, makan saja." Dan makanlah sepuas-puasnya monyet-monyet itu. Karena kepedasan, bibir mereka bengkak, dan akhirnya mereka mengejar si Kura-kura. Dijumpailah Kura-kura berada di bawah sarang tawon yang besar dan monyet-monyet berkata, "Kau kami bunuh." Maka, kata si Kura-kura, "Jangan karena aku menjaga gendang sang Raja. Gendang ini kalau ditabuh, bunyinya nyaring, indah, dan merdu".

Kata si Monyet, "Aku ingin menabuh gendang Raja ini." "Jangan," kata si Kura-kura, "nantinya didengar oleh sang Raja." Tetapi karena dipaksa oleh si Monyet, akhirnya, "Baiklah," jawab si Kura-kura, "kau boleh menabuhnya asalkan aku harus lari dulu." Si Monyet pun mulailah menabuh, dan buyarlah tawon-tawon itu dan menggigit mati seluruh monyet itu.

Mahasiswa  
Mogolaing, Bolaang Mongondow.

c. Keterangan

Menurut informan, cerita ini melukiskan kehidupan manusia dan dilambangkan dengan perbuatan binatang dalam cerita. Bahwa ada yang polos, licik, serakah, dan akhirnya semua yang baik pasti selamat, yang jahat dan khianat pasti celaka.

Menurut peneliti, cerita ini tidak terbatas lingkungan penceritaannya. Bersifat didaktis, nasihat, dan pendidikan melalui perlambang, sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat yang dalam berbagai peristiwa adat/sehari-hari banyak mempergunakan alat perlambang untuk menyampaikan suatu maksud.

L.A. Apituley

Fabel/Legende  
Bolaang Mongondow

H.O. Pasambuna, 37 tahun, pria,  
Kepala Desa Modayag,  
Kecamatan Modayag,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

6) Cerita "*Boyod Bo Pinggo*"

a. Transkripsi

Ko lipod mai oyuon Boyod tobatu' norobayat takin tobatu' pinggo na' totok motura. Mopia totok yoyabat naya dua. Umpaka bi' moposi bangusa bo tangoi naya dua naa, tonga kipopiayan iyobayat taya dua mohali' don taya dua mogutat nobontow kong kompong, mangaleny, maya mongaan, mo siung selalu bi' moyo takin dongka' don konuku bo tapu'.

Komintan mai kon dolom tobatu' pinggo bo boyod inta tua minaya' notayak kaanon monia. Taya dua nokodungkul kon kaanon in binakut bo bineang i intau ko luntung. Nosingog don ki pinggo tua, "Pia'nya, ikow don moponik mogama, sin ikow motaaw lumawat." Kaim boyod: "Mopia tonga momia'pa parjanjian kitada nanaa, ikow molukad, aka dongogonmu bo mogonopa, yo aba; tanga' aka mogonepe yo atue."

Kon tua yo noponik don im boyod tua bo lumawat mogama kon pinobeang kon binakut tua. Naonqa in sia linumanduk, noitala' kon siolnya, polat don sia nolabu kon talog bo ilanduk i pinggo bo siningkubnya sing kai nia mai ing kaanon. Kain singog in boyod tatua kon tangal-tangal kon pinggo

tua: Atue! Kain tubag in pinggo "Oba". Kontua diniaannya di Boyod tua bo pinobeannya ko tompignya bo kinaannya.

Nion in alod poyobayat inta' mopia.

Ny. Saryati Nadjamuddin Tome,  
42 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Kleak Manado.

b. Terjemahan

*Boyog Bo Pinggo* (Tikus dan Kucing)

*Boyod* = Tikus; *Pinggo* = Kucing; *Bo* = dan

Dahulu kala hiduplah seekor tikus yang bersahabat dengan seekor kucing yang sangat rakus. Persahabatan mereka sangat baik. Walaupun mereka berdua berbeda bangsa dan namanya, akan tetapi dengan persahabatan yang baik itu, mereka berdua sudah seperti dua bersaudara kandung saja layaknya. Makan, tidur, dan berjalan-jalan mereka selalu bersama-sama, sampai sudah menyatu seperti daging dan kuku.

Pada suatu malam, tikus dan kucing itu mencari tempat untuk peristirahatan. Mereka menemukan tempat di mana ada makanan yang dibungkus dan digantungkan di atas loteng. Kucing itu berkata, "Sebaiknya engkau saja tikus yang naik karena engkau bisa meloncat." Tikus menjawab, "Terima kasih, asalkan kita membuat perjanjian dahulu, engkau yang menjaga, apabila berbunyi penuh, jangan diambil dan apabila berbunyi kosong, silakan ambil."

Setelah itu, maka, naiklah tikus itu, berjalan sambil meloncat, sambil mengerat-nerat pembungkus makanan yang tergantung. Setelah ia meloncat, kakinya terpeleset sehingga ia jatuh ke lantai. Kucing mengira bahwa yang jatuh adalah makanan dan diterkamnya.

Dalam terkaman kucing, tikus itu berkata, "Hai." Jawab kucing, "Apa?" Tetapi tikus tetap dibawa kucing untuk dimakannya. Inilah contoh kehidupan manusia.

Ny. Saryati Nadjamuddin Tome,  
42 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Kleak Manado.

## c. Keterangan

Menurut informan, cerita ini biasa disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak menjelang tidur. Semacam cerita nasihat untuk anak-anak dan sekaligus untuk pengisi waktu pada beberapa penutur cerita, dan cerita ini hampir semua tempat penelitian mengenalnya, berarti lingkungan penceritaan tidak terbatas. Cerita ini sejenis cerita perumpamaan tentang kehidupan umumnya dan kehidupan persahabatan khususnya. Mengandung unsur nasihat, khususnya dalam persahabatan.

Ny. Saryati Nadjamuddin Tome,

Fabel  
Bolaang Mongondow

J.M. Paputungan, 40 tahun, pria,  
Pamong Desa Bungko,  
Kecamatan Lolayan, Bolaang Mo-  
ngondow, Sulut.

7) *Cerita Bolai Bo Omponu*

## a. Transkripsi

Oyuon in bolai tobatu momia perajakan takin Omponu Nopakat mai, kain singog i bolai kai Omponu, "E, Omponu, magi' kitada momia kon kantong." Ki Ompu no tubag, kainia "Ooo! Kontua taradua tumpala don nomia kon kantong, bo tongkai dan nolapat.

Nolapat makow, di bolai muna im kinokipongantungan ni Omponu tua'. Jo nongantung don bi' bi' ki bolai, kain singog ing kantongnya :

"Tup, tup, aka mobantow i idup (yo tumuput).

Tong tong, akan mobontow in bubuton (yo tumputon)" Nop alut makow, kain bolai bidon: "Monik bidon ikow Omponu." Kain tubag i Omponu demam "Koinimupa muna olai, monik." Ki olai noposingog don kotolu mai kantongnya. Nopalut makow, kai Olai bidon, "Koinimupa posingog Omponu," Yo ki Omponu noposingog kon kantongnya, kainia, "Tong, tong bua' i madi-madina utuan." Nopalut in tua, kai Omponu bidon. "Yo inimu pa' posingog ule Olai." Yo pinosingog don kolantung i Olai tua kotolu mai. Koyogot i mosingog, yo ginamaan i Olai kantongnya bo dinianya kon lungtung in kayu. Serta dinia'nya makow, ki Omponu maa' tantu' don moguang (mongombal).

Dia noonggot mai' noiangoi don koyukui tobatu' bo nolibo, kainia, "E, Omponu nongonu bi' ikow moguang nion?" Kain tubag i Omponu, "Kasii,

kantungku sinakow i Olai bodinianya ko luntung in kayu." Kain koyukui tua," Ikow maya potayakai ko taai kaanon natonda, simba gamaanku kantungku tua." Ki Omponu nion minaya' don nogama kon taai na' koloben dulud bo sinupitnya pandal ni Olai, sampenoukot ki Olai tua bo nolabu takin kantung, polat minatoi Kon tua ki Omponu naa' momuyut don kantungnya, polat ilumabu kon tabang.

Ny. J. Tirajoh - Frederik,  
Tondano, Minahasa, 48 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahannya

*Bolai Bo Omponu* (Kera dan Penyu)

*Bolai* = Kera; *Omponu* – *Pomponu* = Penyu

Kami pernah mendengar orang-orang tua dahulu pernah berkata, ada seekor kera yang bermufakat dengan seekor penyu. Setelah bermufakat berkatalah Kera kepada Penyu, "Hei Penyu, marilah kita berdua membuat *kantung* (sejenis bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu dan talinya dari kulit-bambu juga)." Jawab Penyu, "Oo, iya." Maka, mulailah mereka masing-masing membuat bunyi-bunyian itu, dan selesai bersama-sama.

Setelah selesai, maka, Kera yang mendapat kesempatan pertama untuk membunyikan kantung itu. Kera langsung membunyikan kantungnya, dan bunyinya demikian,

"Tup-tup apabila putus tali ijuk, maka, kita akan tergesa-gesa."

Penyu lalu membunyikan kantungnya, keluarlah bunyi,

"Tong-tong, apabila putus tali dari kelopak enau, maka, kita akan ikat kembali."

Sesudah itu Kera berkata kembali, "Silakan engkau Penyu." Tetapi Penyu menjawab, "Engkaulah yang lebih dahulu Kera." Kera langsung membunyikan kantung itu sebanyak tiga kali. Setelah selesai, Kera berkata, "Sekarang milikmu dulu yang dibunyikan, Penyu." Maka, Penyu membunyikan kantung-kantung dan bunyinya, "Tong-tong, ratu yang disanjung-sanjung." Kemudian Penyu berkata pula, "Sekarang milikmu itu dibunyikan sebanyak tiga kali." Demikian pula halnya dengan kantung milik Penyu dibunyikan sebanyak tiga kali. Selesai dibunyikan, kedua kantung itu dilarikan Kera ke atas dahan pohon. Setelah kantung itu dibawa oleh Kera, maka, Penyu menjadi sedih dan selalu menangis.

Tidak lama kemudian, datanglah seekor kepiting, dan bertanya, "Mengapa engkau menangis, "Penyu?" Penyu menjawab, "Kantungku diambil oleh Kera dan dibawanya ke atas dahan kayu." Kata kepiting itu lagi, "Engkau carikan makanan untuk kita berdua dan saya akan mencari kantung itu." Maka, pergilah Penyu itu mengambil kotoran sebesar lutut dan mereka makan berdua. Selesai makan, kepiting ini langsung memanjat pohon dan menjepit pantat Kera itu, sampai terlepas dari dahan. Kera itu jatuh bersama-sama dengan kantung, dan mati. Kantung itu diambil Penyu dan dibuang ke telaga.

Sahidin Tongkudud, 46 tahun, pria,  
Guru SD Lolayan,  
Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow, Sulut.

c. Keterangan

Cerita ini menurut informan adalah untuk pengisi waktu dan dimana-mana diceritakan, di ladang, di sungai, di danau, di rumah duka/perkawin, dan sebagainya.

Peneliti beranggapan bahwa cerita ini, seperti juga cerita lainnya, lingkungan penceritaannya tak terbatas dan berisi nasihat.

Ny. J. Tirajoh-Frederik

Fabel  
Bolaang Mongondow

O, Mokodongan, 90 tahun, pria,  
Petani di Bilalang,  
Kecamatan Passi, Bolaang Mongondow, Sulut.

8) Cerita "Masang, Bolai Bo Bembe".

a. Transkripsi

Kain o'uman im mogoguyang oyuon Masang tobatu' noyodungkul takin bolai tobatu'. Moyodungkul mai nosingog ki masang tua', "Bai naa kaanonmu akuoi naa, simba diaankuikow maya' mokaan kom bembe'," Kain tubag i masang "Ooo, mopia, poyotogotonpa muna iput natonda." Kon tua pinoyotogoton don input naya dua bo minaya notayak tara dua kombembe'.

Naonda kim bembe' koontong makow koi bolai taya dua masang tua, yo noondok totok sia, tonga nonguboldon siabo nosingog kom bolai, kainia, "Totok moubol-ubol ikow nion bolai, kainimu ikow modia mai masang dewa kaanonku; naanta ubolmu, naaya tabi' tobatu masang diniaanmu mai! Bai naa bo ikow doman podugangku sin kaanon!" Nokodongog makow kon singog i bembe' ki masang tua, yo ondok totok sia, polat limumanduk bo nolagui sinumuot kong kayuon, kodia-dia in iput bolai inta norabup pinolandumnya, sampe bolai tanaaya kinotalaan dia' don ko iput.

Ny. H. Alitu – Pakaya,  
Gorontalo, 1945, Wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b) Terjemahannya

*Masang, Bolai Bo Bembe'* (Macan, Kera, dan Kambing).

*Masang* = Macan; *Bolai* = Kera; *Bembe'* = Kambing

Menurut cerita orang tua-tua, dahulu kala ada seekor macan bertemu dengan seekor kera. Demi dilihatnya Kera itu, berkatalah sang Macan, "Sekarang akan saya makan engkau, Kera." Jawab Kera, "Jangan kamu makan saya ini, nanti saya membawakan daging kambing." Jawab macan, "Baiklah, tetapi terlebih dahulu ditautkan dahulu ekor kita berdua." Maka, ditautkanlah kedua ekor mereka itu dan terus pergi mencari kambing.

Demi dilihat oleh Kambing sang Macan dan Kera itu, maka ketakutannya ia, tetapi ia berpura-pura tidak takut dan berkata kepada Kera, "Sungguh pembohong kau Kera, katamu kau akan membawakan dua ekor macan untuk santapanku, karena sifat bohongmu itu, hingga sekarang hanya seekor macan yang kau bawa! Sekarang akan kumakan kau berdua untuk memenuhi janjimu itu!" Setelah mendengar perkataan Kambing itu, maka, macan terus melompat dan masuk ke dalam hutan, dan membawa ekor kera yang putus ketika ia melompat tadi. Itulah sebabnya hingga sekarang kera tidak mempunyai ekor lagi.

Sahidin Tongkudud, 46 tahun, pria,  
Guru SD Lolayan,  
Kecamatan Lolayan, Bolaang  
Mongondow, Sulut.



## c) Keterangan

Menurut informan, cerita ini adalah cerita lucu untuk pengisi waktu senggang, di ladang, menunggu waktu sahur, atau pada rumah duka.

Juga menurut peneliti, cerita ini selain lucu juga mempunyai gambaran tentang kehidupan dan jenis binatang yang menghuni daerah ini.

Berfungsi sebagai penghibur dan nasihat bagi manusia dalam menghadapi masalah yang cukup rumit.

Ny. H. Alitu-Pakaya

Legende  
Bolaang Mongondow

O. Mokodongan, 90 tahun, pria,  
Petani di Bilalang,  
Kecamatan Passi, Bolaang  
Mongondow, Sulut.

9) Cerita "*O'uman In Intau Bu'ok Nobulagai Kon Lipu' In Bilalang*"

## a. Transkripsi

Kon tungkul intau in intau matoi nion in dia' bi lobangon. Aka oyuon intau matoi yo bonuon kon kon 'lungun' bo bandaion kon tanga in kayu.

Kon tungkul in tua in oyuon in bobai in minatoi nononggadi', tonga' adi' in dia'pa no iluai. Na 'onda in binonu don kon lungun yo binaya' don binandai kon tanga in kayu bo' ilukadan in in ginalumnya dolom bo singgai. Naonda in im pitu don in dolom yo dinongog mai intau inta nolukad tua yo kolokod bi' in lungun inta tua. Konobukatan monag monia yo oyuon in adi' bobai kon bonunya mengamangan mangoi kon yua-yuak in kirugaan in indenya. Sinolodan monia bo binuat in adi' in tatua bo dinaritan i ninggu 'an. Lungun tatua in nobui sinompia bo nobui binandai kon luntung in kayu.

Adi' tatua in inindoian mangoi yo bu'oknya in nobulagai bo polat monia dunia nobui kon baloi. Na 'onda in no itoidon bo pinobuloidon in sia bo nononggadi- nononggadi' don yo oyuon doman in kin adi' nya in nonodaaan kon buoknya nobulagai. Kon tua minaya' yo totuu mobarong in bui' bo ki agatnya in nonombu'ok kon no bulagai.

Ny. Saryati Nadjamuddin Tome, 42 tahun,  
Wanita, Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Jln. St Yoseph No. 21, Kleak, Manado.

## b. Terjemahannya

*O'uman In Intau Bu'ok Nobulagai Kon Lipu' In Bilalang*

(Cerita Orang Berambut Pirang di Desa Bilalang)

*O'uman* = cerita; *Intau* = manusia, orang; *Bu'ok* = rambut; *Nobulagai* = pirang; *Lipu'* = kampung, desa;

Dahulu kala, orang yang mati, maka, dia dimasukkan ke dalam peti tanpa paku. Kemudian, peti itu diletakkan di atas dahan kayu.

Pada suatu waktu pada zaman dahulu ada seorang perempuan yang mati karena melahirkan dan anaknya tidak sempat keluar. Mayatnya dimasukkan dalam peti dan segera dibawa keluar, diletakkan di atas pohon kayu dan dijaga oleh keluarganya siang dan malam. Setelah malam yang ketujuh terdengarlah bunyi "kruk-kruk-kruk" di dalam peti itu. Orang-orang yang menjaga itu menjadi heran. Mereka tidak tahan dan dibukalah peti itu.

Setelah dibuka oleh mereka, ternyata di dalamnya ada seorang bayi perempuan di tengah-tengah badan ibunya yang sudah hancur. Mereka segera mengangkat bayi itu, dibersihkan dan dimandikan. Peti itu diperbaiki lagi dan diletakkan kembali di atas pohon kayu tadi.

Bayi itu ternyata berambut pirang, dan langsung dibawa pulang ke rumah. Setelah besar, maka, kawinlah ia. Menurut cerita, anak-anaknya ada yang mengikuti warna rambutnya, yaitu berwarna pirang.

Ny. Saryati Nadjamuddin Tome

dan

Daihar Bata, 29 tahun, pria,

Mahasiswa,

Mogolaing, Bolaang Mongondow,

Sulut.

## c. Keterangan

Menurut Bapak O. Mokodongan, yang berusia lanjut (90 tahun), kejadian ini benar-benar terjadi, beberapa ratus tahun yang lalu.

Cerita ini tetap diceritakan oleh orang-orang tua kepada turunannya, dan dianggap masih ada turunannya hingga sekarang.

Peneliti beranggapan bahwa cerita ini dapat dikelompokkan pada jenis legende. Banyak hal istimewa tentang kebiasaan zaman dahulu yang terungkap dalam cerita ini. Misalnya, penggunaan peti yang bukan ditanam, tetapi diletakkan pada dahan pohon. Kemudian, peti itu dijaga para keluarga dan sebagainya.

Cerita ini tidak terbatas lingkungan penceritaannya.

Ny. Saryati Nadjamuddin Tome

Legende  
Bolaang Mongondow

Bapak Ginoga, 61 tahun, pria,  
Petani di Nonapan,  
Kecamatan Poigar, Bolaang Mo-  
ngondow, Sulut.

10) Cerita *Asal Usul In Lipu' In Nonapan*

a. Transkripsi

Kon doda-dodai intau totu'u pa moyakag. Salaku Bogani ki Pondampung noyo singog takin intau kon lipu' in Otam. Bogani kon Otam mengusaha na monag kon lipu' in ta naa. Pengawal namonag in naa ki Podomi. No iuntag mai in tubig tanaa kon Gogataan nogata' kon kelewang. No intagmai in tubig tanaa kon Gogataan nogata' kon kelewang. No Intagmai in diat kinokapinai in pitou nolanit. No Intag mai in tudu in Tukulan pinopodmai in pitou kon tukulan. Bain kon tua ilumansik namonag in binanga in Nonapan no golat kon Mangindano inta moganggung kon pengusahaan. Kontua bomoropatoi ia monia kon tua. Ki pitu mogakitan in Mangindano, sampe nokala in ki pondampung. Yo simondog don in ki Podomi nomalui kon in pondampung sampe nokale in Mangindano. Naonda in no 'amandon namonik nobaloi andekanotonggo lipu kon linow kon Talong sampe sinondolan no bali lipu' in Nonapan. Asal usul tangoi Nonapan in gimana' kon tangoi bulu Nonap bulu' Nonap bobuluan.

Ny. A. Tallei Pinontoan, 46 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahan

*Asal Usul In Lipu' In Nonapan* (Asal Usul Desa Nonapan)

*Lipu* = Desa; *Nonapan-Nonap* = Sejenis bambu tipis yang biasa tumbuh di muara sungai.

Pada zaman dulu, penduduk masih sangat kurang. Pondampung selaku pahlawan di desa Otam bermusyawarah dengan orang-orang desa Otam dan berusaha turun ke desa ini (Nonapan). Pengawalnya bernama Podomi. Setiba-

nya di sungai Gogataan, ia mengasah kelewang. Setibanya di Di'at dirabanya pedang itu, ternyata tajam. Kemudian setibanya di puncak Tukulan dicobalah pedang itu pada Tukulan. Dari situ meloncatlah ia menuju muara Nonapan sekarang, menunggu orang-orang Mangindano yang selalu mengganggu usaha mereka. Setelah bertemu mereka lalu berkelahi. Oleh karena orang-orang Mangindano terdiri dari tujuh rakit, maka, Pondampung kalah. Maka, berdirilah Podomi menggantikan Pondampung sampai Mangindano kalah. Setelah aman pergilah mereka mendirikan rumah, membuka kampung di *Air Dalam Talong* yang kemudian disambung dengan desa Nonapan. Asal-usul nama Nonapan diambil dari nama bambu tipis *Nonap*, yaitu sejenis bambu tipis yang biasa tumbuh di muara sungai.

Ny. A. Tallei Pinontoan dan  
S. Tongkudud, 46 tahun, pria,  
Guru SD Lolayan Kecamatan Lolayan,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

c. Keterangan

Menurut Bapak Ginoga yang dibantu oleh putrinya Farida Ginoga, guru SD Nonapan I, waktu penuturan, cerita ini bersifat sejarah desa. Tokoh-tokoh yang dikemukakan benar-benar terjadi.

Menurut peneliti, cerita ini memang lebih cocok disebut sejarah berdirinya desa Nonapan, dan perjuangan para pahlawan mengusir suku Mindanao yang terkenal kejam dari perairan/daratan Bolaang Mongondow. Bambu tipis yang banyak ditemukan di muara sungai di sebut Nonap, asal dari nama Nonapan.

Ny. A. Tallei – Pinontoan

Legende/Mitos  
Bolaang Mongondow

Farida Ginoga, 27 tahun, wanita,  
Guru SD Nonapan I  
Kecamatan Poigar, Bolaang Mongondow,  
Sulut.

11) Cerita "O' Uman Linow Non I Baai".

a. Transkripsi

Bogani ki Dag'u' tobatu mogogongku. Aka maya mogogongku' i Dag'u'

takin topotakinnya taya pitu bo noalap bopoki dia'nya ia binatang tatuaa bopokitaboi.

Bogani ki Dagū' tua ini mengandung moinggu kon tubigkon linow ko I Baai, sin kon tubig tatua in nogutun tubatu' mongodeaga tangoinya in Ki Baai inta nogutun tobatu bolai bonu in tubig tatua.

Bogani ki Dagū' in linumabu' non bonu in tubig tatua kogau-kogau bo mongodeaga ki Baai tua in notomu kon Dagū' tua in sia nopiong umpakabi' kon bonu in tubig sinbaya baya bi baluian in mongodeaga ki Baai tua. Ka oaid inmengodeaga tanaa salalu bidon yo da' topotakin in Dagū' taya pitu naa in sintnoru' don kon in Dagū' in koyogot mogigau. Taya pitu tua in memikir bidon kon ki Dagū' naaya in nooya' don sin siangka do taya pitu topotakinnya tua.

Ka kinontaauan don ia intau ibainyatongodua yo mongedeaga takin-takin baloinya in dia' don no mangki tatua bo momangkoi tatua in ki Dagū' in aka moinggu kon to tubig tatua yo gau lambungnya in mopiit/mobobat bidon. Pisi 'mai inat nobali tatua yo Dagū' in nooya don bonobui' don kon lipunya inta lipu' in Otam Kecamatan Passi.

Ny. Sariyati Nadjamuddin Tome,  
42 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Jln. St. Yoseph No. 21, Kleak, Manado.

b. Terjemahan

*O' Uman Linow Non I Baai* (Cerita Linow I Baai)

*O' Uman* = Cerita; *Linow* = Nama sungai; *Baai* = Nama seorang gadis.

Dagū' adalah seorang Bogani yang gemar berburu. Menurut cerita, ia seorang pemburu binatang yang terkenal. Pada suatu waktu Bogani Dagū' pergi berburu bersama tujuh orang temannya dan mendapat binatang buruan. Dagū' menyuruh membawa binatang itu untuk dipanggang.

Kemudian, Bogani Dagū' singgah mandi di sungai yang biasa disebut atau namanya Linow kon I Baai. Menurut cerita, di Linow ini hidup seorang gadis yang jelita. Gadis jelita ini bernama Baai dan tinggal di sebuah rumah di dalam sungai itu. Pada suatu waktu karena melihat kecantikan Baai itu, maka, Bogani Dagū' tak berpikir panjang, sambil merokok terjun ke dalam sungai dan dijemput oleh gadis Baai. Rokok yang dihisap Dagū' ini tidak padam, walaupun di dalam air karena gadis Baai itu terus menerus menggantinya. Oleh karena perbuatan Bogani Dagū' dan si gadis itu sudah

berulang-ulang, maka, ketujuh teman Dagú' sangat marah kepada si Dagú'. Kemudian mengintiplah mereka, ternyata si Dagú' sedang merokok. Ketujuh orang ini menyangka bahwa si Dagú' telah kawin dengan si gadis itu. Dagú' merasa malu karena sudah dicurigai oleh ketujuh temannya.

Menurut kepercayaan, si gadis ini tidak boleh diketahui orang lain tentang keberadaannya di Linow itu. Oleh karena kawan-kawan Dagú' sudah menyaksikan, maka, akhirnya lenyaplah si gadis itu bersama rumahnya. Ia adalah orang bunian.

Berulang kali Dagú' berusaha untuk bertemu dengan gadis jelita itu, tetapi tak berhasil. Sejak saat itu si gadis cantik itu sudah tidak ada lagi untuk menggantikan rokok si Dagú' bila ia mandi di Linow itu.

Akhirnya, Dagú' merasa malu dan sedih sehingga ia kembali ke desa asalnya, yaitu desa Otam Kecamatan Passi dengan penuh kemenangan.

Ny. Sariyati Nadjamuddin Tome,  
dan Daihar Bata, mahasiswa,  
Mogolaing, Bolaang Mongondow,  
Sulut

c. Keterangan

Farida Ginoga seorang penutur yang masih muda usia. Menurut cerita yang didengarnya dari orang-orang tua, cerita ini benar-benar terjadi sebab sampai sekarang Linow kon I Baai ini masih dapat dilihat, menurut kepercayaan kalau mujur, dapat melihat si gadis jelita Baai dalam sungai itu.

Peneliti berpendapat bahwa sejenis legende atau mitos tentang Linow kon I Baai itu. Sebenarnya seperti cerita Bogani yang lain, sering cerita Bogani dilengkapi dengan kemunculan putri raja atau dewi dalam air atau gadis cantik biasa. Mungkin sebagai salah satu daya tarik bagi para pendengar.

Ny. Sariyati Nadjamuddin Tome

Legenda  
Bolaang Mongondow

Panti Mandagi, 97 tahun, pria,  
Petani Desa Inobonto, Kecamatan Bolaang,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

12) Cerita "*Pinolosian*"

## a. Transkripsi

Dumudui kon mangaleny Pinolosian tua oyuon dewa O' Umannya inta tua.

(1) Pinolosian mangaleny Pinolosian in Bagundali (Gagundali) Bogani In Mongondow kon ulu intau Bogani Bintauna inta tangoinya ki Dongitan.

Ki Bagundali bo Dongitan naa tayadua noyodungkul kon uluan tubib in Pinolosian. Naonda noyodungkul taradua kon ulu in tubig tua, yo mopalodin ulu i Dongitan iyabongan Ki Bagundali bo ulunya tua ilosi dewa kon tua. Kon tua dinia' im Bagundali ulu kon Kotabangon bo pinomiaan kon tiang bendera bo mineya' kon tudu' in bulud im Passi.

Yo nomulaidon singgai inta tua, sinangoiandon imogoguyang Pinolosian, sin Pinolosian i Bagundali, Bogani i Mongondow, kon ulu intau Bogani im Bintauna.

(2) Kon doda inta tua oyuon intau taradua mogugat. Taradua nion intau mogogungku'. Tangoi naya dua ki Hondong bo ki Bangiloi taradua nongkon Sinomontompi.

Kon tua yo nogungku' don in taradua, sampe noi dapot ing kayuon tobatu', kon bibig in tubig. Dinia don ing gogoi dinomok naya dua im bolai tobatu, bo sinilai naya dua kon bibig in tubig tua. Ulu im bolai tua, ilosi doman naya dua.

Ny. A. Tallei Pinontoan, 46 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

## b) Terjemahan

*Pinolosian*

Menurut arti kata Pinolosian bersumber dari dua cerita.

## (1) Pinolosian versi Bagundali

Pinolosian artinya tempat pembelahan kepala Bogani Bintauna, bernama Dongitan oleh Bagundali (Gagundali) Bogani Mongondow.

Bagundali dan Dongitan bertemu di hulu sungai Pinolosian. Begitu mereka bertemu di hulu sungai itu, Bagundali membacok kepala Dongitan dan dibelah menjadi dua di tempat itu. Sesudah itu dibawalah oleh Bagundali kepala itu ke Kotabangon, dan dibuatkan tiang bendera serta dipancangkan di puncak gunung Passi.

Sejak hari itu, dinamakanlah oleh orang-orang tua "Pinolosian" di tempat pembacokan yang dilakukan oleh Bagundali, bogani Mongondow terhadap kepala bogani Bintauna.

(2) Pinolosian versi Kera

Pada suatu waktu tersebutlah dua orang bersaudara. Mereka berdua pekerjaannya berburu. Nama mereka adalah Hondong dan Bangiloi. Mereka berdua berasal dari Sinomontompi.

Mulailah mereka berburu sampai tiba di suatu hutan di tepi sebuah sungai. Oleh karena lapar, mereka menangkap seekor kera, dan dibunuh mereka di tepi sungai itu. Kepala kera itu dibelah mereka menjadi dua bagian. Tempat mereka membelah kera itulah yang sekarang dikenal dengan Pinolosian.

Ny. A. Tallei Pinontoan, dan  
Sahidin Tongkudud, 46 tahun, pria,  
guru SD Lolayan Kecamatan Lolayan,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

c. Keterangan

Informan mempercayai sepenuhnya cerita yang terjadi, baik tempat dan para Bogani Mongondow (Bagundali) dan Bogani Bintauna (Dongitan). Hampir sebahagian besar penduduk juga ketika dicek peneliti menggambarkan hal yang demikian. Versi kedua juga dipercayai oleh informan sebagai hal yang benar terjadi pula karena ditunjang oleh tempat peristiwa dan lain-lain.

Menurut peneliti, cerita ini semacam riwayat asal-usul desa Pinolosian. Sungai tempat peristiwa juga memang ada.

Ny. A. Tallei Pinontoan

Legenda/Mitos  
Bolaang Mongondow

Uping Paputungan, 68 tahun, pria,  
Petani Desa Inobonto,  
Kecamatan Bolaang,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

13) Cerita "O'uman I Polobuwu"

a. Transkripsi

Oyuon dewa bogani Golontalon bo dewa bogani im Mongondow. Ki Mogidag (Mogedag) bo ki Korompean im Bogani ing Golontalon. Ki Polo-



buwu bo ki Butule' tua pinatoi Mogidag naya dua i Korompean. Nanaa O'uman i Polobuwu.

Ki Polobuwu naa totok moitoi bo moloben ing awaknya, moropot bo morogi. Tonga' dia' noonggot mai, noalap doman i Mogidag bo i Korompean ing ki Polobuwu naa, yo iyabong naya dua ulunya, bo ilumbu' (pinogarap) ko yuak im balangon ulu bo awaknya pinokopoyayuon.

Yo nokoherang totok, sin umpaka bi' dongka ulu, tonga momalomalopow pa doman ing mokuuk i Polobuwu motayak kon awaknya, bo awak i motayak kon ulunya. Naonda noyodungkul don bo moigulit bidon awaknya na' koyongan. Tonga' mobui' domokan doman i Mogidag takin i Korompean. Umpaka' bi' umuran salalu natua, yo kinoonggotannya sinuba' don naya dua ki Polobuwu naa, Nobali' don notonsilon komintan im barongan in tulanya bo pinonimboi, yo intau noiukat kon tubig, nobali bisa kon tubig, yo inta noiukat kon toba nobali' don bisa kon toba.

L.A. Apituley, 40 tahun, pria,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b) Terjemahan

*O'uman I Polobuwu* (Cerita tentang Polobuwu)

*O'uman* = cerita; *Polobuwu* = nama Bogani dari Gorontalo

Tersebutlah dua bogani Gorontalo dan dua bogani dari Mongondow. Mogidag (Mogedag) dan Korompean adalah bogani Mongondow, Polobuwu dan Butule' (Busule') adalah bogani dari Gorontalo.

Polobuwu dan Butule' dibunuh oleh Mogidag dan Korompean. Demikianlah cerita mengenai Polobuwu.

Polobuwu adalah orang yang berperawakan tinggi besar, kuat, dan pemarah. Tetapi ia dapat ditangkap oleh Mongidag dan Korompean. Begitu tertangkap oleh Mongidag dan Korompean, ia terus dipotong kepalanya dan dibuang (dilemparkan) ke dalam lautan.

Tetapi sangat mengherankan, walaupun tinggal kepalanya saja, namun masih juga Polobuwu berteriak-teriak mencari badannya dan badannya mencari kepalanya. Begitu bertemu kepala dan badannya itu, maka, bergabung kembali seperti sedia kala. Tubuh yang sudah bersambung kembali itu ditangkap pula oleh Mongidag dan Korompean. Oleh karena terus menerus begitu, maka, akhirnya Polobuwu ini dibakar oleh Mongidag dan Korompean. Tulang-belulanganya menjadi kapur dan disebarakan. Maka, yang jatuh

di air menjadi racun di air, dan yang jatuh di daratan menjadi racun di daratan.

L.A. Apituley dan G. Damopolii,  
29 tahun, pria,  
mahasiswa IKIP Manado,  
Passi, Bolaang Mongondow, Sulut.

c. Keterangan

Informan mempercayai sepenuhnya bahwa cerita ini benar-benar terjadi dan para bogani dianggap mempunyai kesaktian seperti dewa-dewa. Hingga kini masih banyak yang memperbincangkan tentang mitos para bogani itu yang mempunyai kekuatan yang gaib.

Peneliti beranggapan bahwa cerita ini adalah legende karena dipercayai oleh sebagian besar masyarakat, sebagai kejadian yang benar-benar berlangsung pada zaman dahulu. Dan menjadi semacam mitos di kalangan masyarakat yang masih mempercayai kekuatan yang gaib, sihir dan sebagainya.

L.A. Apituley

Legende/Mitos  
Bolaang Mongondow

O. Mokodongan, 90 tahun, pria,  
Petani di Bilalang, Kecamatan Passi,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

14) Cerita *O'Uman In Bogani Ki Bagat*

a. Transkripsi

Oyuan in tobatu' bogani in Passi tangoinya in ki Bagat. Bogani tana' a totuu molantud bo totuu moloben bo totuu moropot. Ka podudui loben, bo kolantut takin ropo tea yo ki Bagat tua in totu'u ibog maya' motayak kon anutannea morodomok. Ki ine bi mangoi in moyodungkul mongoi poontongannya inta tua moropot mako yo anutannea morodomok. Tatu'u mokotompok in gogutu'nya.

Kon tobatu tempo in noi oag in sia ko Lolayan. Kinotaauan mako in bogani in Lolayan ki Korompean mara dua i Mongidag yo pinakat naya dua bo patoion in ki Bagat tua. Nosadia don kon ulang in ki Mongidag bo ki Korompean tua bo binokot kon kayu doyowa bo' irosibaan ko aka moitalib kon ulang tatua yo lumatud in ulang bo aka misiup yo umompa' in ulang. Mangaleny in nobaal in sia yo mopiradon domokon bo patoion. Dia' bi'

noyotala' in aid nayadua yo noitogot don ki Bagat tua. Kon tua yo dinomok don naya dua in ki Bagat tua bo'ilotu yo dia' bi' nokopongonu polat minatoi. Kon tua yo pinotaan don monia in ki Bagat bo inonik pinododot ko tudu in Passi.

Ny. Saryati Nadjamuddin-Tome,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Jln. St. Yoseph No. 21 Kleak Manado.

b. Terjemahan

*O'uman In Bogani Ki Bagat* (Cerita Pahlawan Bernama Bagat)

*O'uman* = cerita; *Bogani* = Pahlawan.

Ada seorang pahlawan di bukit Passi bernama Bagat. Pahlawan ini badannya tinggi, besar, dan sangat kuat. Kerena besarnya, tingginya, dan kuatnya, maka, bagat ini sangat suka pergi mencari orang untuk diajak berkelahi. Siapa saja yang bertemu dan dilihatnya orang kuat segera diajaknya berkelahi. Kelakuannya ini sangat membosankan.

Pada suatu waktu turunlah ia ke Lolayan. Setelah diketahui oleh pahlawan Lolayan yang bernama Mongidag dan Korompean, maka, bermufakatlah keduanya untuk membunuh Bagat. Maka, Korompean dan Mongidag segera menyediakan tali ijuk dan direntangkan pada dua pohon kayu sambil disertai dengan permintaan, kalau Bagat lewat diatas tali itu, tali itu harus meninggi dan kalau lewat di bawah tali itu, tali itu harus merendah. Maksudnya supaya Bagat terjerat dan mudah dibunuh. Tidak salah rencana Mongidag dan Korompean itu sebab tak lama kemudian terlihat oleh keduanya Bagat sudah terjerat. Setelah itu maka dibunuhlah si Bagat oleh Korompean dan Mongidag, dan Bagat tidak dapat berbuat apa-apa, hingga ia mati. Lalu keduanya memikul si Bagat dan dibawa ke bukit Passi dan dihentakkan.

Ny. Saryati Nadjamuddin - Tome,  
dan Sahidin Tongkudud, 46 tahun, pria,  
guru SD Lolayan, Kecamatan Lolayan,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

c. Keterangan

Menurut informan, cerita Bogani ini benar-benar terjadi. Cerita ini dapat disebut legende dan agaknya dimitoskan tentang kehebatan Bogani

Mongidag dan Korompean, dalam hal memerangi orang-orang yang pemberani dan yang terkenal, bahkan membunuhnya.

Menurut peneliti, cerita ini bermaksudkan supaya turunan orang Mongondow mengenal bogani mereka dengan segala kehebatan dan keberaniannya. Juga sebagai salah satu cara menanamkan kepercayaan para pengikut kelompok-kelompok Bogani yang dimaksud.

Lingkungan penceritaan tidak terbatas.

Ny. Saryati Nadjamuddin - Tome

Legende  
Bolaang Mongondow

Jamal Mamonto, 33 tahun, pria,  
Guru SDN. Nonapan, Kecamatan Poigar,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

#### 15) Cerita *O'uman In Lengkebung*

##### a. Transkripsi

Oyuan in tobatu o'uman asal daerah Bolaang Mongondow "Ki Lengkebung."

Ki Lengkebung naa in adi' totuu momalas. Po mulai in potaba' imamanya bo' i papanya selalu mobogoi in alasan inta dia' tumuot kon akan sin kainia in monokit in ulunya monakit in siolnya bo modait doman monakit in awaknya. Tobatu' waktu in ki Lengkebung naanya pinotaba' imamanya bo' i papanya pinokigamaan in losing. Ki ai-ainya ki Dangku in namangoi don nolapur kon ki guyang-guyangnya ki Lengkebung in dia' bi' nogaid. Dia' doman in sia' moibog momongkal. Kainia in monakit in ulunya, siolnya bo morobabanod in awaknya. Aka modungu' don yo moligai in sia in momangoi mogaan bo koibognya in kon inia in pokobarongon Noindoi mai kon gogutu' in Lekebung inta na'tua; yo ki mamanya bo ki papanya in noraih mongo naonda pa in pononompia kon oaid i Lengkebung tua.

Kon tobatu' waktu dinia in ki Lengkebung minaya' kon tobatu' mongongundam inta totuu motaau tangoinya in ki laki i Singkalan. Ki lakinya i Singkalan in totuu motaau motanow bo motaau moindoi kon panyaki tanaa noi tugas kon i Lengkebung. Kon tua ki mamanya bo ki papanya in minaya' don takin ki Lengkebung. Kobayaan mai in ki lakinya in Singkalan in koyogot doman mongundam kon tobatu' doman adi' bo pongongundamnya in totuu mokointok kon gina. Pongongundamnya in sambokon in gioi in koito nodapot kon adi' tatua. In ki Lengkebung yo totuu don moondok bo kainia

in dia' bidon in sia motakit' bo dia' bidon in sia momia-mia kon takit inta tonga' pomia-mianya. Nomikir mai in ki mamanya bo ki papanya kon dodia in Lengkebong in na'don tuata bo na'don ka i Lengkebong kon takitnya tua in nopia don yo nogumandon in taya tolu motoluadi' kon ki Lengkebong nopia bidon.

Ny. H. Alitu-Pakaya, 36 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahan

*O'uman In Lengkebong* (Cerita Si Lengkebong).

Lengkebong ini adalah seorang anak yang paling malas. Apabila ia disuruh oleh kedua orang tuanya, dia selalu memberikan alasan-alasan yang tidak masuk akal dan tidak tepat. Apabila disuruh bekerja, katanya ia sakit kepala dan kesemutan seluruh badannya. Pada suatu waktu, Lengkebong ini disuruh oleh ibu dan ayahnya mengambil nira sagu. Anak mereka yang bernama Dangku datang melapor bahwa kakaknya Lengkebong tidak bekerja. Juga ia tidak mau disuruh mencangkul. Katanya, dia sakit kepala, sakit kaki, dan kesemutan seluruh badannya. Kalau ibunya sudah memasak dan menghidangkan makanan, maka, cepat-cepatlah ia datang makan, dan menghendaki bagian yang lebih banyak. Setelah melihat tingkah Lengkebong yang demikian itu, ibu dan ayahnya bermusyawarah tentang cara mengatasinya.

Pada suatu ketika dibawalah si Lengkebong ini kepada seorang dukun yang ahli, namanya Kakek Singkalan. Kakek Singkalan ini tahu benar ilmu nujum dan tahu menyelidiki penyakit Lengkebong ini. Lengkebong segera dibawa oleh ibu dan ayahnya. Setibanya di rumah dukun ini kebetulan Kakek Singkalan sedang mengobati seorang anak dan caranya mengobati itu sungguh membuat Lengkebong berkecil hati. Caranya ialah dicambuk dengan lidi daun enau sehingga anak itu berteriak kesakitan. Setelah melihat ini, Lengkebong sangat takut dan dia berkata bahwa ia sudah sembuh dan akan bertobat untuk tidak berpura-pura. Ibu dan ayahnya berpikir dan setelah melihat keadaan Lengkebong dan apa yang dikatakan oleh Lengkebong, maka, mohon dirilah mereka anak beranak kepada Kakek Singkalan.

Ny. A. Alitu-Pakaya, dan  
S. Tongkudud, 46 tahun, pria,  
Guru SDN Lolayan, Kecamatan

Lolayan, Bolaang Mongondow,  
Sulut.

c. Keterangan

Menurut Jamal Mamonto, cerita ini sejenis cerita nasihat yang lucu, sebagai gambaran hal-hal yang nyata dalam kehidupan ini.

Inti cerita ini menurut peneliti bermaksud memberikan nasihat dan lingkungan penceritaannya terbatas pada anak-anak dan remaja.

Sekarang sudah dijadikan drama pemuda di kampung Nonapan.

Ny. H. Alitu - Pakaya

Legende

Bolaang Mongondow

A.M. Korompis, 65 tahun, pensiunan,  
Kecamatan Kotamobagu,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

16) Cerita "*Ki Maruatoi Bo Ki Sulap*"

a. Transkripsi

Tungkul in tua oyuon in dewa motonibuloi tango lolaki ki Asiking tangoi in buloi ki Angkele, nononggadi kong tobatu' lolaki. Pinononggadi' monag ing adi' lolaki tatua moroton, mopira awaknya bo lamon ugatnya tanion mopira ing linookukatnya pogotnya tanaa ing taba' doman tonga ing pengongawaknya in mopolok dia' bi' moitoi sing ontongon kong tatua waktu pa adi' pa. Noko ontong makow ing ki inde' nya in bo ki amanya kong adi' tatua, adi' in tanaa kai indenya in tatua akuoi mo tabi kai amanya naa in motabi doman ta' dia' bi' po ontongku ing tabiku indeanku pa kong kobiagan-nya naa adi' naa.

Po mulai singgai sia ta' bi' monetek po kaanon doi' bi' sia mongaan. Jadi potetekon mako inde' nya posuigon kong gogundanan undangan. Naanda sia mololot mea' sia mogaid kong goba' ki ina' bo ki ama'. Mobui mako in tanion indean in adi' mololotpa doman. Ai andon mountag in singgai adi' in tanaa dia' pa bi' nobayon gulungan. Yo biasa ing inta tungkul in tua magik doman in matanya biasa aka oyuon adi' moitok bo talaan ina' bo ama' posingon mako in duaan in watoi. Uluannya mopolok onuka asalnya bo watoi tosilaska popoukat naa ulu adi' nion in watoi.

Kain monia doman in induanya watoi tua in sia in molukat kong adi' ba' dia' mako uli imbaluk in setang ibiliska, natua kain monia. Tonga' naanda

iniadean mangoi kai ondadon in watoi konaa dia' bi onda. Naanda bobiag mako bui bidon ukaton in watoi ibanya, kino onggotannya mangoi pongko ing watoi kong bonu im baloi nodait don dia' bi onda kontua. Onu pa popoindua koi nia kai ama'nya ah,. ki ine bi' mamangoi mo nakow kong watoi minta nion. Pianya ba' lukadan bo pinopoposiugdun ki adi' bo sinalaan don. Inumubol ki ina' bo ki ama' tua minea ing goga'. Naanda no indoi don mosia kong bonu im baloi bo buyon mangoi ki adi' in nobangun monik no gama' kong watoi ta pinorokuon bo kinaan bo dongka ilumanduk kong gogundanan no ponik kon luntung minea' notayak doman kong bangkung bo kinaan.

Kai ama'nya ah mokoherang doman ki adi' tanion, ambe deeman bi' mokaan kong kaanon sing mokaan bi' ko watoi. Kon tua pinogumannya koi indenya yo adi' in tanaa dia' bi' motaan kong harapan sim bagu ko kaanonnya naa yo watoi. Naitorop mai kon gina in ama'nya patoion adi' tanaa. Ta' kon dalam patoion dia' motaaw patoion kong makow inde'nya. Ba bunion patoion, dinianya minea' in tubig. Udul inggai mea'pa in batu moloben ing ginamaannya batu moloben tatua. Udul siup pa mako kon gantung intatua no kuot oyuon in bulog kon tatua. Naanda sinimiup in adi' kinkaiannya in batu inta noigapa kong batu moloben, norob in batu tatua namonag in tatua adi'. Ah .... kai ama'nya, minatoi don au' iko, mobuidon akuoi. Naanda nopatu' ilituan, niondon in adi' tatua, inuntungnya mangoi in batu totuu moloben, bo dongka pinodosil buk. Ooo .... naadon ina naadon ama' in batu pomia'mu doluang. Ah ... kai amanya dega naanda pa in pogo-gaidku kong adi' tanaa. Bui bidon noi agi' in akal diaandon mea' in kayuon. Noibea makow kon kayuon tatua nomupul don kong kayu ing ama'nya tua. Naanda motoyong moumpag, pinograpnya in popupul bo kainia bea'pa gama' in tatua pinograpnya. Kong tatua kino umpagan kayu naanda kinkadaian in popupul natua in kayu noumpag kino obatannya in tatua adi'. Kontua kionoontongan mangoi tongkai minatoi don ki adi'. Ah .... yo bai naa bo minatoi don iko au', yo mobuidon skuoi. Naanda nobui mako kom baloi dia'pa doman nopatu kong ilituan niondon in adi' tatua, nomotaan mai kong kayu topangkoi. Kainia naa ing ganggai pomiamu oluton.

Ilimitu' don in adi' tatua bo no singog. "Ina ... ama' naanta akuoi dia'bi biagon monimu, yo akuoi dia' bidon moki biag koinimu, sing maya'don akuoi molidu yo bai dongka dega' moyodungkul ing aka' oyuon pa dega' kong ukuryo mobuipa moyodungkul, aka dia' dia'don".

Bo minea'don in tatua adi'. Minea sinimuot in kayuon ilmuai kon kayuon sampe noibea' kayuon morawoi. Dega' kainia ko ondadon akuoi naa, tua mokorasa don sia gogoyon bi bea' potayakan kong kaanon sin dia'

doman watoi. Noponikdon sia kong pangkoi kayu bo nomantow, ah baloi bi mogoros tatua, da' minea'don sia inidean bagu modiuq makow dinangog-mai in dorudut. Ah ... in kainia naanta ki Sulap bi' in naa. Aka inidean mako in sia tua in nololot Inoniknya mangoi ki inde'nya "ina ubog-ubog koligaipa iko tua in kokaanon nion tayo-tayo mangoi yo tomu in sia da tua' in sia." Ki ina ubog-ubog modomok in sia deeman bi domokon in lima sin dalagonnya bi' takin ing bubulnya. Ah yo kodiugdon magi iko da' minea'nya don bisinaan, naanda kino rataan ki Mariatoi tua kinobakutan in bubul tua, bo nomaroro in sia bea-bea mo bokat in pandal in ia ubog-ubog tua, bo polat minatoi. Nokoontong make yo ki Sulap eta ambe naa in pinomiannya natua naa minatoi don ki buloiku ... yo olatmu. Noponag don in ki Sulap tua bo nomea nogajow. Naanda kinodomokan don in Sulap sia da' modaliknya sinodut lima Sulap da noraming lima Sulap yo nosingogdon in ki Sulap bo nokarak "t lungai ... lungai" kai Sulap. Naanda inidean mangoi nanion ko lima, diniming in sia naanda inontong i Sulap bui bidon dinomoknya in lima tatua bo bui bidon sia marow dodewa don in lima. Naanda dia' don in lima in tanaa; dia'don mokopongonu. Naanda no dait in dugu' noi tonggob don ing ki Sulap.

Minea'don ki Maruatoi naa kom bonu bolai Sulap. Kinoontongan mangoi oyuon kurungan ing kobonunya intau sinoko dakup kong kurungan tatua aka perlu bidon sia mokaan bea' bidon gamaan tobatu' da' indeannya nodait binukatannya. Totuu nobarong maiko naanta eda' mokokor totok da' ing mosia kainia ambe kaasi' kami naa in dia'don. Yo dia' don ki Sulap taradua buloinya tua'don noitonggob, yo naa don moiko dumudui koinako mopia anggai tonga aka noibea' koondaka kon-tua moiko naaidon mogalow ko inako.

Eda' nogalow-galow bidon intau minta in tanaanya pretama kinobayaan innambe da' mogoros sin kaka sia tua in tangoian intau konaa in molo-ligaonan in pangkoi dauk "mongongail kong toya' tonga' pongongailnya tua deeman bi' bulu' pangkoi kayu mopokuon kong tatua. Ah morogi in iko kai Maruatoi in iko naanta ah .... iko adi' mointok totuu mobayong ing singogmu. Ah diakapa kainia pogimanmu natua mototungkulpa kitada yo onu koibogmu yo moingi ibogmu bi' mongoonmu. Yo nanaa don motungian kita-da eta' ginama' don in pangkoi kayu inta potungiang (pangkoi dauk) bo pinopa naanda i sia tungiong da' kong bonu ing gina intau tua ing aka tungiong da' moigarab ing Maruatoi da' makow naanta ilimituk in intau tua bo dalik ilituannya ing pangkoi kayu da' moigarap in sia in tatua kinogogoros indongogan makow in kongolabuannya kon dagat buk ..... yo dia' don in



moraak yo kanaanon moiko bo poteak don moiko kong kaanon monimu konaa yo ibanya in dudui mangoi.

Bui bidon bo minea' da' noi bea' kong mogogorok kong tubig inta poponkatnya mako natua in pogogorokannya kong tubig pendeknya na' kolobuk in ongakg tatua e moingkag. Motayong ingkai Maruatoi iko naanta. Eh dika mobarong in singogmu lomotonku iko kon tubig in tanaanya bea'-bea' doman bo sinundup in tubig in tatua sia popobuga' koi Maruatoi. Da' binuliannya makow naanda pinopoguga'nya bo dinianya in sia bo minea' e batangan pinogaran indongogan make ing ko dagat ki nolabuannya blung. Yo moiko konaadon dika don mogalow koinako sin akuoi bea' bea'-bea'pa doman mea' bo mea' noibeaa' bidon kong tatua pinosepaan gantung aka koi nataonda' posepaan nion da' .... takoi monia dia' sing gantung bi' bo sepaan monik monag da' onu molukad makow in batu posepaan. Ah kai Maruatoi ambe mohebat in intau in tanaa ah yo totuu mobarong ing singog ba pododok kan kon gantung in tanaanya iko. Ambe kainia da' dikapa yo olatmu naa bo inogoi naing batu in tatua sinepak makow in tatua naanda sinepak bo sinomunya bo bui dinorodnya mako bo minea'nyapinorogotup pendeknya yo kainia dia'don onda intau maraa konaa don moiko dika don moiko mogalow koinako baing aka dega naanda kon bo moyodungkul ing kita Baya' don minea' ing ki Maruatoi tungkul intau waktu taki in kuboi ubog sing doman koloben da' noi bea' kong tatua kong tempat ko tobatu bongkong in dia' don motaau poporupaan bo intau doman in tamongaot kon tua in dia'don doman motaaw poporupaan. Eta onu ambe in aidan monimu konion in kain Maruatoi. Ah ... totuu doman kaka intau koloben in tongotmu barong bi' ing singognya ambe kainia da' liboonpa eh indei mu tatua mongonu in opotongkong inangoi tatua. Ah ..... ta' bi' nion kainia da' naabi' doman bo minea' bo kinuil yo bain doman kong dagat blung ..... Ah yo naa nodapot in naa yo bali'nya ing o'uman in maruatoi in tanaa in pinosilaian kong intau kong kino anggotanya ing kong lopad Bolaang Mongondow naa.

Ny. J. Tirajoh - Frederik, 48 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahannya

*Ki Maruatoi Bo Ki Sulap* (Maruatoi dan Raksasa)

*Maruatoi* = Badan Besi; *Sulap* = raksasa;

Konon, menurut cerita, ada sepasang suami istri. Suaminya bernama Asikin dan istrinya bernama Angkele. Sepasang suami istri ini dikaruniai seorang anak laki-laki yang mulus, kuat dan bertubuh bagus. Perawakannya pendek, tidak tinggi, ukuran yang mungkin ada pada anak yang masih bayi. Begitu ibu dan ayahnya melihat anak itu, tiba-tiba ibunya berkata, "Akulah yang paling pantas menyayangi dan mengasihi anak ini." Kemudian kata ayahnya kepada istrinya, "Kamu katakan kamulah yang paling sayang terhadap anak ini, akan tetapi harus kamu sadari bahwa aku sebagai ayah juga sayang terhadap anak ini, tetapi tidak kuperlihatkan rasa sayang itu karena akan aku lihat nanti sampai dia dewasa."

Setiap hari dalam kehidupan bayi itu tidak lain hanyalah menyusu terus dan dia tidak mau makan. Selesai disusukan oleh ibunya, ditudurkanlah bayi itu dalam ayunan dan diayun sampai tidur nyenyak. Setelah itu, ayah dan ibunya pergi ke kebun, dan sepulangnya dari kebun anak itu tetap nyenyak juga. Keduanya heran, hari sudah petang, anak ini belum bangun juga, meskipun dibangunkan. Juga menurut kebiasaan masyarakat dahulu sampai sekarang, kalau ada bayi ditinggalkan dalam keadaan tidur, seharusnya diberi teman dengan sepotong besi yang diletakkan di bagian kepalanya, yang pokok ujud besi, pendek atau panjang tidak menjadi soal, yang penting diletakkan disertai ucapan, "Inilah bagian kepalanya dan inilah besi."

Juga menurut mereka, besi itu adalah sebagai teman yang menjaga anak agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat, yakni setan, iblis, dan sebagainya. Akan tetapi setelah diperiksa, besi-besi yang diletakkan itu tidak ada lagi. Lama-kelamaan hal itu berlangsung terus, potongan-potongan besi yang ada di dalam rumah sudah habis, tidak kelihatan di mana besi-besi itu berada. Apa lagi yang akan dijadikan teman bagi bayi itu? Orang tua bayi itu mulai berpikir keras.

Perkiraan ayahnya, siapa yang mungkin datang mencuri, paling-paling tidak ada orang yang datang mencurinya. Baiklah kita jaga. Bayi itu ditudurkan, sesudah itu kedua-duanya berpura-pura ke kebun, dan tak berapa lama dengan sembunyi-sembunyi kembali ke rumah. Mereka ingin melihat siapakah gerangan yang mencuri di rumah mereka. Demi melihat ke dalam rumah, kelihatan anak itu bangun seketika dan mengambil besi yang dijadikan sebagai teman oleh ayah dan ibunya lalu dimakan, kemudian turun dari ayunannya, naik ke loteng, dan juga mencari parang lalu dimakan.

Kata ayahnya, "Mengherankan anak ini, bukan nasi yang dimakannya tetapi besi." Kemudian dikatakannya kepada istrinya bahwa anak ini tidak dapat kita harapkan karena makanannya pun dari besi. Maka, terlintasilah

dalam pikiran ayahnya, sebaiknya anak ini dibunuh saja. Akan tetapi rencana pembunuhan itu tidak boleh diketahui ibunya, dengan kata lain disembunyikan agar tidak dilihat oleh ibunya.

Maka dibawalah anak itu oleh ayahnya ke sungai. Udul, demikian nama panggilan kepada anaknya itu. Mereka berdua pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Setibanya di sungai, banyak batu besar di sana. Kemudian ayahnya mendekati sebuah batu besar dan mengeluarkannya sebuah yang menghalangi dan katanya, "Udul! masuklah kamu di bawah ini dan cari belut di situ." Anak itu masuklah, kemudian batu itu dilepaskan dan jatuh menimpanya. "Sekarang kau sudah mati, saya pulang ke rumah," kata ayahnya.

Belum lama ayahnya di rumah, datanglah anak itu dengan menjunjung batu besar yang menyimpannya tadi di sungai dan dilepaskannya batu itu dan berkata kepada ayah dan ibunya, "Inilah batu untuk dibuat tungku."

"Bagaimana lagi cara membunuh anak ini," pikir ayahnya. Namun akhirnya didapat juga cara lain. Dibawalah anak itu ke hutan. "Kita mau cari kayu, nak," kata ayahnya. Setibanya di hutan ayahnya menebang sebuah pohon yang besar dan pada saat kayu itu akan tumbang, ayahnya melemparkan kapak dan menyuruh anak itu ke tempat jatuhnya pohon ditebang untuk mengambil kapak itu. Pergilah anak itu dan sempat juga dia memegangnya dan tumbanglah kayu yang besar itu menimpa anaknya. Maka, tampak anak itu sudah mati, dan pulanglah ayahnya ke rumah.

Belum lama ayahnya tiba di rumah, datanglah anak itu dengan membawa sebatang pohon besar yang telah menyimpannya tadi di hutan sambil berkata kepada ayah dan ibunya "Ini kayu bakar untuk masak." Maka sang ayah kebingungan karena ternyata anak itu tidak mati.

Duduklah anak itu, kemudian berkata kepada ayah dan ibunya, "Ayah, ibu, ternyata ayah dan ibu tidak menginginkan aku hidup. Oleh karena itu, sekarang aku tidak mau lagi memberatkan ayah dan ibu. Aku harus pergi merantau dan seandainya ada waktu baik kita akan bertemu lagi dan kalau tidak, yah .... mungkin tidak lagi."

Maka, pergilah anak itu masuk hutan keluar hutan, akhirnya tiba di sebuah hutan yang luas sambil berpikir dan merenung, "Di mana aku berada sekarang, aku sudah lapar, dimana aku harus mencari makanan, sedangkan makananku harus besi." Maka, dipanjatnya pohon yang tinggi, melihat sekitarnya, dan tampak olehnya sebuah rumah besar, lalu pergilah ia. Setibanya di rumah itu kedengaranlah dengkur. Bunyi apa gerangan itu? Kemudian dengan hati-hati dia masuk, dilihatnya ada raksasa (*Sulap*). Kebiasaan si raksasa mendengkur berarti ada orang yang datang, kalau matanya terbuka, itu pertanda ia tidur.

Sang raksasa memanggil istrinya, "Ubog-ubog, cepatlah kau kemari, lihatlah itu yang sedang datang, itu adalah makanan kita, tangkaplah." Dan mulailah istrinya menangkap. Anehnya alat yang dipakai untuk menangkap adalah rambut kemaluannya. "Nah mari dekatilah kemari kau," kata istri raksasa itu. Lalu berdirilah dengan tegaknya si badan besi itu dan ia merasakan bahwa badannya telah terbungkus dengan rambut kemaluan istri raksasa itu, maka dengan tiba-tiba ia bergerak memutar dengan dahsyat sehingga kemaluan istri raksasa itu hancur dan selangkangannya terpisah, dan istri raksasa itupun menemui ajalnya.

Bersamaan dengan itu datanglah raksasa dengan wajah bengis dan bertanya-tanya mengapa harus dibuat begitu. "Sekarang istriku sudah mati, tunggulah pembalasanku," kata raksasa. Dan turunlah ia mengejar si Badan Besi. Akhirnya si Badan Besi tertangkap, dan tiba-tiba ia menghentakkan tangannya sehingga tangan si raksasa itu terlepas dan ia meraung-raung kesakitan. Si raksasa itu lari terbirit-birit dan berteriak minta tolong. Akan tetapi si raksasa tidak merasa puas dengan perlakuan anak itu terhadapnya. Akhirnya, ia bergerak lagi untuk menangkap anak itu dan tertangkaplah kembali. Namun, si raksasa kecewa lagi karena kini kedua tangannya sudah putus. Akhirnya, si raksasa itu tidak berdaya lagi karena kehabisan darah dan jatuhlah raksasa itu mencium bumi.

Sesudah itu, pergilah si Badan Besi memeriksa apa yang ada di dalam rumah. Didapatnya sebuah kurungan yang di dalamnya terdapat manusia-manusia yang ditangkap raksasa ini, kemudian dilepas semua oleh si Badan Besi dan keluarlah manusia-manusia yang begitu banyak. Mereka saling berpelukan dan menangis karena mereka sudah begitu lama dikurung oleh raksasa (*Sulap*).

"Kamu tak perlu takut," kata si Badan Besi itu, "karena raksasa bersama istrinya sudah mati, lihat ditempat keduanya mencium bumi." Si Badan Besi berkata, "Apakah kamu mau ikut saya atau bagaimana? Nah, kalau mau ikut baiklah! Dengan catatan bahwa seandainya kita tiba pada suatu tempat, kemudian saya katakan kamu harus tinggal di situ, maka, kamu tidak boleh ikut lagi."

Dan pergilah mereka dengan beriringan di belakang si Badan Besi itu. Maka, tibalah mereka di suatu tempat dan bertemu dengan seorang manusia yang paling besar yang bergelar "si Pemancing Bergayungan Kayu Besar (*Mololigaunan in pangkoi dauk*)" karena kalau orang ini memancing ikan, yang dipakai sebagai jorannya bukanlah bambu, melainkan batang pohon besar.

Anak yang bergelar Maruatoi ini menegur orang besar itu, katanya, "Kau pemarah ya?" Jawab orang ini, "Kamu banyak bicara, anak kecil." "Jangan berkata demikian," kata si Badan Besi, "kita uji kekuatan dahulu." "Jadi apa maumu," kata si Badan Besar. "Terserah apa maumu," kata si Badan Besi. Akhirnya diputuskan membuat timbangan dari pohon kayu besar dan mereka akan duduk di sebelah-menyebelah. Pikir si Badan Besar ini, "Kalau saya duduk di sebelah, pasti anak sekecil ini akan terlempar jauh."

Namun, apa yang diharapkan oleh si Badan Besar itu tidak terjadi. Dan berlangsunglah pertandingan siapa yang sesungguhnya mempunyai berat maksimum. Maka, duduklah si Badan Besar itu pada pangkal yang sebelah, kemudian si Badan Besi duduklah dan sangat mengherankan karena si badan Besar terlempar jatuh ke laut. Kemudian, ia memberikan wejangan kepada pengikutnya bahwa semua yang mereka takutkan, yakni penjahat-penjahat di jagat ini tidak ada lagi, sudah mati. "Justru itu kamu harus di sini dan carilah nafkah untuk kebahagiaanmu, dan sebagian ikut bersama saya untuk melanjutkan perjalanan."

Pergilah mereka berlalu dari tempat itu. Sejauh mata memandang hanyalah hutan belantara sehingga dalam perjalanan, mereka bertemu dengan seorang tukang angkat air. Kalau tempat air itu dicelupkan ke sungai, maka keringlah air sungai itu. "Bukan main hebatnya kamu," kata si Badan Besi. "Jangan banyak bicara," kata si Tukang Angkat Air, "nanti kau saya tenggelamkan di sungai ini." Berbarengan dengan itu dihisaplah air itu oleh si Tukang Angkat Air untuk disemburkan kepada si Badan Besi. Bertepatan dengan terhisapnya air itu, si Badan Besi menyumbat jalan keluar air. Akhirnya akibat tekanan air, maka, si Tukang Angkat Air itu terlempar ke laut.

"Tinggallah kamu di sini dan kalau ada waktu, mungkin kita akan bertemu lagi." Akhirnya, ia melanjutkan perjalanannya lagi dan tiba pada seseorang yang begitu besar dan bertanya, "Hai .... apa yang sedang kauperbuat itu?" Jawab orang itu, "Kamu hanya sebesar kuman, banyak bicara." Kata si Badan Besi, "Bukan begitu, tetapi aku hanya bertanya." "Hei .... lihatlah apa yang tertelungkup itu." kata orang besar. "Hm .... saya juga bisa," kata si Badan Besi dan diangkatnya dengan kakinya orang yang mencium bumi itu sehingga terlempar jatuh ke laut. Sampai di sini cerita tentang Maruatoi dan Sulap ini. Cerita ini mengisahkan pembagian-pembagian wilayah penduduk pada zaman dahulu di daratan Bolaang Mongondow.

mahasiswa IKIP Manado,  
Kecamatan Passi, Bolaang Mongondow,  
Sulut.

c. Keterangan

Menurut informan, cerita ini benar-benar terjadi. Peneliti berpendapat bahwa cerita ini dapat dikelompokkan pada legende karena dipercayai sebagai cerita yang benar terjadi. Akan tetapi dapat disebut mitos karena pelakunya mempunyai kekuatan dewa-dewa, bukan manusia biasa. Cerita ini sebenarnya membicarakan pembagian wilayah penduduk Bolaang Mongondow pada zaman dahulu.

Ny. J. Tirayoh - Frederik

Fabel  
Bolaang Mongondow

Pantyi Mandagi, 97 tahun, pria,  
petani desa Inobonto Kecamatan  
Bolaang, Bolaang Mongondow,  
Sulut.

17) Cerita "*Bolai Bo Intau*"

a. Transkripsi

Komintaan mai oyuon tobatu' bolai magi' makou, bo noidungkul in sia kon lolaki tobatu' inta kon pangkoi morata'. Nolibodon ki bolai, kainia, "Mongonu bi' ikow konion." Kain lolaki tua, "Akuoi naa pinolukadan ni ina'ku takin ni ama'ku ing kombot mopura naa." Kain bolai tua, "Aka mobali, mosipu' pa akuoi." Kain lolaki tua, "Mopia, tonga' akuoi maya pa ko omuik, yo aka dongongonmu don singogku yo posipu'don ikow." Sinalaanya makou no sipudon ki bolai naa kon tororakup bo kinaannya polot binangit in marata', bo kinumak don ki bolai, kainia, "Aka mouli' kupatoionku bi' ikow, marata' kainimu kombot bi."

Nopalut makow nomuikdon ki bolai tua, kinodapotan mai intau tua kong siungon in kayu kon diug in ulag nomuyun. Kai bolai, "Mongonu bi ikow konion?" Kain tubig in intau tua, "Molukad kon sikayu naa." Kai bolai bidon. "Onda' bo ontonku." Kai intau tua, "Mobali, tonga' mamuik' pa ing akuoi, bo dongka onatonmu." Naonda Sinalaan makow polat inonatnya ulag tatuapolat ilibon i ulag ki bolai tua Inukatannya naonda modiuag don matoi.

Yo kontua ki bolai noyodungkul takin intau tobatu kon diuk lipun in pasukan. Kainia bodon, "Mongonu bi' ikow konaa?" Kain intau tua notubag, "Molukad kon golantung naa."

Kain bolai, "Onda' pa bi' bongkukon ku." Kain intau tua, "Mobali tonga' meapa muna akuoi." Naonda sinalaan makow binongkuknya lipu' in pasukan tua; baya-baya ki bolai tua ilibuton pasukan, polat minatoi.

Ny. J. Tirayoh - Frederik, 48 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahannya

*Bolai Bo Intau* (Keras dan Manusia)

*Bolai* = Kera; *Bo* = Dan; *Intau* = Manusia.

Dahulu kala ada seekor kera berjalan-jalan dan bertemu dengan seorang laki-laki yang berada di dekat pohon cabe, Kera langsung bertanya, "Apa yang engkau kerjakan di sini?" Jawab lelaki itu, "Saya ini disuruh oleh ayah dan ibuku menjaga jambu yang ranum ini." Kata kera lagi, "Kalau boleh, saya akan memetik." Jawab lelaki itu, "Baik tetapi aku harus berlalu ke hulu terlebih dahulu, kalau teriakanku terdengar, barulah kau boleh memetiknyaa." Setelah orang itu pergi, maka, kera memetik cabe sebanyak-banyaknya dan dimakannya. Karena kepedasan, keras itu berteriak katanya, "Kalau aku dapat, akan kubunuh kau, cabe kaukatakan jambu."

Sesudah itu kera itu pergi ke hulu, dan dijumpainya orang itu berada di bawah sebatang pohon, di dekat seekor ular yang sedang bergelung. Kata kera, "Apa yang kaukerjakan?" Orang itu menjawab, "Menjaga rotan ini." Kata kera lagi, "Coba nanti saya luruskan." Orang itu menjawab, "Baik, tapi saya akan ke sana dulu, baru itu kau luruskan." Setelah ditinggalkan, kera terus meluruskan ular itu sehingga ia dilihat oleh ular. Setelah hampir mati, barulah dilepaskannya.

Setelah itu, kera itu bertemu dengan seorang manusia yang berada di dekat sarang lebah. Kata kera itu, "Mengapa engkau di sini?" Jawab orang itu, "Menjaga gendang ini." Kata kera, "Mari nanti saya pukul." Jawab Orang itu lagi, "Boleh, tapi saya pergi dulu." Setelah ditinggalkannya, kera terus memukul sarang lebah itu. Oleh karena itu, ia diserang lebah hingga mati.

Ny. J. Tirayoh - Frederik dan  
D. Damopolii, 29 tahun, pria,

Mahasiswa IKIP Manado Kecamatan  
Passi, Bolaang Mongondow, Sulut.

c. Keterangan

Menurut informan, cerita ini hanya untuk pengisi waktu. Sesungguhnya bersifat lucu, untuk penghibur pada suatu saat, atau waktu lelah sehabis berburu. Juga bersifat untuk menasihati.

Peneliti menganggap bahwa cerita ini merupakan salah satu contoh tentang sikap orang-orang Mongondow dalam menyampaikan suatu maksud pada zaman dahulu.

Ny. J. Tirayoh Frederik

Legende  
Bolaang Mongondow

H.O. Pasambuna, 37 tahun, pria,  
Kepala Desa Modayag, Kecamatan  
Modayag, Bolaang Mongondow, Sulut.

18) Cerita "*Adi' Bobai Taya Opat Inta Uno - Unon*"

a. Transkripsi

Kolipot oyuon adi' bobai taya opat, dia' don ina' bo ama', donga bi baai bo ki lakinya inta nobiag koimonia. Tonga tara dua naa dia' basi' motabi koompu.

Kominaan mai, adi bobai taya opat naa nongobal konki baainya, kainta, "E, dika bi' kamu mengobal kon tukad sing dia' dodotonku monag."

Naonda noitodon taya opat tua, imosia nomamping don nogutun ko i laki bo baainya. Singgai to batu' minea kon luntung, sin tabi' tua aidon bobai inta mogaan. Noliidotmai, nokoalap in pepekow tobatu', polat biniagan monia bo sinungkubun kong kampe'. Nokeherang totok binukatan magi kompe' tatua, yo nomusi' don im bogat. Nopalut makow bui sinungkuban monia in tampokan inta moloben yo nomusi' doman bogat. Dia' noonggot nokaya don tara opat, sin oyuonki pepekow.

Kon tua ki lakinya naa minea kon baloi ompunya tuanoi dapot makow kai lakinya, "Onu bi' ing nokokaya koi monimu." Kain tubag naya opat tua: "Ambe, bo pepekow nami yo kon tua sinalow ni laki bo ni baainya pepekow monia tua' diniaan bo sinungkuban kong kampe'. Naonda binukatan mai kompe', tabu' nomusi kon tai' Pepekow tua polat monia pinatoi. Noliidot mai ki adi' bobai tua minaya kombaloi lakinya bobaaainya, bo noliba, "Baai,



onda' don pepekow nami?" Kain baainya no tubag makow, "Dia 'don, aipinatoi namindai lakimu." Kontua yo gimamadon pepekow inta minatoi don tua, bo binakut mopusi' dea no kayu boilobongan kon tukad Nobiang monik patung bulawan tobatu, kolantungnya noi dapotkon langit, ilumongkaog magi namuntang no gama' barang kon Bolaang, sampe nobali don nokaya bobaa tara opat mogutattua. Inontong makow in lakinya in patung tua, yo sinibatnya, bo binuligannya bo nobui pinomulaan. Nobiang monigtonga' bidon patung molunow, inta mogama kon batu, inta kolobennya naa baloi tobatu. Harapon monia barangpa doman palot inabatan naya bo polat minatoi in daturan batu tatua.

L.A. Apituley, 40 tahun, pria,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b) Terjemahannya

*Adi' Bobai Taya Opat Inta Uno-Unon* (Empat Anak Perempuan Yang Yatim Piatu)

*Adi* = Anak; *Bobai* = Perempuan; *Taya* = Mereka; *Opat* = empat; *Inta* = Yang; *Uno-unon* = Yatim Piatu

Dahulu kala ada empat anak perempuan yang sudah tidak beribu bapak lagi sehingga nenek dan kakeknyalah yang memelihara mereka. Tetapi mereka berdua ini tidak mencintai cucu-cucunya.

Sekali waktu, keempat anak perempuan ini menangis ditangga rumah kakeknya itu. Setelah mendengar tangis itu, neneknya marah, katanya, "E, jangan menangis di tangga, kalau tidak berhenti menangis, akan kuhantam kamu!"

Setelah besar, keempat anak ini berpindah rumah, tidak lagi tinggal bersama kakek dan neneknya. Pada suatu hari mereka pergi membuat jerat karena hanya inilah pekerjaan yang ringan yang dapat dikerjakan oleh mereka. Tidak lama kemudian, mereka mendapat seekor burung pepekow, langsung mereka pelihara dan menutupnya dalam bakul. Sangat mengherankan, setelah bakul itu dibuka, terdapat beras yang banyak sekali di dalamnya. Sesudah itu, burung itu kembali dimasukkan ke dalam tong yang sangat besar. Tidak lama kemudian, keempat anak itu menjadi kaya karena burung pepekow.

Selang beberapa waktu, sang kakek pergi berkunjung kerumah cucunya. Setibanya di sana, ia bertanya, "Apa gerangan sebabnya sampai kamu men-

jadi kaya?" Jawab mereka berempat, "Ya, sebab burung pepekow milik kami itulah." Burung pepekow itu dicuri oleh kakek dan neneknya, dan sesampai di rumah terus ditutup dalam bakul. Setelah bakul itu dibuka, ternyata banyak kotoran di dalamnya. Burung pepekow itu langsung mereka bunuh. Tak lama kemudian datanglah keempat anak ini ke rumah kakek dan neneknya, dan bertanya, "Nenek, di manakah burung pepekow kepunyaan kami?" Jawab neneknya, "Tak ada lagi, sudah kubunuh bersama kakekmu." Dengan sedih burung pepekow yang sudah mati itu diambil dan dibungkus dengan kain putih sebanyak dua kayu, lantas dikubur di depan tangga. Tak lama berselang tumbuhlah serumpun pohon bambu emas yang tingginya mencapai langit, membengkok dan ujungnya itu dapat mengambil barang di Bolaang. Akhirnya keempat anak perempuan kakak beradik itu menjadi kaya. Setelah bambu itu dilihat kakeknya, maka, dipotong dan dibawa pulang dan ditanam kembali. Setelah tumbuh, ternyata adalah bambu hijau, yang mengambil batu yang besarnya seperti rumah sehingga mereka dijemput, tetapi malang, batu menimpa mereka dan matilah mereka.

L.A. Apituley, dan  
Daihar Bata, 29 tahun, pria,  
Mahasiswa, Mongolaing, Kecamatan  
Kotamobagu, Bolaang Mongondow,  
Sulut.

c) Keterangan

Cerita ini pernah terjadi pada zaman dahulukala sebab manusia, para dewa, dan Tuhan masih dekat hubungannya, begitu antara lain pendapat informan. Menurut hemat peneliti, cerita ini termasuk dalam kelompok cerita legende. Lingkungan penceritaannya tak terbatas. Sebagai nasihat untuk tidak menyakiti anak yatim piatu.

L. A. Apituley

Legende  
Bolaang Mongondow

Samiun Manggopa, 54 tahun, pria,  
Pegawai Kantor Kecamatan Dumoga,  
Dumoga, Bolaang Mongondow,  
Sulut.

## 19) Cerita "O'uman Ing Kayu Sampaka"

## a. Transkripsi

Komintan makow oyuon in abo' bo ki bua' motonibuloi. Dia' noonggot notoninulai makow, yo nonogusian don ki bua tua. Kon tobatu' singgai noguman ki abo' tua koi bua' kai nia, "Akuoi, lumeag pa bua." Talaanku makow, aka mononendedon moikow, bo aka adi' lolaki yo biaganmu; tonga' aka adi' bobai yo patoion. Kon tua ilumeag don ki abo' tatua. Naonda dega dewa nobulan mai koileagan i abo', nononende' don ki bua' kon adi' bobai inta totok kinodoi' ing abo'. Umpaka bi'adi' bobai', dia'bi nokobali ki bua' nokipatoi koi nia, sin notabi don in sia.

Dega tongonu mai notaong, noi angoi don ki abo' tua nongko ileagannya, bo baya-baya nolibo', kainia, "Adi' onu bua'." Kain bua' notubag makow: "Adi' bobai tuang". Nokodongog makow in abo' tua' yo sinumoru' don totok, sin dia' bi pinatoi i bua'. Polat don in abo' nokimia in bambian.

Ki adi' tatua aindon mengodeaga moguod, inta totuu molunat, sampe sinangoian ina'nya ki Busir-ing-kapot, botobatu kotabi-tabi i ina'nya.

Ki bua' moguod tua pinokiponikan kon bambian, moiluntuk monik kon tonggadi tukad tongo tangga, yo norangkit in siolnya tongo simpal; induannya siol bidon simpal intolunya lima bi tongo simpal. Natua bidon pinoponikmonia kon bayongan tonggadi tukad bambian tua' sampe nodait awak Busir-ing-kapot tatua.

Naonda nodait don nolabu-labu 'monag siol, lima, ulu bo awaknya, yo pinotaba don kon ata' tobatu' pokipiutan bo pokilobongan komintan tua. Naonda tolu no gobii, nobiag monik koi lobongan in Busir ing-kapot tua kayu sampaka tongo pangkoi, inta totuu mopira bobiagnya, merobumbung daunnya bo moanto in bunginya bo mobondu totak buu'nya.

Ny. H. Alitu-Pakaya, 37 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

## b. Terjemahannya

*O'uman Ing Kayu Sampaka* (Cerita tentang Kembang Cempaka)

*O'uman* = cerita; *Kayu sampaka* = Kembang cempaka.

Pada suatu waktu adalah seorang pangeran kawin dengan seorang perempuan keturunan bangsawan (bua'). Tidak lama setelah kawin, bua' itu mengandung. Pada suatu hari berkata sang pangeran kepada bua', "Saya

akan pergi berlayar, sepeeningalku apabila kau akan melahirkan, jika anak itu laki-laki, maka, peliharalah, tetapi jika anak itu perempuan, ia harus dibunuh. Setelah itu, berlayarlah sang pangeran.

Setelah kira-kira dua bulan dalam pelayaran, bua' itu melahirkan seorang anak perempuan, yakni anak yang sangat dibenci oleh sang pangeran. Walaupun anak perempuan, namun, bua' tidak sampai hati membunuhnya karena ia sangat mencintainya.

Setelah kira-kira beberapa tahun kemudian, sang pangeran kembali dari pelayarannya, dan langsung bertanya "Anak apa gerangan yang kau lahirkan?" Jawab bua; "Anak perempuan tuan." Setelah mendengarnya, maka, sang pangeran sangat marah karena anak itu tidak dibunuh oleh bua. Sang pangeran memerintahkan untuk membuat anjungan.

Anak itu sudah tumbuh menjadi gadis cilik yang sangat cantik sehingga oleh ibunya dinamakan "Busir-ing kapot" dan sangat disayang oleh ibunya.

Bua' cilik itu disuruh naik ke anjungan. Setelah melewati anak tangga pertama anjungan itu, maka, copotlah kakinya yang sebelah; pada anak tangga kedua, kakinya yang sebelah lagi yang copot; pada anak tangga ketiga, tangannya sebelah yang copot. Begitulah seterusnya ia naik sampai ke puncak anak tangga anjungan itu hingga habis badan Busir-ing-kapot.

Setelah kaki, tangan, kepala, badan dari anak itu habis jatuh semuanya, maka, diperintahkan seorang hamba untuk memungut dan menguburkannya. Setelah tiga malam, maka, dari kuburan Busir-ing-kapot itu tumbuhlah sebatang pohon cempaka yang sangat subur, rimbun daunnya, dan sangat banyak bunganya dan baunya sangat harum.

Sahidin Tongkudud, 46 tahun, pria,  
Guru SDN Lolayan, Kecamatan Lolayan,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

### c. Keterangan

Informan meyakini bahwa cerita ini benar-benar terjadi.

Peneliti memasukkan cerita ini kedalam kelompok cerita legende dan karena bunga cempaka jelmaan Busir-ing-kapot ini dimitoskan di kalangan masyarakat Mongondow, maka, cerita ini dapat dikelompokkan pada legende dan mitos.

Legende  
Bolaang Mongondow

Samiun Manggopa, 54 tahun, pria,  
Pegawai Kecamatan Dumoga Bolaang  
Mongondow, Sulut.

20) Cerita "*Ki Bua' Inta Tumoto-totoi Kom Bokol*"

a. Transkripsi

Kolipod oyuon abo' tobatu nobuloi koi bua' tobatu; tumpala bi' ki adi' ki ompu in datu. Notunibuloi makow dia' noonggot nonogusian-don ki bua' tua bo nononende' ko bobai tobatu' inta molunat totok, tonga, bi' salalu mo ngombal. Ogoian kaanon doi' bi' ogoian pakeang doi' doman.

Komintan mai ki adi' minea muik bo noyodungkul sia ing pangkoi kombiloi, inta noantodon lutu'nya. Mosia polat dan noponik. Sinanownya mai inontongannya oyuon boke' tobatu tumoto- tumotoi kom bokol, mangoi mokaan kon bungai kombiloi tua. Mokaan makow, polat boke; tatuan nosing. Kon ki bua' tua noko ontong sising kon siol im boke tua; inonagnya linongkut sising tua, ilutudnya bo minea don sia. Noonda im boke' tua nopondam don bo minea don sia tinumotoi kom bokol, tonga' plat sinumalom in sia. Noonda bua' naa tinumotoi magi' makow kon bokol tua, noyodungkul sia kon tagudang tobatu'. Tagudang nolibo' koinia, "Mea' onda ing bua' tumoto-totoi kon bokol?" Kain tubangnya, "Mea' motayak kon pagoba," "Moyayupa in libuton im pakoba?" Kain tubag tagudang tua, "Modiugdon" Kontua minea' don ki bua' tua. Noonda noi dapot ki bua' tua nongan don kon pakoba. Nopalut makow, nokimia, dan is sia kon baloi batu. Dia' noonggot noi sindog dan in bolai batu bo no gatun don in sia kontua.

Ki bua' tua no taau don sin oyuon ing ki adi' datu in Ambang bo datu Papua' mamuik mobuloi koinia, tonga' bi' pinakat don takin tagudang. Nopalut makow, kinotauannya oyuon ing ki adi' datu kon tudu in langit mamonag mobuloi koi bua' tua yo ki bua' tua noguman don koi tagudang, kainia, "Dika' patoion monimu ke adi' datu tua, sin intau mopia bi in sia." Noongot, namonag don ing adi' datu tua. Noonda noi anagdon, yo bua' no marentakon intau kainia; Baya' pa gamaan ki ama' bo ki ina'ku." Kon tua minea don intau nogama' koi ama' bo ina'nya, bo pinokinika-don. Nopalut makow yo nogutun don tara opat motolu adi' kon baloi batu tatua.

Ny. A. Tallei-Pinontoan, 46 tahun, wanita,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b. Terjemahan

*Ki Bua' Inta Tumoto-totoi Kon Bokol* (Putri yang Selalu Meniti Ombak)  
*Bua* = Gelar bangsawan wanita di Bolaang Mongondow; *Inta* = Yang; *Tomoto-totoi* = Meniti; *Bokol* = Ombak.

Dahulu kala ada seorang pangeran kawin dengan seorang putri; keduanya sama-sama turunan raja. Setelah kawin tidak lama kemudian putri itu mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik parasnya. Diberi makanan ia tidak mau, diberi pakaian juga tidak mau.

Sekali waktu, anak itu berjalan dan bersua dengan sebatang pohon mangga yang telah masak buahnya. Dia langsung memanjat. Ketika ia memandangi, kelihatan ada seekor babi yang meniti ombak dan datang makan buah mangga itu. Setelah makan babi itu pun tertidur. Maka putri pun melihat bahwa ada cincin yang melingkar di kaki babi itu. Langsung ia turun dan melepas cincin sang babi, langsung dipasangnya, dan kemudian pergi. Setelah babi terbangun, ia langsung pergi meniti ombak, tetapi malang, langsung tenggelam dan mati.

Setelah Putri pergi meniti ombak bertemulah ia dengan seekor buaya. Buaya itu bertanya kepadanya, "Mau kemanakah putri yang selalu meniti ombak?" Jawabnya, "Pergi mencari buah pagoba, Putri itu kembali bertanya kepada buaya, katanya, "Masih jauhkah Pulau Pakoba itu?" Jawab buaya, "Sudah dekat!" Maka, berangkatlah putri itu. Setelah tiba, putri itu makan buah pakoba. Setelah makan, dia menyuruh dibuatakan rumah batu. Tidak lama kemudian, rumah batu itu selesailah dan putri itu diam di sana.

Putri itu mengetahui bahwa ada anak raja Ambang dan anak raja Papua yang datang melamar kepadanya, tetapi telah dibicarakannya dengan buaya untuk membunuh mereka. Setelah itu diketahuinya ada seorang anak raja dari langit yang turun melamarnya. Putri itu berkata kepada buaya, "Jangan kaubunuh anak raja itu karena dia orang baik-baik." Tidak lama kemudian, anak raja itu turunlah. Setelah tiba, maka, putri itu menyuruh orang untuk menjemput orang tuanya. Maka, pergilah orang suruhan itu menjemput orang tuanya. Maka, pergilah orang suruhan itu menjemput ayah dan ibunya, lalu mereka dikawinkan. Kemudian, mereka empat anak beranak itu tinggalah di rumah batu itu.

Ny. A. Tallei-Pinontoan, dan  
 Sahidin Tongkudud, 46 tahun, pria,  
 Guru SDN Lolayan,  
 Bolaang Mongondow, Sulut.

## c. Keterangan

Menurut informan, orang tua-tua dulu menganggap keturunan orang Mongondow berasal dari putri dan raja dari langit itu. Peneliti beranggapan bahwa cerita ini dapat dikelompokkan pada cerita legende karena ada semacam kepercayaan cerita ini merupakan versi lain asal-usul orang Mongondow yang menganggap putri meniti ombak pula yang menurunkan orang-orang Mongondow.

Ny. A. Tallei-Pinontoan

Legende/Mitos  
Bolaang Mongondow

H.O. Pasambuna, 37 tahun, pria,  
Kepala desa Modayag,  
Kecamatan Modayag,  
Bolaang Mongondow, Sulut.

21) Cerita "*Ki Simiok Bo Ki Moundan*"

## a. Transkripsi

Kon tungkul tua oyuoan dewa intau lolaki, tangoinya ki simiok bo ki Talun namangoi motolipu kon tuata. Komintan mai ki Simiok naa minea' no ngantang koi adi' datu kom Bumbungon. Kon tua sia noyodungkul takin tobatu tangoinya ki moundan, inta minea' doman no ngantang kon bobai tatua.

Naonda noyodungkul, yo norotaui don taradua, tonga' dia' mongontalowan. Kon tua nobuidon imosia kong kinopogu tuannya. Nobui makow, dongka nokokidiaan in singog mopotaauan koropot bo rogi in tobatu-tobatu. Noonda ikolom mai, ki Moundan no kidia kon singong koi Simiok, kainia, "Ikolom dolom-dolom, yo sadiaan im poparentaanmu, sin akuoi mamonik moyodungkul takin intauku." Yo ki Simiok nosadia don kon intaunya. Nobayag makow dolom-dolom monik don sia takin tambor nongim Batu-loloda'; ki Moundan nongituitnya. Noi dapot makow yo kinumarakdon ki Simiok bonosingog, kainia, "Ha! ha! bai naa noyodungkul kitada!" Kain tubag i Moundan doman, "Ha ha! ha! ha! bain doman naa bo noyodungkul kitada!" Polat ginama'nya in tungkudon bo pinogonik kon tulungaya. Dongka tolu no gobii bo tolu no singgai bain tua nolabu in tungkudon. Umpaka bi' natua dia' noondok ki Simiok, ginama'nya im bengko'nya bo pinodokot koi Moundan. Ki Moundan baya-baya notual, tonga' nobangun bidon bo no-singong, kainia, "Tagu' on koi adi' ku bo koi ompuku, dika'don molawang

kon intau im Passi, sin imosia totok moropot bo mongorogi komunitas.”  
Mulai don tungkul tua bulud tatua sinangoiannya ”Tudu im Passi.”

L.A. Apituley, 40 tahun, pria,  
Dosen FKSS/IKIP Manado,  
Kampus IKIP Manado.

b) Terjemahan

*Ki Simiok Bo Ki Moundan* (Simiok dan Moundan)

Dahulu kala ada dua orang lelaki bernama Simiok dan Talun datang bertempat tinggal di Puncak Passi yang sekarang ini. Sekali waktu, si Simiok ini pergi berpacaran dengan anak raja Bumbungon. Di sana ia berjumpa dengan seorang laki-laki yang bernama Moundan yang datang juga berpacaran dengan anak perempuan itu. Begitu bertemu mereka langsung berkelahi, tetapi tak ada yang kalah; maka, keduanya lalu pulang ke tempatnya masing-masing.

Sekembalinya di tempat, mereka saling berkirim pesan menceritakan perihal kekuatan dan keberanian masing-masing. Keesokan harinya si Moundan mengirim pesan kepada Simiok, katanya, ”Besok malam sediakanlah bawahanmu, karena aku akan ke sana menemuimu dengan orang-orangku.” Maka, Simiok menyiapkan anak buahnya. Keesokan malamnya cepat-cepat ia pergi diiringi dengan tambur, dan melewati batu-nolando, tetapi Moundan melalui arah yang berlawanan. Setelah sampai, Simiok terus terbahak dan berkata, ”Ha! ha! sekarang barulah kita bertemu!” Jawab Moundan pula, ”Ha! ha! ha! ha! barulah sekarang kita bersua!” Langsung diambilnya batu yang besar dan dilemparkannya ke atas.

Sesudah tiga hari tiga malam, barulah batu besar itu jatuh kembali ke tanah. Walaupun demikian, Simiok tidaklah gentar, diambilnya tongkatnya dan langsung dipukulnya kepala Moundan. Moundan terus rebah, namun, ia masih bangun kembali dan berkata, katanya, ”Kupesankan kepada anak dan cucuku, janganlah melawan orang-orang Passi karena mereka sangat kuat dan berani semuanya.”

Sejak saat itu bukit itu dinamakan, ”Puncak Passi.”

L.A. Apituley dan Daihar Bata, 29 tahun,  
pria, mahasiswa, Mogolaing,  
Kecamatan Kotamobagu,  
Bolaang Mongondow, Sulut.



c. Keterangan

Cerita ini benar-benar terjadi pada zaman dahulu kala menurut informan yang menceritakan tentang turunan Passi dan Bumbungon dan kehebatan serta keberanian orang-orang Passi zaman lampau.

Peneliti memasukkan cerita ini kedalam cerita legende. Sampai beberapa generasi si Simiok merupakan mitos orang-orang Passi dan desa sekitarnya.

Ny. H. Alitu-Pakaya

\* \* \*

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hal-hal yang dapat disampaikan sebagai kesimpulan dari penelitian ini meliputi sastra lisan itu sendiri dan latar belakang pendukungnya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para penutur sastra lisan umumnya sudah tua. Pengkaderan sangat terbatas sehingga pewarisan sastra lisan tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Diduga salah satu penyebabnya adalah lebih berkembangnya bahasa Melayu Manado di daerah Bolaang Mongondow.

Cerita yang paling banyak dituturkan ialah cerita-cerita binatang (fabel) di samping cerita-cerita Bogani (Pahlawan Bolaang Mongondow). Pada umumnya, cerita lisan itu mengandung maksud untuk menasihati, tentang asal-usul, hiburan, dan penanaman norma-norma kemasyarakatan yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat.

Kesimpulan lain yang diperoleh dari penelitian ini ialah bahwa pada sastra lisan Bolaang Mongondow dapat diterapkan analisis struktur. Unsur-unsur pendukung berkaitan secara harmonis dan membentuk cerita, walaupun dalam batas-batas yang sederhana. Dalam sastra lisan Bolaang Mongondow terdapat juga cerita sorot balik (*flash back*), yaitu asal-usul *Bangkele' Mokaan kon Intau*.

## 5.2 Saran

Seperti telah dikemukakan dalam pembatasan masalah, penelitian ini masih terbatas kepada legende, mitos, dan fabel. Oleh karena sastra lisan Bolaang Mongondow tidak hanya terbatas pada hal-hal tersebut di atas, maka, penelitian aspek-aspek lain dari sastra lisan, seperti puisi perlu dirintis.

Hal lain yang perlu dikemukakan ialah bahwa penelitian ini masih lebih ditonjolkan pada penginventarisasian sastra lisan sehingga uraian yang lebih terperinci masih belum banyak mendapat perhatian.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai *konteksnya, folknya yang* menyangkut keterangan mengenai kepada siapa, oleh siapa, pada kesempatan apa, untuk maksud apa, dan apa gunanya cerita itu diceritakan, kiranya perlu dipikirkan.

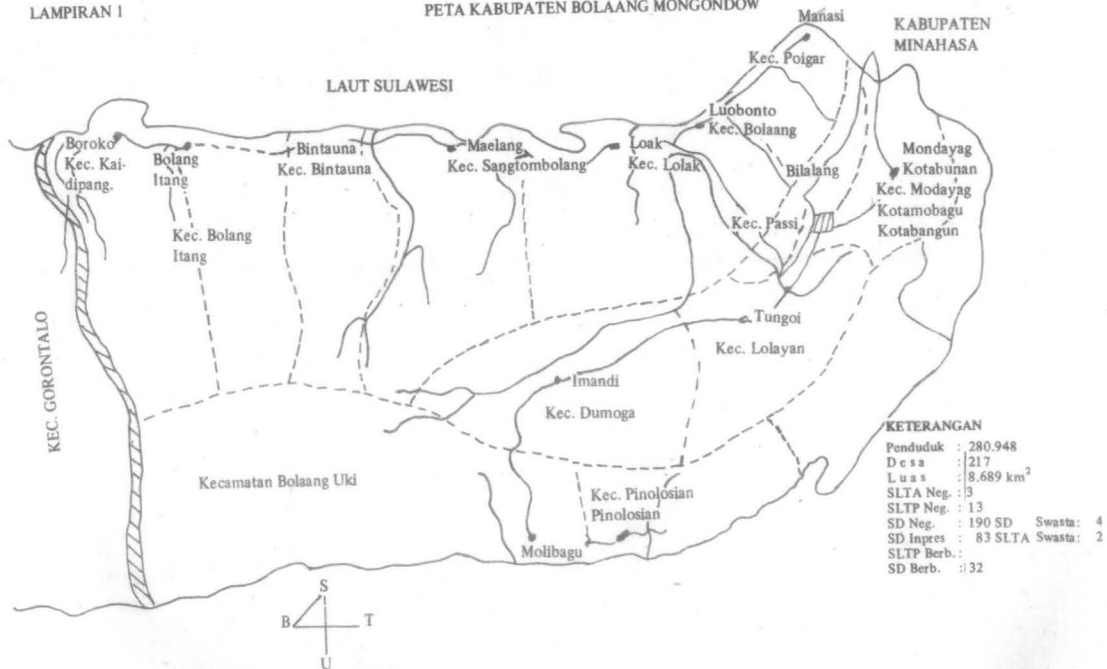
\* \* \*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, (ed). 1976. *Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Becker A.L. 1978. "Antologi Stilistika". Tugu: Penataran Sastra.
- 1978. "Linguistik dan Analisis Sastra." Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dunnebler. W. 1953. *Bolaang Mongondowse* Teksten. 'S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Effendi, S. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ehrman, Jaques. 1970. *Structuralisme*. New York: Doubleday Suchor Books.
- Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa*. Nairobi, London: Oxford University Press.
- Forster, E.M. 1977. *Aspects of the Novel*. New York: Penguin Books.
- Hadish, Yetty, H. 1977. *Penelitian Sastra Lisan Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikham, Achadiati. 1978. "Telaah Struktural Hikayat Sri Rama." Tugu, Bogor: Penataran Sastra Tahap I.

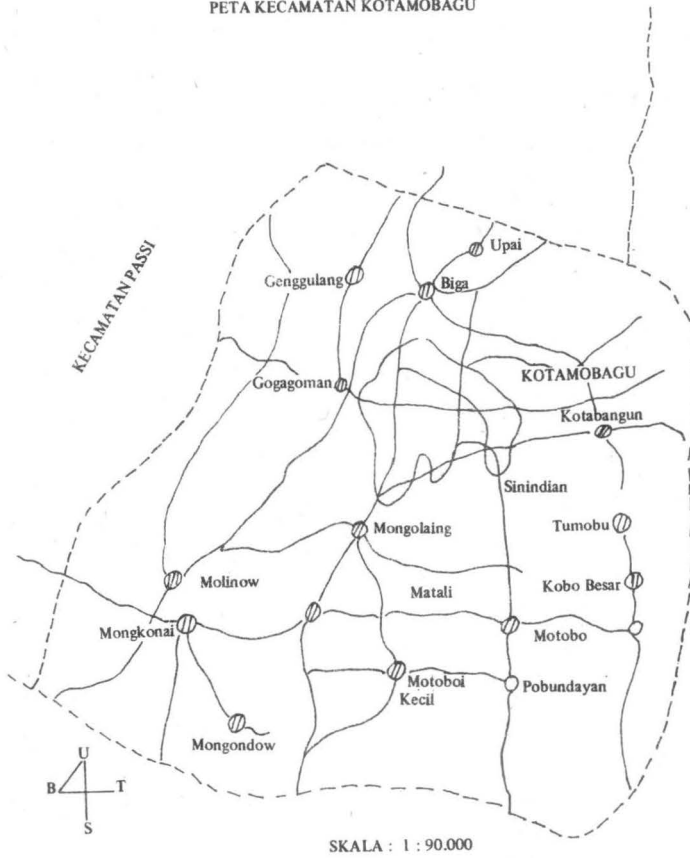
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel : Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- 1967. *Litterature et Signification*. Paris: Larousse.
- Kusdiratin. 1978. *Memahami Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardja*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Leach, Maria. 1950. *Standard Dictionary of Folklore and Legend*. New York: Funk and Wagnall Coy.
- Richards, I.A. 1976. *Practical Criticism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Robson, S.O. 1978. "Filologi dan Sastra Klasik Indonesia, I". Tugu, Bogor: Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978. "Filologi dan Sastra Klasik Indonesia, II." Tugu, Bogor: Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Y. 1976. *Penelitian Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saad, M. Saleh. 1978. *Kritik Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- 1978. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Strauss, Levi Claude. 1958. *Anthropologi Structural*. Paris: Librairie Plon.
- Tallei. 1977. *Monografi Sulawesi Utara*. Manado: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K Jakarta Untuk Sulawesi Utara.
- Tarigan, H.G. 1971. *Prinsip-prinsip Dasar Prosa* Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Teew, A. 1978. *Penelitian Struktural Sastra*. Bagian I—X. Tugu, Bogor: Panitia Pelaksana Penataran Sastra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Todorov, Tzvetan. 1966. "Les categories du recit litteraire", *Communication* 8 : 125 – 145.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.
- Worang, H.V. 1978. "Rondoren Um Banua." Manado: Biro Humas Kantor Gubernur Sulawesi Utara.

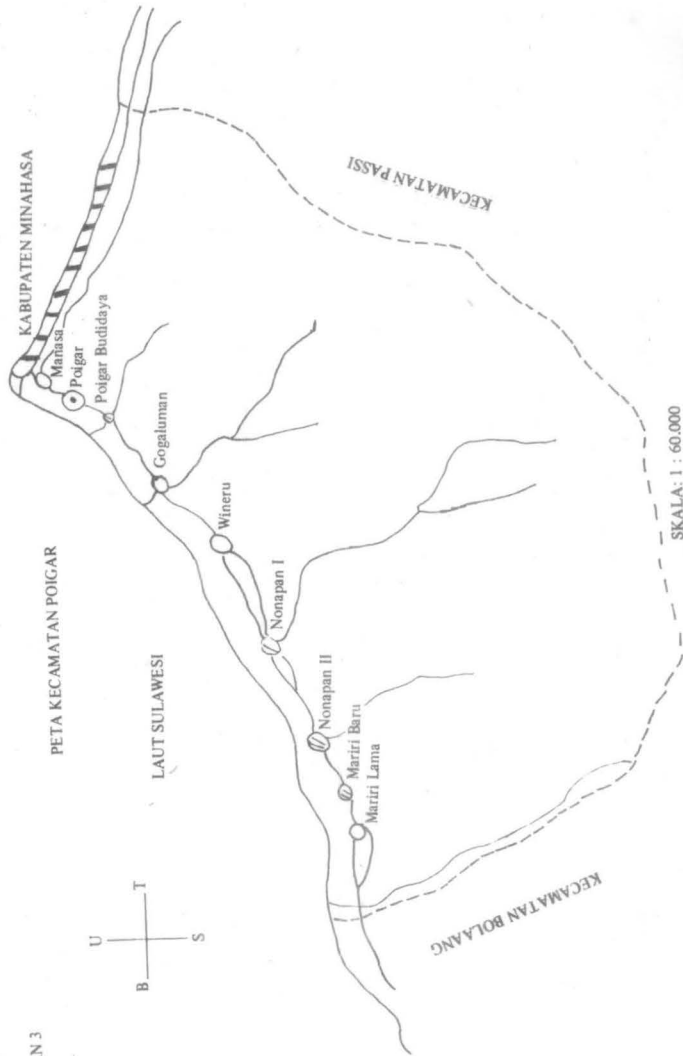
PETA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW



LAMPIRAN 2

PETA KECAMATAN KOTAMOBAGU

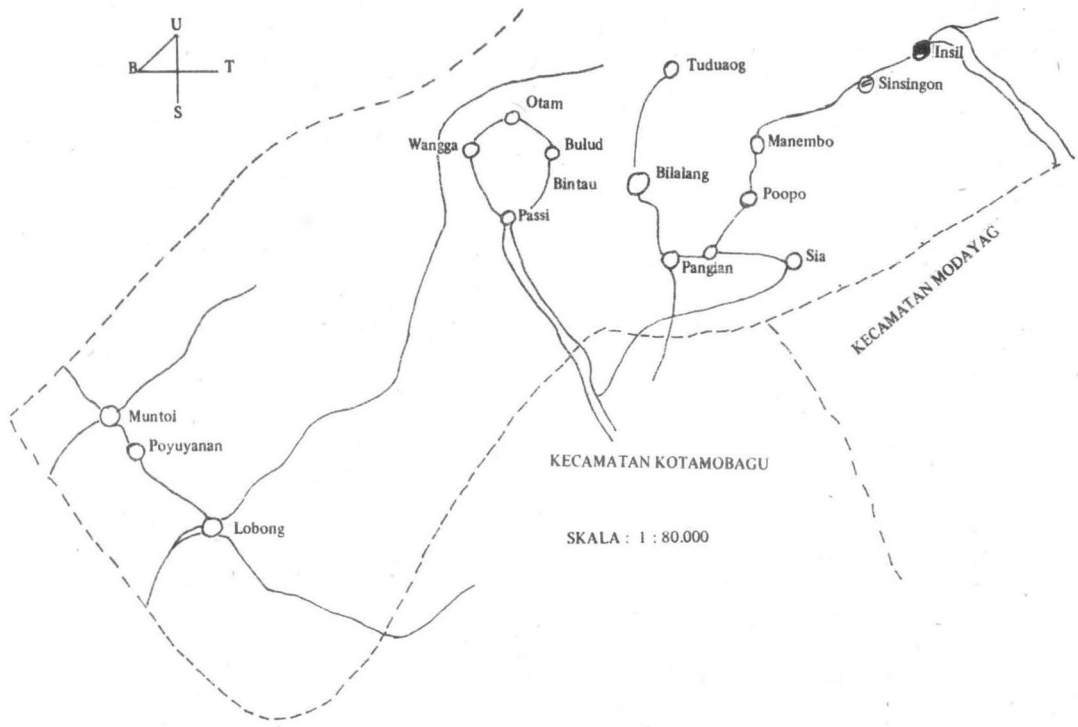
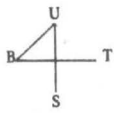






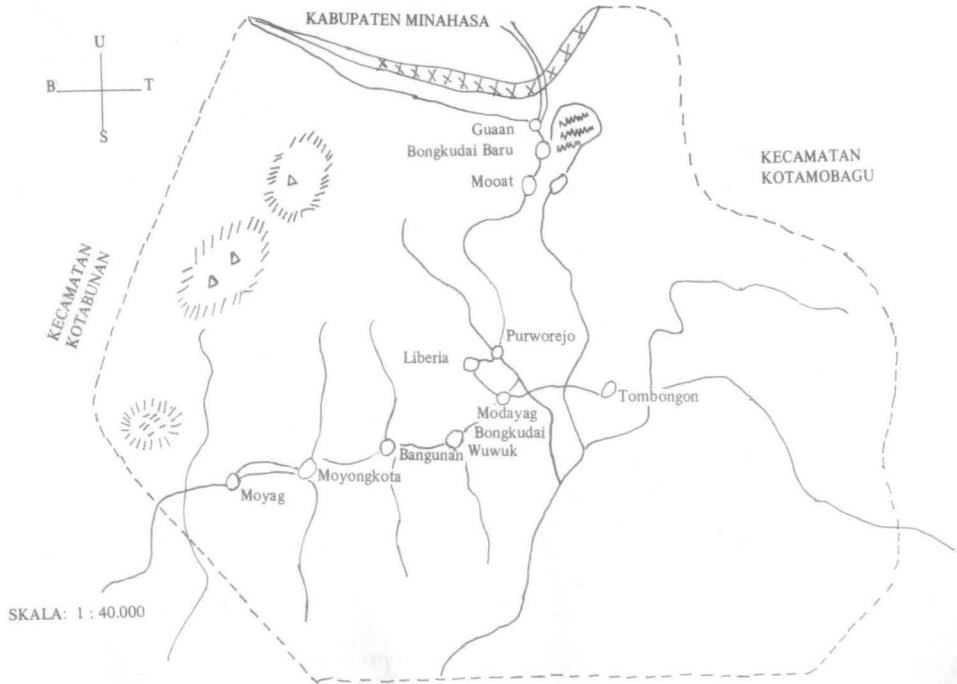
LAMPIRAN 4

PETA KECAMATAN PASSI



LAMPIRAN 5

PETA KECAMATAN MODAYAG



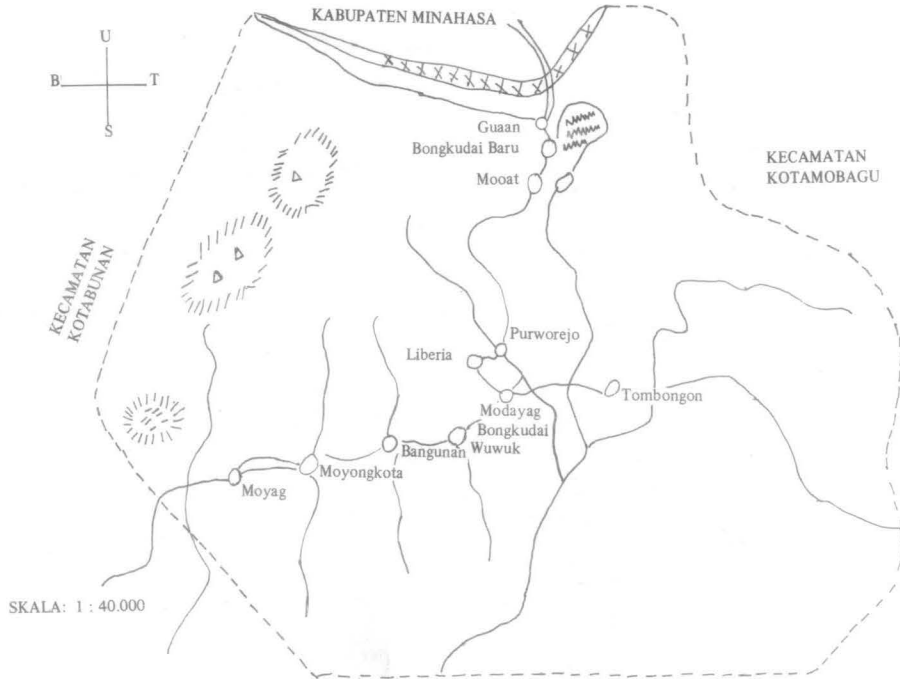
07 - 3549

URUTAN			
91	-	8611	

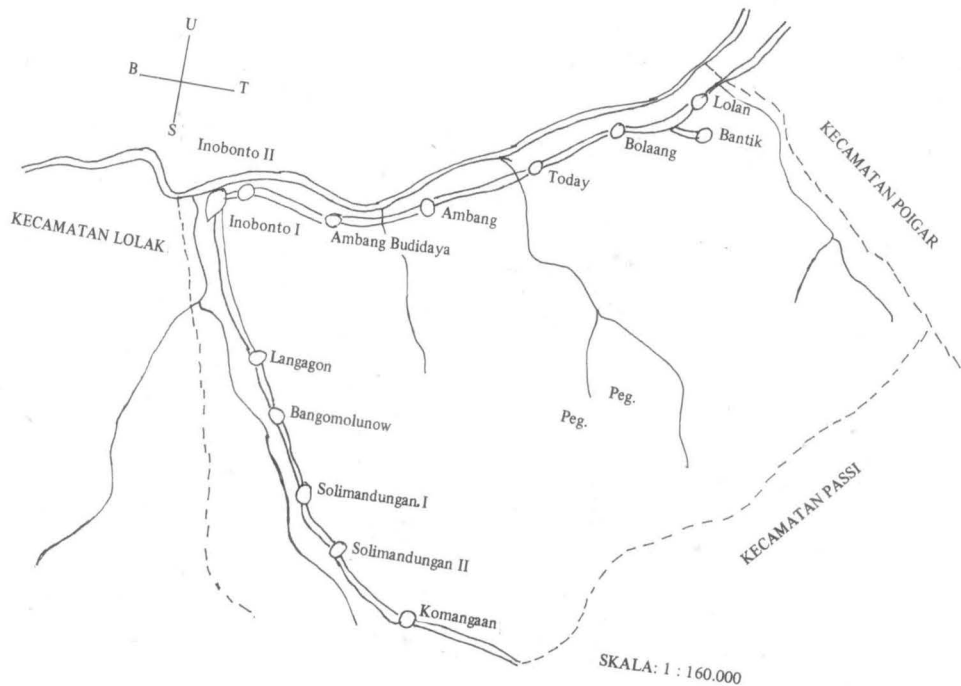
PERPUSTAKAAN  
DOKUMEN PERBUKUAN DAN  
PERKEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

LAMPIRAN 5

PETA KECAMATAN MODAYAG



PETA KECAMATAN BOLAANG



PETA KECAMATAN LOLAYAN



39